



**NILAI-NILAI ISLAM INKLUSIF PADA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
NEGERI 2 JEMBER**

TESIS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Ahmad Soleh Mustofa
NIM. 233206030001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
2025**



**NILAI-NILAI ISLAM INKLUSIF PADA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
NEGERI 2 JEMBER**

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana (S-2) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Guna mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

Ahmad Soleh Mustofa
NIM. 233206030001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
2025**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Nilai -Nilai Islam Inklusif Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember” yang ditulis oleh Ahmad Soleh Mustofa ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji sidang tesis.

Jember, 20 Juni 2025
Pembimbing I

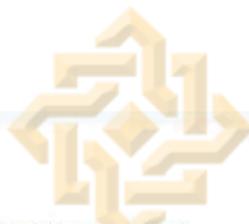


Dr. Subakri, S.Ag., M.Pd., MCE.
NIP. 197507212007011032

Pembimbing II



Dr. Gunawan, M.Pd.I.
NIP. 198208102023211017



PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Nilai -Nilai Islam Inklusif Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember” yang ditulis oleh **Ahmad Soleh Mustofa** ini, telah dipertahankan di depan dewan penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Kamis 05 Juni 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Dewan Penguji

1. Ketua Sidang : **Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I.** ()
NIP. 197210161998031003
2. Anggota
 - a. Penguji Utama : **Dr. H. Moh. Anwar, M.Pd.** ()
NIP.196802251987031002
 - b. Penguji I : **Dr. Subakri, S.Ag., M.Pd., MCE.** ()
NIP. 197507212007011032
 - c. Penguji II : **Dr. Gunawan, M.Pd.I.** ()
NIP. 198208102023211017

Jember, 23 Juni 2025

Mengesahkan

UIN Khas Jember

Rektor



Prof. Dr. **M. Mashudi, M.Pd**

NIP. 209182005011003



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Soleh Mustofa

Nim : 233206030001

Program: Magister Pendidikan Agama Islam

Instusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan bahwa tesis dengan judul "*Nilai-Nilai islam inklusif dalam pendidikan Agama islam di sekolah menengah atas Negeri 2 jember*" adalah benar-benar karya tulisan saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 21 Mei 2024

Saya yang menyatakan



Ahmad Soleh Mustofa
NIM. 233206030001



ABSTRAK

Ahmad Soleh Mustofa, 2025, *Nilai-Nilai Islam Inklusif pada pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember.* Proposal Tesis. Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember. Pembimbing 1 : Dr. Subakri, S.Ag., M.Pd., MCE. Pembimbing 2 : Dr. Gunawan, M.Pd.I.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Islam Inklusif, Pendidikan Agama islam

Islam Sebagai agama Rahmatan Lil Alamin mengajarkan nilai-nilai universal yang mencerminkan inklusivitas, seperti nilai keterbukaan, toleransi dan kerjasama. Dalam konteks masyarakat yang majemuk dan multireligius, nilai-nilai Islam yang inklusif menjadi landasan penting dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat kohesi antar umat beragama. Begitu juga dalam lembaga pendidikan yang memiliki latarblakang yang berbeda beda, islam inklusif memiliki peranan penting untuk menjaga pergaulan antar peserta didik.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Nilai Keterbukaan Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember.? 2) Bagaimana Nilai Toleransi Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember.? 3) Bagaimana Nilai Kerjasama Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember?. Tujuan penelitiannya adalah 1) Untuk Menganalisis Nilai Keterbukaan Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember, 2) Untuk Menganalisis Nilai Toleransi Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember, 3) Untuk Menganalisis Nilai Kerjasama Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitiannya studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan kajian Dokumen. Keabsahan datanya menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Penentuan subjek penelitian menggunakan purposive yaitu memilih informan yang berkaitan dengan penelitian, analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman dan Saldana.

Adapun hasil dari penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa: 1) nilai-nilai keterbukaan dalam pendidikan agama islam menggunakan dua pendekatan. Pertama, pendekatan diskusi/debat. Kedua, pendekatan smada bicara 2) nilai-nilai toleransi dalam dalam pendidikan agama islam yang pertama, Menyamakan persepsi. Kedua, Penerapan nilai kerukunan, kepercayaan dan kasih sayang terhadap intra agama dengan bersama-sama terlibat dalam kegiatan keagamaan. Ketiga, Penerapan nilai kerukunan, dan nilai kebebasan antar umat beragama dengan mengadakan kegiatan-kegiatan sosial, dan kesenian. 3) nilai-nilai kerjasama dalam pendidikan agama islam terdiri dari dua bagian. Pertama, Kerja sama intra sekolah yakni dengan konsep membangun rasa persaudaraan, dan menumbuhkan kreativitas.. Kedua, Kerja sama ekstra sekolah yakni berkonsentrasi pada hubungan (kebersamaan), menumbuhkan nilai-nilai positif dan aktif (kesadaran berbagi dan kepekaan bersosial)



ABSTRACT

Ahmad Soleh Mustofa, 2025, *Inclusive Islamic Values in Islamic Education at SMAN 2 Jember*. Thesis. Islamic Education Study Program Postgraduate Program Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember. Advisor 1 : Dr. Subakri, S.Ag., M.Pd., MCE. Advisor 2 : Dr. Gunawan, M.Pd.I.

Keywords: Inclusive Islamic Values, Islamic Religious Education

Islam, as a religion of *rahmatan lil 'alamin* (a mercy to all creation), promotes universal values that reflect inclusivity—such as openness, tolerance, and cooperation. In the context of a pluralistic and multireligious society, these inclusive Islamic values are fundamental in fostering social harmony and strengthening interfaith cohesion. Similarly, within educational institutions with diverse backgrounds, inclusive Islam plays a crucial role in maintaining healthy interactions among students.

This study focuses on three key research questions: 1) How is the value of openness manifested in Islamic Religious Education at State Senior High School (SMAN) 2 Jember? 2) How is the value of tolerance practiced in Islamic Religious Education at SMAN 2 Jember? 3) How is the value of cooperation applied in Islamic Religious Education at SMAN 2 Jember?

The objectives of this research are to: 1) Analyze the implementation of openness values in Islamic Religious Education at SMAN 2 Jember; 2) Analyze the application of tolerance values in Islamic Religious Education at SMAN 2 Jember; 3) Analyze the promotion of cooperation values in Islamic Religious Education at SMAN 2 Jember.

This study employs a qualitative case study approach. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. Data validity is ensured through technique triangulation and source triangulation. The research subjects were selected using purposive sampling, targeting informants relevant to the research focus. Data analysis follows the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña.

The findings of the study showed that: 1) The value of openness in Islamic Religious Education is developed through two approaches: (a) discussion and debate, and (b) the *Smada Bicara* (SMAN 2 Jember dialogue) forum. 2) The value of tolerance is instilled through: (a) unifying perceptions among students; (b) promoting intra-religious harmony, trust, and compassion through joint religious activities; and (c) fostering interfaith harmony and freedom through social and cultural activities. 3) The value of cooperation is realized in two areas: (a) Intra-school cooperation, focusing on building brotherhood and encouraging creativity; and (b) Extra-school cooperation, emphasizing communal engagement and nurturing positive, active values such as social sensitivity and the spirit of sharing



ملخص البحث

أحمد صالح مصطفى، 2025. القيم الإسلامية الشاملة في تعليم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية 2 في جember. رسالة الماجستير. بقسم التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا.

جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جember. تحت الاشراف: (1) الدكتور سوباكري الماجستير، و(2) الدكتورة غوناوان الماجستير.

الكلمات الرئيسية: القيم الإسلامية الشاملة، والتربية الإسلامية

إن الإسلام بصته ديناً رحمة للعالمين يعلم القيم الشاملة التي تعبر عن الشمولية، مثل قيم الانفتاح والتسامح والتعاون. وفي سياق المجتمع المتنوع بتعدد الأديان، صارت القيم الإسلامية الشمولية أساساً ضرورياً في بناء الانسجام الاجتماعي وتعزيز التماسك بين أتباع الأديان. وكذلك في المؤسسات التربوية التي لها خلفيات مختلفة، ويكون الإسلام الشامل له دور مهم في الحفاظ على التفاعل بين الطلاب. محور هذا البحث هو (1) كيف قيمة الانفتاح في تعليم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية 2 في جember؟ و(2) كيف قيمة التسامح في تعليم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية 2 في جember؟ و(3) كيف قيمة التعاون في تعليم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية 2 في جember؟ يهدف هذا البحث إلى (1) تحليل قيمة الانفتاح في تعليم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية 2 في جember؛ و(2) تحليل قيمة التسامح في تعليم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية 2 في جember؛ و(3) تحليل قيمة التعاون في تعليم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية 2 في جember.

استخدم الباحث في هذا البحث المنهج الكيفي من خلال دراسة حالة. وجمع البيانات باستخدام المقابلة الشخصية والملاحظة والتوثيق. والتحقق من صحة البيانات من خلال طريقة تثليث المصادر. وتعيين موضوع البحث من خلال الطريقة الهادفة يعني اختيار المخبرين المرتبطين بالبحث، وتحليل البيانات باستخدام طريقة التحليل التفاعلي لميلز وهويرمان وسالدانا.

أما نتائج البحث التي حصل عليها الباحث فهي: (1) أن قيم الانفتاح في التربية الإسلامية تستخدم طريقتين. الأولى، المناقشة/المناظرة. والثاني، الحوار؛ و(2) قيم التسامح في التربية الإسلامية هو الأول، في توافق الفهم. والثاني، تطبيق قيم الانسجام والاعتقاد والمحبة في الدين من خلال المشاركة مع الأنشطة الدينية. والثالث، تطبيق قيم الانسجام، وقيم الحرية بين الأديان من خلال تنظيم الأنشطة الاجتماعية والفنية؛ و(3) أن قيم التعاون في التربية الإسلامية تتكون من قسمين. الأول، التعاون داخل المدرسة، وهو مفهوم بناء روح الأخوة، وتنمية الابتكارية، والثاني، التعاون خارج المدرسة، وهو التركيز على العلاقة الاجتماعية، وتنمية القيم الإيجابية والنشطة (الوعي بالمشاركة والحس الاجتماعي).



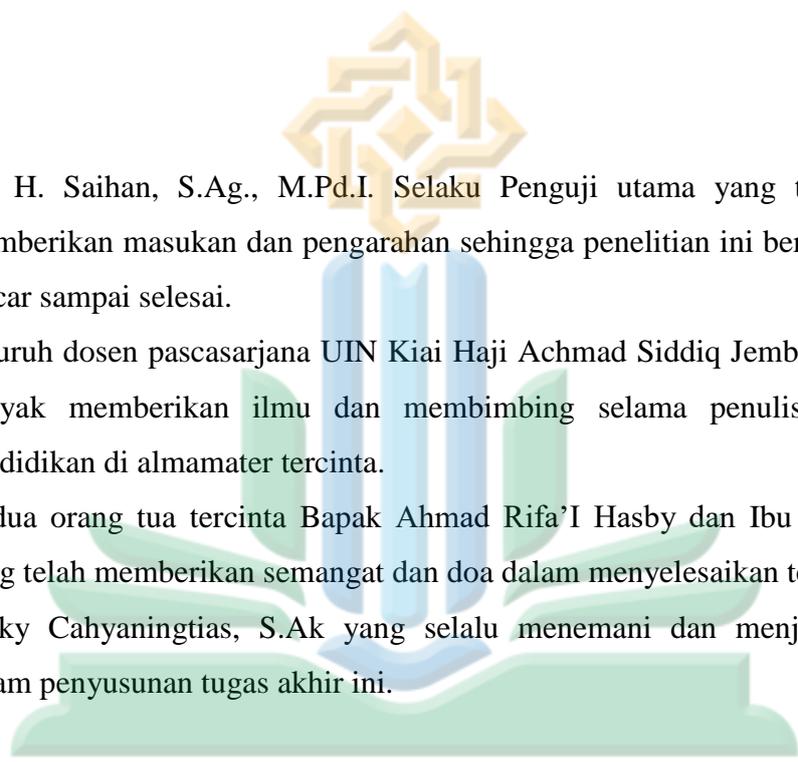
KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji dan syukur kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, memberikan kesehatan, kesempatan, kemudahan serta melapangkan pemikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul implementasi nilai-nilai islam inklusif dalam pendidikan agama islam Di sekolah menengah atas negeri 2 jember. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahan kepada kekasih Allah SWT panutan seluruh ummat yakni Baginda Rasulullah SAW, yang telah memperbaiki akhlak dan budi pekerti kita. Semoga syafaat beliau selalu menyertai kita semua, Amin Ya Rabbal ,Aalamin.

Proses pengerjaan tesis ini tidak luput dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, patut diucapkan terima kasih teriring doa jazakumullahu khairan katsiron kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM., CPEM, selaku Rektor UIN KH Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas sarana, prasarana dan dukungan kepada semua mahasiswa termasuk peneliti.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd selaku direktur Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan dukungan kepada semua mahasiswa termasuk peneliti.
3. Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I selaku Ketua Program Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan yang bermanfaat.
4. Dr. Subakri, S.Ag., M.Pd., MCE selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan serta begitu sabar membimbing penulis sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
5. Dr. Gunawan, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan selalu memberikan semangat kepada penulis sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.

- 
6. Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I. Selaku Penguji utama yang telah banyak memberikan masukan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
 7. Seluruh dosen pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
 8. Kedua orang tua tercinta Bapak Ahmad Rifa'I Hasby dan Ibu Siti Fatimah yang telah memberikan semangat dan doa dalam menyelesaikan tesis ini
 9. Rizky Cahyaningtias, S.Ak yang selalu menemani dan menjadi motivasi dalam penyusunan tugas akhir ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	25
1. Islam Inklusif	25
2. Pendidikan Agama islam	49
C. Kerangka Konseptual	54
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Lokasi Penelitian	56
C. Kehadiran Peneliti	56



D. Subjek Penelitian	57
E. Sumber Data	58
F. Teknik Pengumpulan data	58
G. Analisis Data	60
H. Keabsahan Data	62
I. Tahap-Tahap Penelitian	62
BAB PAPARAN DATA DAN ANALISIS	65
A. Paparan dan Analisis Data	65
B. Temuan Penelitian	88
BAB V PEMBAHASA	91
A. Implementasi Nilai- Nilai Keterbukaan Pada Pendidikan	
Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember	91
B. Implementasi Nilai Toleransi Pada Pendidikan	
Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember. ...	98
BAB IV PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN_LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 penelitian terdahulu	20
Tabel 2.1 data peserta didik yang Beragama Non Islam	66



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Profil Sekolah
2. Lampiran 2 Bukti Submit Jurnal
3. Lampiran 3 Surat Izin Penelitian
4. Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Penelitian
5. Lampiran 5 Jurnal Penelitian
6. Lampiran 6 Pedoman Observasi
7. Lampiran 7 Pedoman Interview
8. Lmapiran 8 Transkrip Interview
9. Lampiran 9 Surat Keterangan Translate Abstrak
10. Lampiran 10 Surat Keterangan Bebas Plagiasi
11. Lampiran 12 Dokumentasi Kegiatan
12. Lampiran 13 Riwayat Hidup

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajemukan ras, suku, dan agama yang ada di Indonesia merupakan sebuah anugerah dan semestinya dikelola sehingga menjadi kekuatan. Sebab dalam berbagai kasus yang ada, masyarakat yang heterogenitas (multi-agama dan multi-etnis), belum tentu memiliki pemahaman dan kesadaran penerimaan akan perbedaan yang memadai. Kondisi masyarakat yang seperti itu mudah terjadi konflik dan perpecahan antar sesama.

Agama telah mengisyaratkan urgensi membangun kesalehan sosial disamping kesalehan ritual. Sebab, agama tidak lain merupakan suatu kesatuan dari dua aspek yang saling berhubungan, yaitu vertikal dan horizontal. Eksklusivitas dan keyakinan agama yang terlalu fanatik dapat memicu terjadinya konflik sosial di kalangan umat beragama. Oleh sebab itu, Islam inklusif hadir sebagai solusi yang dapat menghapuskan pemahaman umat Islam yang terlalu eksklusif, dalam hal ini di lembaga pendidikan.

Pemahaman tentang Islam inklusif juga dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur.'an. Salah satu ayat yang dapat dijadikan pedoman pemahaman Islam inklusif yaitu QS. al-Mā'idah [5]: 69 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغُونَ وَالنَّصْرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. [Al Ma'idah:69]¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap pemeluk agama yang menjalankan petunjuk-petunjuk agamanya tidak akan merasa khawatir di hari kemudian. Kalimat ini menggambarkan bahwa terdapat potensi adanya nilai-nilai kebenaran dalam agama lain. Dengan demikian sebagai umat Islam, sikap terbuka atau inklusif dalam menjalin hubungan dengan pemeluk agama lain sangat diperlukan. Inilah bentuk dari pandangan Islam universal yang sangat menghargai keragaman.

Filosofi pendidikan inklusif sebenarnya hampir sama dengan falsafah bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, ketika founding father kita menanamkan falsafah keberagaman dalam kehidupan bernegara tetapi memiliki satu tekad yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa kita telah memahami benar arti perbedaan dan keberagaman yang terdapat di masyarakat.²

Dalam konteks masyarakat saat ini, pluralitas sosial termasuk di dalamnya pluralitas keagamaan, adalah realitas yang tidak mungkin untuk dihindari. Pola hubungan antar komunitas beragama (religious community) semakin meningkat dan menunjukkan kompleksitasnya. Sangat jarang ditemukan adanya komunitas beragama yang terisolasi dari dunia luar. Dinding pemisah yang dahulu menghambat jalur komunikasi antar komunitas,

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), 159.

² Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 41.

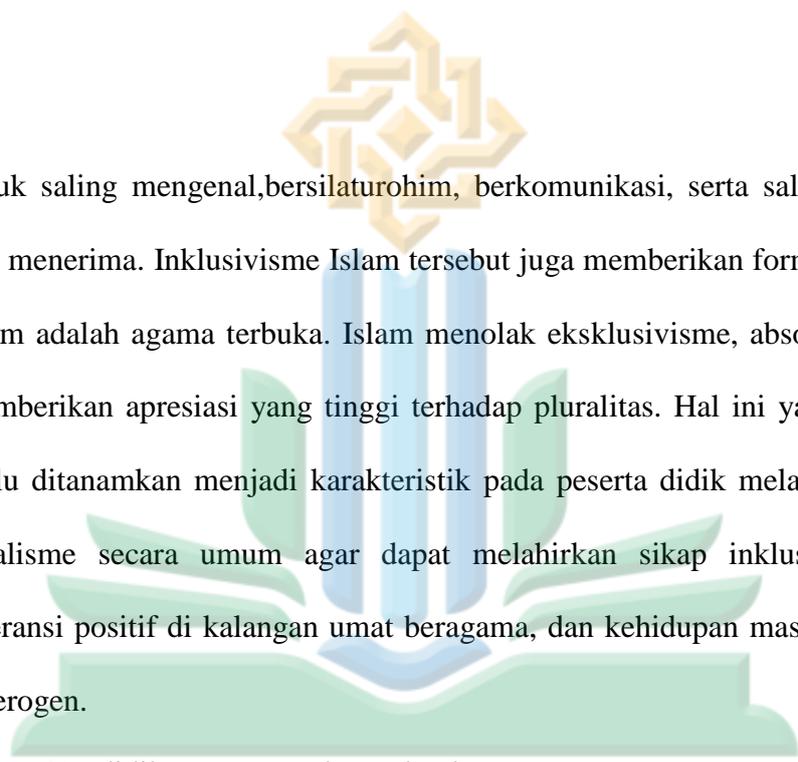
kini seolah telah tertembus oleh kemajuan jaringan komunikasi, sebagai konsekuensi dari majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika demikian, maka tidak berlebihan apabila ada yang mengatakan bahwa gejala meningkatnya pluralitas keagamaan sebagaimana pluralitas-pluralitas yang lain seperti pluralitas etnik, pluralitas budaya dan pluralitas bahasa telah menjadi semacam hukum alam (sunnatullah). Mengingkari keberadaannya maka sama dengan mengingkari hukum alam. Perbedaan dalam kehidupan sudah menjadi sunnatullah seperti yang terkandung dalam surat QS Al-Hujurat Ayat 13 Berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya; Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.³

Pada ayat diatas memaparkan bahwa al-Qur'an sangat menghormati prinsip-prinsip kemajemukan yang merupakan realitas yang dikehendaki oleh Allah swt. Perbedaan tersebut tidak harus dipertentangkan sehingga harus ditakuti, melainkan harus menjadi titik tolak untuk berkompetisi dalam kebaikan. Allah swt menciptakan manusia secara pluralistik, berbangsa dan bersuku yang bermacam-macam dengan keaneragaman dan kemajemukan manusia bukan untuk berpecah belah atau saling merasa benar, melainkan

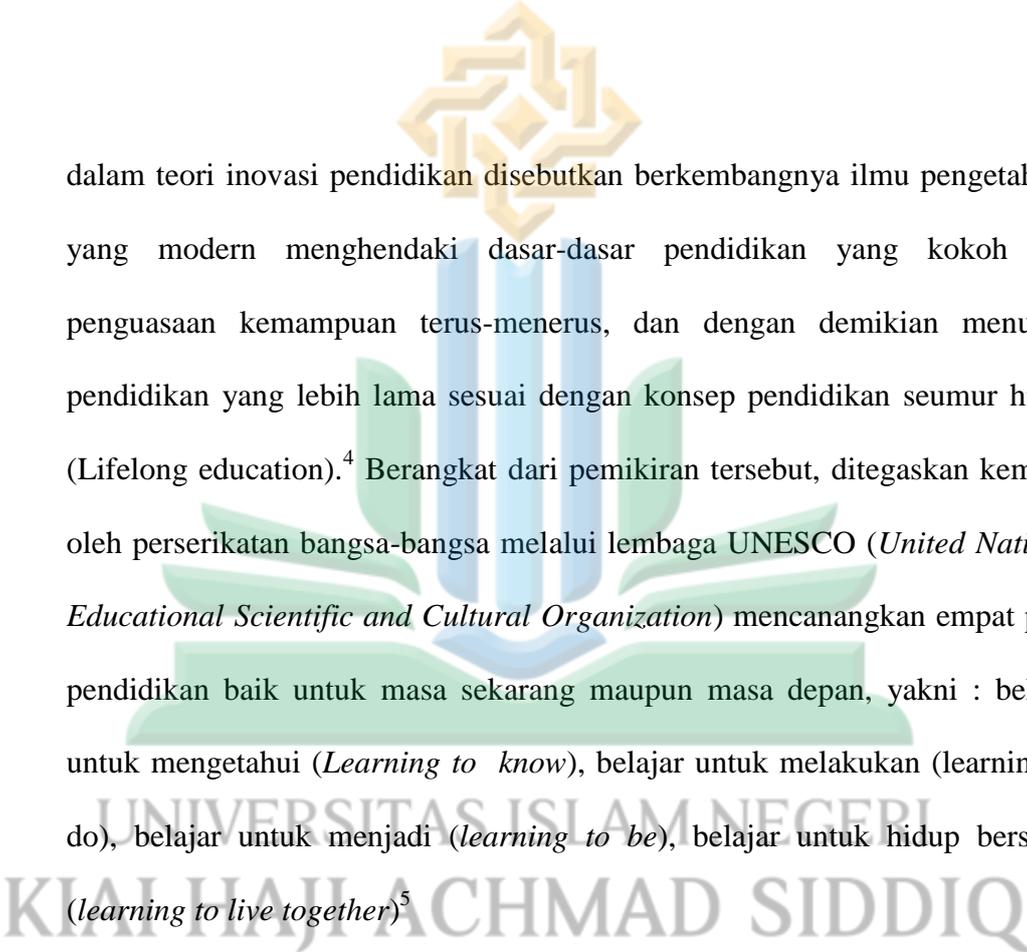
³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), 745.



untuk saling mengenal, bersilaturohmi, berkomunikasi, serta saling memberi dan menerima. Inklusivisme Islam tersebut juga memberikan formulasi bahwa Islam adalah agama terbuka. Islam menolak eksklusivisme, absolutisme, dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralitas. Hal ini yang mestinya perlu ditanamkan menjadi karakteristik pada peserta didik melalui semangat idealisme secara umum agar dapat melahirkan sikap inklusif sekaligus toleransi positif di kalangan umat beragama, dan kehidupan masyarakat yang heterogen.

Pendidikan merupakan lembaga yang sangat strategis untuk menumbuh-kembangkan sikap toleransi seperti pengakuan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan agama. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pemahaman tentang Islam inklusif yang dituangkan dalam bentuk nilai-nilai toleransi dan apresiasi yang dipadukan ke dalam materi pembelajaran tertentu seperti Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai Islam inklusif perlu diintegrasikan ke dalam dunia pendidikan karena berperan sebagai sarana sosialisasi pendidikan agama yang pluralis.

Pendidikan agama Islam maupun pendidikan umum diketahui tidak dapat di penjara oleh ruang dan waktu tidak dapat terisolasi oleh usia dan agama apa pun. Oleh karenanya, selalu terjadi dialog yang tiada henti-hentinya terkait dengan dinamika perkembangan dan pertumbuhannya. Baik yang bersifat teknis maupun yang bersifat filosofis yakni yang berkenaan dengan proses pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas, maupun yang berkaitan dengan kepekaan peserta didik dengan fakta-fakta di sekitarnya. Sebagaimana



dalam teori inovasi pendidikan disebutkan berkembangnya ilmu pengetahuan yang modern menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan terus-menerus, dan dengan demikian menuntut pendidikan yang lebih lama sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup (Lifelong education).⁴ Berangkat dari pemikiran tersebut, ditegaskan kembali oleh perserikatan bangsa-bangsa melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational Scientific and Cultural Organization*) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni : belajar untuk mengetahui (*Learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*)⁵

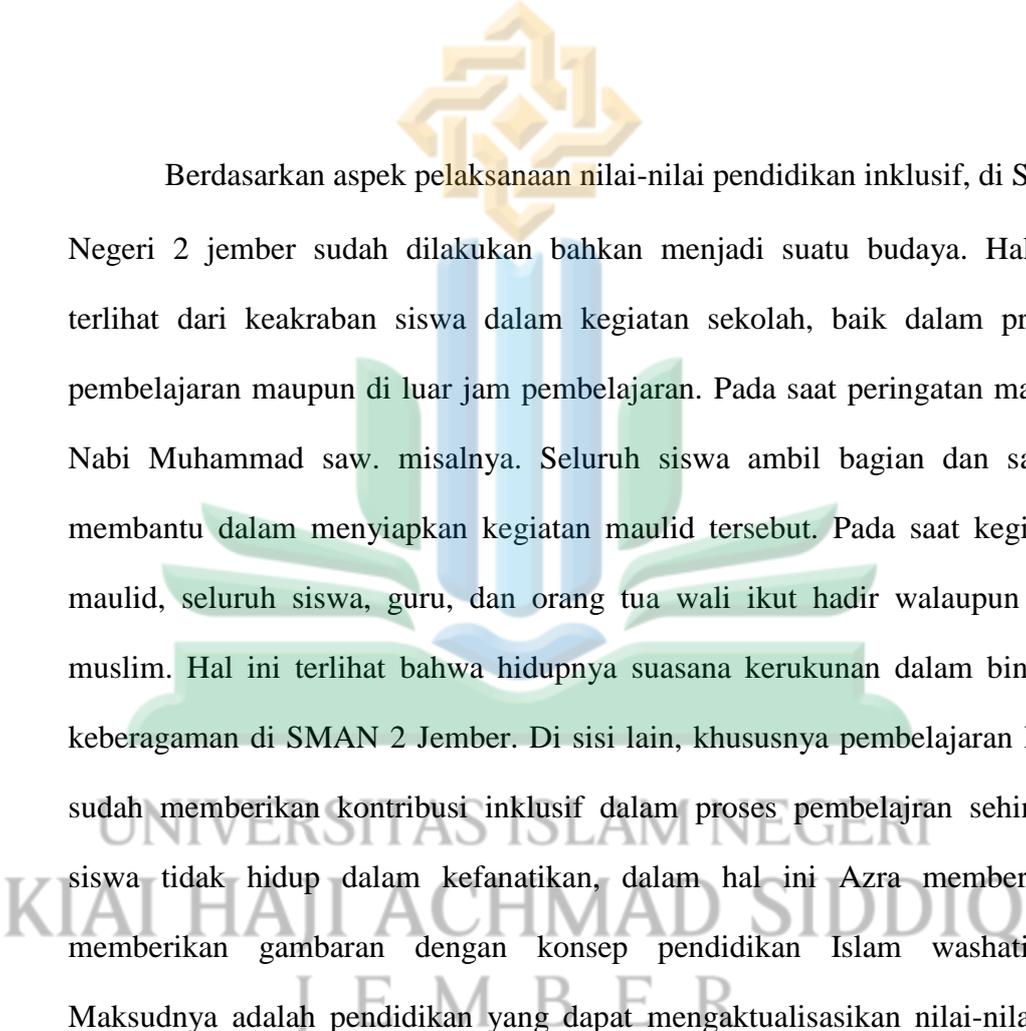
Secara struktural SMA memiliki berbagai macam perbedaan mulai dari suku budaya dan agamanya, seperti yang disampaikan oleh waka kurikulum di SMAN 2 Jember sebagai berikut:

“Peserta didik keseluruhan di SMA 2 jember berjumlah 1.200 orang, dibagi kedalam beberapa kelas, satu angkatan ada 10 kelas. Latar belakang peserta didik disini berbeda-beda, ada yang orang jawa, ada yang madura dan bali, begitu pula bahasanya. Agama yang dianut oleh peserta didik yaitu kristen, islam, katholik, dan hindu. Mayoritas disini beragama islam, nomor 2 kristen, nomor 3 katholik dan yang terakhir hindu.

Dengan keberagaman ini maka sudah menjadi bagian dari tanggung jawab bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk menyampaikan pendidikan Islam inklusif kepada peserta didik, tentunya dengan pemahaman yang baik tentang pendidikan inklusif itu sendiri.

⁴ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 5.

⁵ Hamid Darmadi, *Pengantar pendidikan Era Globalisasi* (Serpong: An1mage, 2019), 17



Berdasarkan aspek pelaksanaan nilai-nilai pendidikan inklusif, di SMA Negeri 2 Jember sudah dilakukan bahkan menjadi suatu budaya. Hal ini terlihat dari keakraban siswa dalam kegiatan sekolah, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Pada saat peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. misalnya. Seluruh siswa ambil bagian dan saling membantu dalam menyiapkan kegiatan Maulid tersebut. Pada saat kegiatan Maulid, seluruh siswa, guru, dan orang tua wali ikut hadir walaupun non muslim. Hal ini terlihat bahwa hidupnya suasana kerukunan dalam bingkai keberagaman di SMAN 2 Jember. Di sisi lain, khususnya pembelajaran PAI, sudah memberikan kontribusi inklusif dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hidup dalam kefanatikan, dalam hal ini Azra memberikan gambaran dengan konsep pendidikan Islam washatiyah. Maksudnya adalah pendidikan yang dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ke-Islaman dalam kehidupan keberagaman. Tentu dalam hal ini, peran setiap warga sekolah dalam membangun budaya ini turut terlibat semua. Hal ini juga penekanannya terhadap guru PAI, oleh karena itu dalam merealisasikan hal ini tidak terlepas dari berbagai kegiatan baik dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran.

Dalam mewujudkan pendidikan Islam yang mengandung nilai-nilai keragaman dan kemajemukan (Bhinneka Tunggal Ika), maka perlu adanya sikap inklusif. Sikap inklusif merupakan sikap keterbukaan dalam menghargai kemajemukan yang ada di Indonesia, dan pengembangan dari Islam inklusif dapat melahirkan paham pluralisme.⁶

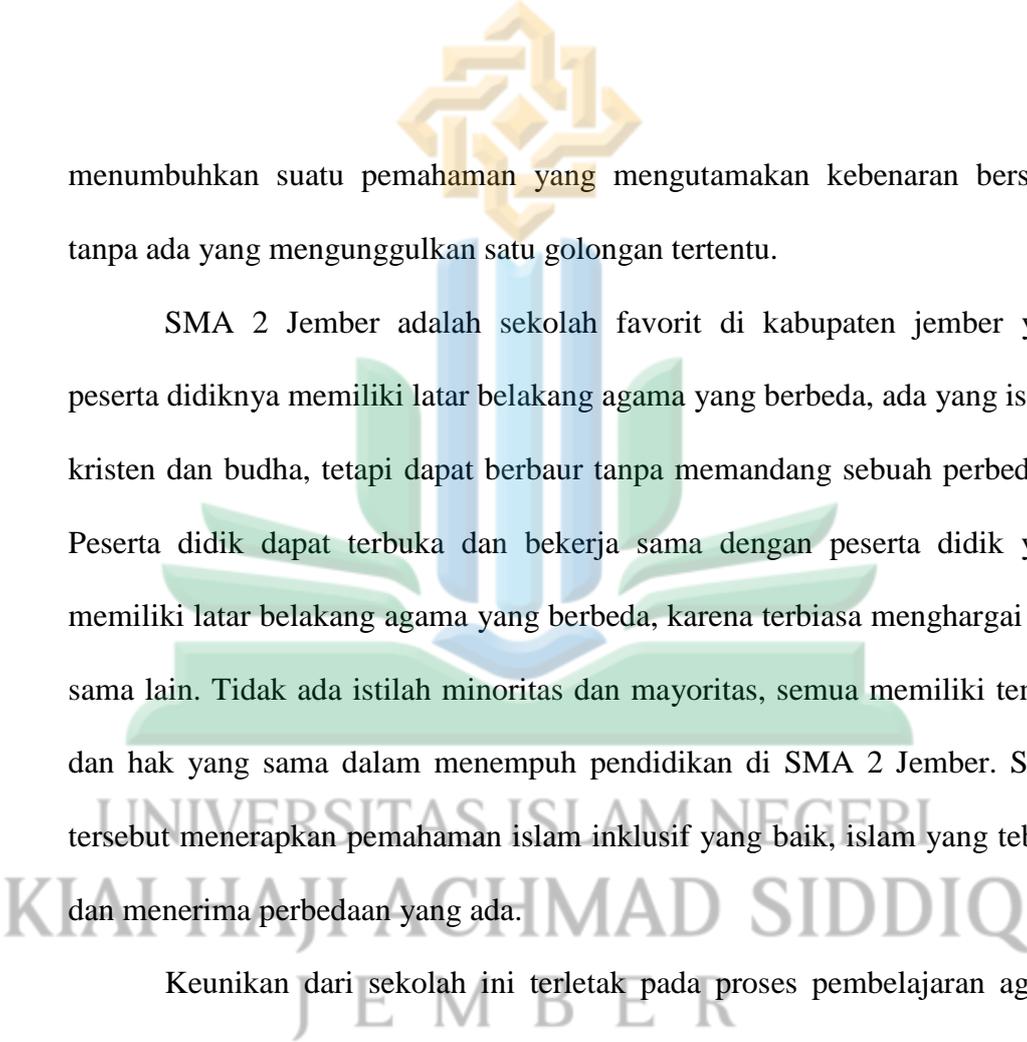
⁶ Dian Apriani, "Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif KH Abdurrahman Wahid," (IAIN SALATIGA, 2017), 4.



Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Akan tetapi persoalan yang terjadi adalah jika proses pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut yang salah, bahkan dapat menjadikan seseorang menjadi radikal. Untuk mencegah lahirnya paham radikalisme di sekolah, perlu adanya rombakan mindset terhadap agama Islam itu sendiri. Cara mengajarkan pelajaran agama kepada para peserta didik

Pentingnya penerapan nilai-nilai inklusif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membenahi konsep keagamaan yang selama ini cenderung membenarkan agama sendiri dan menolak kebenaran dari agama lain. Konsep iman-kafir, muslim non-muslim, dan *truth claim* yang sangat berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat pada agama lain perlu dibongkar agar umat tidak beranggapan bahwa agama lain merupakan agama yang salah dan bukan jalan memperoleh keselamatan. Jika hal ini terjadi maka dapat dipastikan akan muncul konflik dan merusak harmonisasi dalam beragama karena hilangnya sikap saling menghargai antar umat beragama

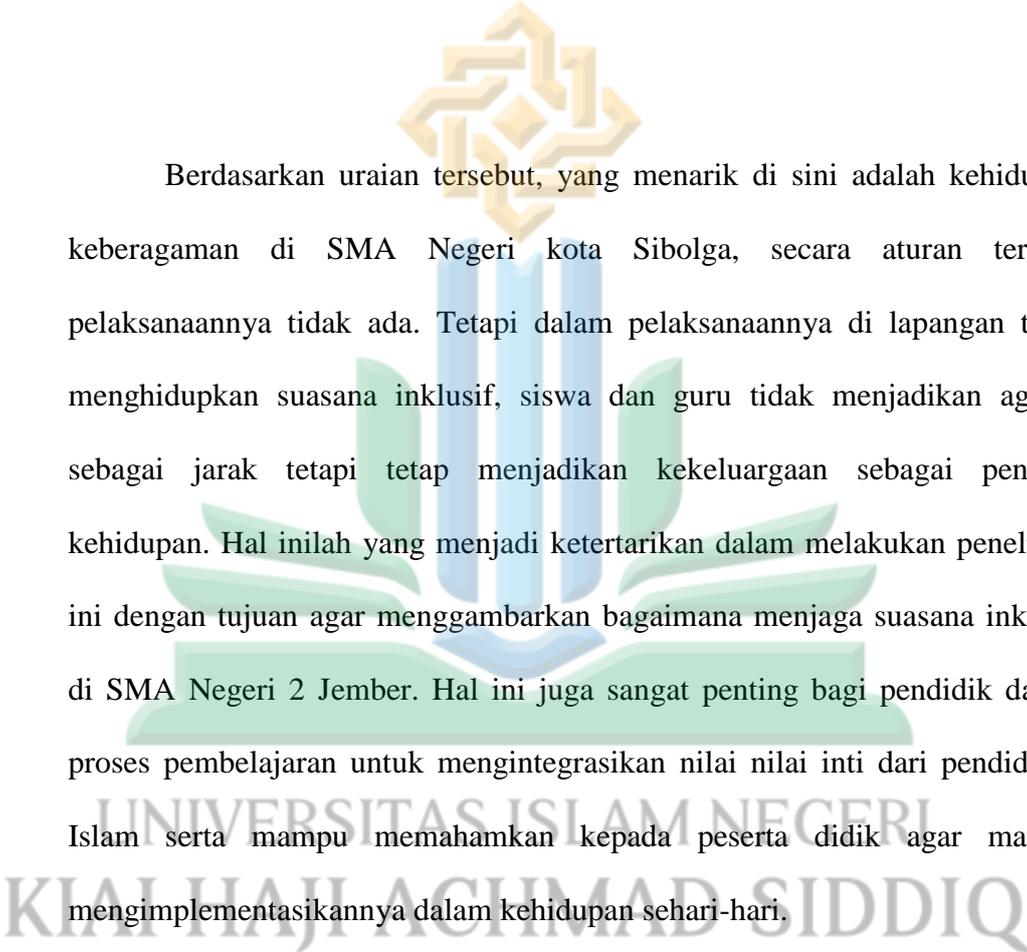
Aktualisasi nilai-nilai Islam I nklusif seperti toleransi, keragaman, dan pluralisme dipadukan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat



menumbuhkan suatu pemahaman yang mengutamakan kebenaran bersama tanpa ada yang mengunggulkan satu golongan tertentu.

SMA 2 Jember adalah sekolah favorit di kabupaten jember yang peserta didiknya memiliki latar belakang agama yang berbeda, ada yang islam, kristen dan budha, tetapi dapat berbaur tanpa memandang sebuah perbedaan. Peserta didik dapat terbuka dan bekerja sama dengan peserta didik yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, karena terbiasa menghargai satu sama lain. Tidak ada istilah minoritas dan mayoritas, semua memiliki tempat dan hak yang sama dalam menempuh pendidikan di SMA 2 Jember. Sikap tersebut menerapkan pemahaman islam inklusif yang baik, islam yang terbuka dan menerima perbedaan yang ada.

Keunikan dari sekolah ini terletak pada proses pembelajaran agama islam dan proses transfer ilmu antara guru dan peserta didik, Materi pendidikan agama islam disampaikan dengan memasukkan nilai-nilai islam inklusif kedalamnya, sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang luas tentang hakikat kebenaran dan memandang agama islam sebagai agama yang penuh dengan toleransi terhadap sesama. Proses pembelajaran agama islam yang mengedepankan nilai-nilai keterbukaan, toleransi dan kerja sama menjadikan peserta didik terbiasa berdampingan dengan orang lain yang memiliki perbedaan agama, budaya, bahasa, bahkan tata cara beribadah, sehingga peserta didik tidak mudah terpapar paham radikal dan kesalahan dalam memahami agama islam seperti penjelasan diatas.

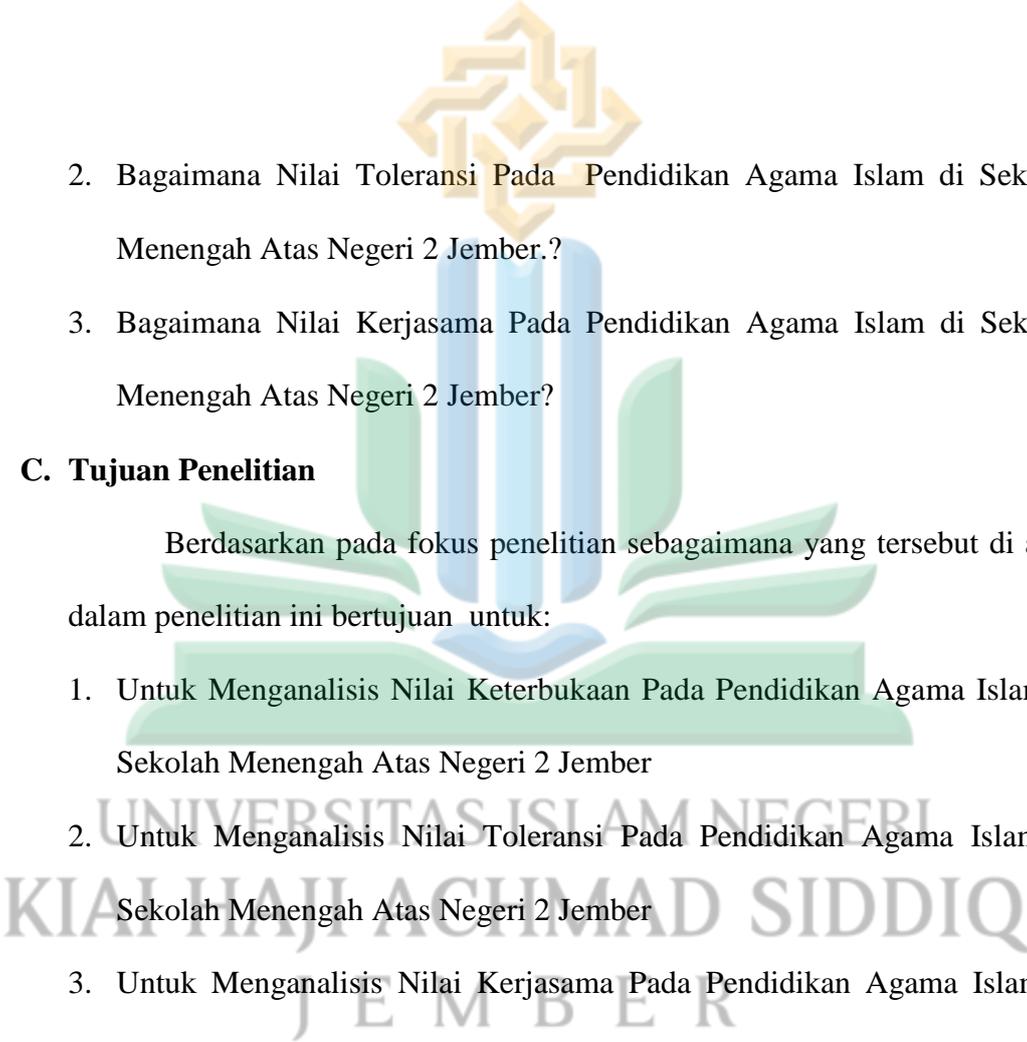


Berdasarkan uraian tersebut, yang menarik di sini adalah kehidupan keberagaman di SMA Negeri kota Sibolga, secara aturan tertulis pelaksanaannya tidak ada. Tetapi dalam pelaksanaannya di lapangan telah menghidupkan suasana inklusif, siswa dan guru tidak menjadikan agama sebagai jarak tetapi tetap menjadikan kekeluargaan sebagai penyatu kehidupan. Hal inilah yang menjadi ketertarikan dalam melakukan penelitian ini dengan tujuan agar menggambarkan bagaimana menjaga suasana inklusif di SMA Negeri 2 Jember. Hal ini juga sangat penting bagi pendidik dalam proses pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai nilai inti dari pendidikan Islam serta mampu memahamkan kepada peserta didik agar mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi dilapangan ini menjadikan peneliti tertarik untuk menulis tentang Implementasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA 2 Jember. Dengan fokus penelitian yaitu 1) Bagaimana Nilai Keterbukaan Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember.? 2) Bagaimana Nilai Toleransi Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember.? 3) Bagaimana Nilai Kerjasama Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember?.

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana Nilai Keterbukaan Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember.?

- 
2. Bagaimana Nilai Toleransi Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember.?
 3. Bagaimana Nilai Kerjasama Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian sebagaimana yang tersebut di atas, dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Menganalisis Nilai Keterbukaan Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember
2. Untuk Menganalisis Nilai Toleransi Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember
3. Untuk Menganalisis Nilai Kerjasama Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan dan juga diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan pendidikan Islam yang multikultur.
 - b. Bagi penelitian lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk kemudian dikembangkan terhadap fokus penelitian yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, yaitu: 1) hasil penelitian ini dapat diahu dalam menerapkan pengalaman belajar yang telah diperoleh selama belajar di bangku perkuliahan, 2) sebagai upaya dalam meningkatkan dan Menanamkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bangku perkuliahan.
- b. Bagi Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, penelitian ini untuk selanjutnya dapat dijadikan: 1) sebagai bahan kajian atau referensi yang relevan, khususnya pada ranah pengembangan budaya literasi melalui peran kepala madrasah/sekolah, dan 2) sebagai tambahan koleksi karya ilmiah tesis yang layak dijadikan sebagai bahan referensi dan sumber bacaan.
- c. Bagi lembaga pendidikan, 1) dapat dijadikan sebagai dasar acuan bagi institusi lembaga pendidikan dalam rangka menanamkan nilai-nilai islam yang toleran terhadap sesame saudara yang tidak seiman, dan 2) dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam kaitannya untuk membentuk peserta didik yang toleran terhadap sesama agar kemudian tidak terkontaminasi dengan fenomena yang terjadi pada saat ini.

E. Definisi Istilah

Penegasan istilah merupakan pemaparan mengenai istilah penting yang memiliki banyak keterkaitan dalam penelitian ini, dengan tujuan supaya peneliti dan pembaca memiliki pemahaman yang sama terkait isi istilah yang

di sebut dalam tesis. Berikut ini istilah-istilah yang berkaitan dan dibahas dalam penelitian ini

1. Nilai-Nilai Islam Inklusif

Islam inklusif adalah konsep yang menekankan pada nilai-nilai keterbukaan, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman dalam islam. Prinsip ini mengajarkan bahwa islam harus bersikap ramah terhadap perbedaan baik perbedaan keyakinan, budaya, maupun sosial serta menolak sikap eksklusivitas atau fanatisme yang membatasi ruang dialog dan kerja sama dengan kelompok lain. Nilai inklusif yang dimaksud dalam penelitian ini ada 3 yaitu nilai keterbukaan, nilai toleransi dan nilai kerjasama.

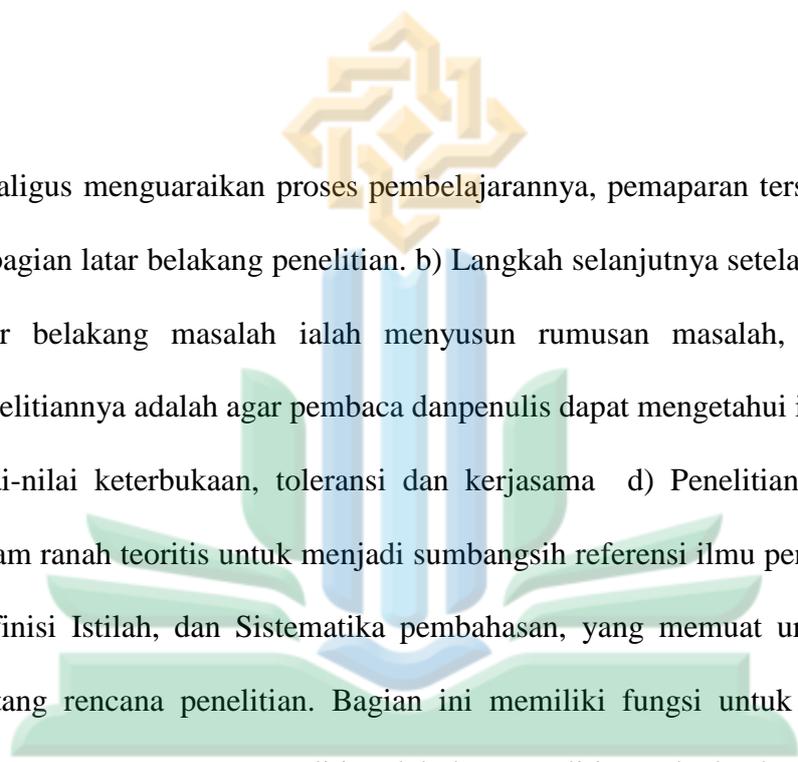
2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Bagian ini akan memaparkan tentang uraian alur penelitian tesis yang dilakukan peneliti dengan dimulai dari pendahuluan hingga yang paling akhir adalah penutup. Sistematika penulisan penelitian ini berupa uraian berbentuk deskripsi dan narasi bukan sebagaimana daftar isi.

Bab Satu: Pendahuluan, a) Latar belakang masalah menguraikan problematika dan sebab munculnya ide mengapa penelitian dilakukan tentang implementasi nilai-nilai islam inklusif dalam pendidikan agama islam ,



sekaligus menguraikan proses pembelajarannya, pemaparan tersebut terletak di bagian latar belakang penelitian. b) Langkah selanjutnya setelah memahami latar belakang masalah ialah menyusun rumusan masalah, c) Tujuan penelitiannya adalah agar pembaca dan penulis dapat mengetahui implementasi nilai-nilai keterbukaan, toleransi dan kerjasama d) Penelitian ini berguna dalam ranah teoritis untuk menjadi sumbangsih referensi ilmu pengetahuan, e) Definisi Istilah, dan Sistematika pembahasan, yang memuat uraian peneliti tentang rencana penelitian. Bagian ini memiliki fungsi untuk menjelaskan alasan utama mengapa peneliti melakukan penelitian terhadap kasus ini.

Bab Dua: Pada bagian ini peneliti memaparkan teori-teori terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Uraian pada bab ini berfungsi memberikan informasi apakah penelitian saat ini sudah pernah diteliti atau belum oleh peneliti sebelumnya, dan juga memuat berbagai teori yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kerangka konseptual digunakan untuk memaparkan bagaimana peneliti memecahkan masalah atau bagaimana cara kerja penelitian ini.

Bab Tiga: Metode penelitian, memuat pembahasan terkait cara penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan kualitatif sebagai pendekatannya, studi kasus sebagai jenis penelitiannya, serta tempat penelitiannya di SMAN 2 Jember. Pada bagian ini juga menjelaskan tentang teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis informasi yang diperoleh dari proses observasi, wawancara serta dokumentasi, selanjutnya informasi tersebut dikumpulkan, dipetakan sesuai bahasanya kemudian simpulkan,

tahap akhir pada bagian ini adalah pengujian kebenaran data dengan cara credibility, dependability dan confirmability.

Bab Empat: Paparan Data dan Temuan Penelitian, membahas tentang temuan penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

Bab Lima: Hasil serta Pembahasan, memuat jawaban serta penjelasan sesuai dengan rumusan masalah, peneliti mendialogkan antara teori dan hasil penelitian yang kemudian membahasnya, pada bagian ini menjawab bagaimana implementasi nilai-nilai islam inklusif . Bab ini memuat analisis peneliti dari beberapa data yang telah dipaparkan di bab sebelumnya yaitu bab

II.

Bab Enam: Penutup, memuat penjelasan singkat, padat dan jelas hasil penelitian dengan tujuan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti. Pada bagian ini juga memuat saran peneliti kepada pembaca penelitian serta untuk peneliti selanjutnya yang mengambil fokus masalah yang tidak jauh berbeda, supaya melakukan penelitian yang lebih baik lagi kedepannya. Dan bagian paling akhir pada bab enam sekaligus bagian akhir dari tesis adalah daftar pustaka yang dilanjutkan dengan lampiran-lampiran bukti hasil penelitian agar menjadi pen pendukung informasi yang telah diperoleh saat penelitian.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penulis telah menganalisis beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian Implementasi Nilai-Nilai Islam Inklusif pada Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember dan penulis tidak menemukan penelitian yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah ditinjau oleh penulis

1. Rendi Saputra, (2022), dalam tesisnya yang berjudul *“Konstruksi Sosial Nilai-Nilai Islam Inklusif: Studi Atas Nilai-Nilai Inklusif Dalam Merespon Perubahan Sosial Keagamaan Di Pondok Pesantren Nurul Iman Nw Pengembur”* hasil penelitian ini bahwa dalam prespektif konstruksi sosial atas realitas peter L Berger dan Thomas Luckman untuk membangun nilai-nilai islam yang berwatak inklusif di pondok pesantren dapat dilihat melalui tiga konsep kunci dialektika yaitu Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi.⁷

Persamaannya adalah metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus dan sama sama meneliti tentang islam inklusif. Perbedaannya adalah perbedaannya penelitian ini meneliti di pondok pesantren, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di sekolah

⁷ Rendi Saputra, *Konstruksi Sosial Nilai-Nilai Islam Inklusif: Studi Atas Nilai-Nilai Inklusif Dalam Merespon Perubahan Sosial Keagamaan Di Pondok Pesantren Nurul Iman Nw Pengembur* (Tesis, UIN Mataram, 2022)

formal dan penelitian terdahulu berfokus kepada merekonstruksi nilai-nilai islam inklusif yang ada di pesantren.

2. Muhammad Rezky Al-Izar, (2022), dalam tesisnya yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Nu Adiwerna Tegal*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dimulai dari Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi dan tidak spesifik kepada nilai-nilai islam inklusif, penelitian ini berfokus pada kegiatan peserta didik dalam sekolah.⁸

Persamaannya adalah penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas tentang Islam inklusif di sekolah menengah atas dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada internalisasi islam inklusif yang ada di sekolah dan ingin mengetahui hasil belajar peserta didiknya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada implementasi nilai-nilai inklusifnya.

3. Najib Quraisin, (2018), dalam tesisnya yang berjudul “*Inklusivisme pendidikan Islam (Studi atas pergaulan Universitas MA Chung Malang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi inklusivisme agama di mata kuliah ditunjukkan melalui sikap toleransi yang mencakup kehidupan sosial seperti dalam pertemanan. Yang kedua, peran dosen sangat penting

⁸ Muhammad Rezky Al-Izar, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Nu Adiwerna Tegal (Tesis, Unissula, 2022)*

dalam menanamkan sikap inklusivisme. Yang ketiga, sikap mahasiswa terhadap agama sudah dikatakan inklusif.⁹

Persamaannya adalah sama-sama ingin menemukan pendekatan yang digunakan dalam penerapan islam inklusif dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya Objek Penelitian terdahulu berfokus kepada mahasiswa yang berada dikampus dan ingin mengetahui peran dosen dalam penerapan islam inklusif.

4. Minten Ayu Larassati, (2015), dalam Tesisnya yang berjudul “*Studi Inklusivitas Ajaran Agama Islam dalam Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren Modern Assalaam Di Surakarta*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ahwa PPMI Assalaam adalah lembaga pendidikan dengan karakter pesantren yang berpola inklusif multikultural dengan menonjolnya interaksi inklusif multikulturalis berupa sikap: tâ’at, ukhuwah, ta’ârâf, hidup moderen (memuat keikhlasan, kedisiplinan, ketertian, menjaga kebersihan, penuh kedamaian, penuhketeladanan), maju terhadap informasi teknologi, mandiri dan tanggung jawab serta tidak berafiliasi dengan golongan tertentu, berakhlakul karimah dan bisahidup secara berjama’ah. Berupa budaya; membudayakan Al Qur’an dan As-Sunnah disegala aspek kehidupan, budaya SIMPATIK, hidup sebagai

⁹ Najib Quraisin, Inklusivisme pendidikan Islam (Studi atas pergaulan Universitas MA Chung Malang, (Tesis: Uin Malang, 2018)

pemberi ayoman, assalâm (kedamaian), bertoleransi, hidup moderen (emansipatoris), dan visioner.¹⁰

Persamaannya adalah pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan fokus kajiannya adalah nilai-nilai islam inklusif. Sedangkan perbedaannya adalah Penelitian terdahulu fokus kepada pendidikan Pesantren modern, sedang penelitian yang akan dilakukan fokus terhadap sekolah formal dan ingin mengetahui tentang materi pendidikan agama islam yang berkaitan dengan nilai-nilai islam inklusif

5. Rofiqotul Aini, (2023), dalam jurnalnya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pemikiran kh. Abdurrahman wahid*”.

hasil penelitian ini menyebutkan bahwa KH Abdurrahman Wahid mencoba memadukan nilai-nilai tradisional dan Barat modern yang disebut *neomodernisme*, yaitu suatu gerakan progresif dalam pemikiran Islam yang tidak hanya timbul dari modernisme Islam, tetapi juga sangat tertarik pada pengetahuan tradisional. Dengan konsep nya yang berupa Plurarisme.¹¹

Persamaan penelitian terdahulu sama sama fokus terhadap konsep nilai-nilai islam inklusif dalam pendidikan agama islam. Sedangkan perbedaannya Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan studi pustaka untuk mengetahui konsep nilai-nilai islam inklusif menurut KH Abdurrahman Wahid menggunakan pendekatan studi pustaka.

¹⁰ Minten Ayu Larassati, “Studi Inklusivitas Ajaran Agama Islam dalam Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren Modern Assalaam Di Surakarta”,(Tesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015),

¹¹ Rofiqotul Aini, Konsep Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pemikiran kh. Abdurrahman wahid, *Jurnal Pendidikan Islam*, volume 4, No 1 (2023)

6. Bukari, (2019), dalam tesisnya yang berjudul “*Nilai-Nilai karakter Inklusif pendidikan multikultural dalam prespektif Al-Qur’an*”¹². dari hasil Dari hasil peneilitan, maka dapat dipaparkan yaitu: pertama, nilai-nilai karakter inklusif yang terkandung dalam pendidikan multikultural dalam perspektif al-Qur’an, kita memiliki apresiasi dan respek terhadap suku, budaya, agama, bahasa dan tradisi kelompok lain, meskipun kita tetap memiliki dan meyakini serta menjaga identitas dan keperibadian kita sendiri, kita juga dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati.

Persamaan penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang islam inklusif, namun perbedaannya adalah Penelitian terdahulu fokus kepada karakter nilai-nilai inklusif menurut prespektif Al-Qur’an.

7. Daimah, (2018) dalam Jurnalnya yang berjudul “*Pendidkan Inklusif Prespektif QS Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah*”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam upaya untuk memudahkan dalam menerapkan nilai-nilai islam inklusif dapat dilakukan dengan metode pembelajaran CTL, Pembelajaran Kritis dan Inkuiri.¹³

Persamaan nya adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai islam inklusif dalam pendidikan agama islam. Sedangkam perbedaannya adalah Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan studi pustaka untuk

¹² Bukari, Nilai-Nilai karakter Inklusif pendidikan multikultural dalam prespektif Al-Qur’an, (Tesis: UIN Suka Riau, 2019).

¹³ Daimah, “Pendidkan Inklusif Prespektif QS Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah”, *Jurnal Althariqah*, 3 (2018)

mengetahui konsep nilai-nilai islam inklusif menurut Prespektif QS Al-Hujurat Ayat 10-13.

8. Prasetyo Agus Sucipto, (2023), dalam jurnlanya yang berjudul “*Islam Inklusif Dalam Relasi Agama Dan Negara Prespektif Nurcholish Madjid*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: pertama, islam inklusif merupakan sifat keterbukaan untuk kepentingan bersama. Kedua, menurut Nurcholish Madjid indonesia bukan negara teokrasi maupun sekuler, melainkan negara dengan simboliknya yaitu pancasila.¹⁴

Persamaan nya adalah sama sama meneliti tentang nilai-nilai islam inklusif dalam beragama. Perbedaanya adalah Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan studi pustaka untuk mengetahui konsep nilai-nilai islam inklusif menurut Nurcholish Madjid.

9. Sapirin, (2021), dalam Disertasinya yang berjudul “*Pendidikan Agama Islam Inklusif Di Sma Negeri Kota Sibolga*”, ada 3 temuan dalam penelitian ini, Temuan pertama sosialisasi pembelajaran PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga yang meliputi rapat Kepala Sekolah dan Guru-Guru dalam Kegiatan Sekolah, pada saat apel sekolah, pada saat proses pembelajaran PAI dan perayaan hari besar agama Islam. Temuan kedua adalah pelaksanaan PAI inklusif yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. emuan ketiga adalah faktor pendukung meliputi sosial budaya masyarakat Sibolga.¹⁵

¹⁵ Sapirin, Pendidikan Agama Islam Inklusif Di Sma Negeri Kota Sibolga, (Disertasi:Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021), 116.

Persamaannya adalah Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan mendeskripsikan nilai-nilai islam inklusif. Perbedaannya adalah Penelitian terdahulu fokus kepada peran guru terhadap implementasi nilai-nilai inklusif dalam pendidikan agama islam.

10. Minten Ayu Larassati, (2020), dalam Jurnal nya yang berjudul “*Pendekatan Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam*” Dari penelitian ini disimpulkan pendekatan inklusif digunakan untuk menghindari claim of truth dan claim of salvation. Ada tiga hal yang berkenaan dengan pendekatan iklusif yaitu religiosity, Religions, dan On going proces of being religious. Terdapat dua pendekatan inklusif yakni pendekatan deskriptif dan pendekatan normative. Sikap beragama yang inklusif penting untuk dipahami sebagai upaya memaknai pendidikan agama Islam.¹⁶

Persamaannya adalah sama-sama ingin mendeskripsikan nilai-nilai islam inklusif dalam pendidikan agama islam. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan pendekatan studi pustaka dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

¹⁶ Minten Ayu Larassati, Pendekatan Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam, *journal of communication science*, volume 2, No 1 (2020)



Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama/ Tahun/Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Rendi Saputra, (2022), dalam tesisnya yang berjudul <i>“Konstruksi Sosial Nilai-Nilai Islam Inklusif: Studi Atas Nilai-Nilai Inklusif Dalam Merespon Perubahan Sosial Keagamaan Di Pondok Pesantren Nurul Iman Nw Pengembur”</i>	hasil penelitian ini bahwa dalam prespektif konstruksi sosial atas realitas peter L Berger dan Thomas Luckman untuk membangun nilai-nilai islam yang berwatak inklusif di pondok pesantren dapat dilihat melalui tiga konsep kunci dialektika yaitu Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi.	1. sama sama menggunakan Pendekatan Kualitatif 2. Sama-sama meneliti tentang Nilai-nilai islam inklusif	1. perbedaannya penelitian ini meneliti di pondok pesantren, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di sekolah formal 2. penelitian terdahulu berfokus kepada merekonstruksi nilai-nilai islam iklusif yang ada di pesantren.
2	Muhammad Rezky Al-Izar, (2022), dalam tesisnya yang berjudul <i>“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Nu Adiwerna Tegal”</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dimulai dari Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi	Sama sama meneliti tentang Nilai-nilai islam inklusif dan menggunakan pendekatan kualitatif	Fokus penelitian terdahulu terhadap hasil belajar peserta didik dan implikasi Internalisasi nilai-nilai islam inklusif
3	Najib Quraisin, (2018), dalam tesisnya yang berjudul <i>“Inklusivisme pendidikan Islam (Studi atas pergaulan Universitas MA Chung Malang)</i>	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi inklusivisme agama di mata kuliah ditunjukkan melalui sikap toleransi yang mencakup kehidupan sosial seperti dalam pertemanan. Yang kedua, peran dosen sangat penting dalam menanamkan sikap inklusivisme. Yang ketiga, sikap mahasiswa terhadap agama sudah dikatakan inklusif	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan meneliti tentang nilai-nilai islam inklusif	Objek Penelitian terdahulu berfokus kepada mahasiswa yang berada dikampus dan ingin mengetahui peran dosen dalam penerapan islam inklusif.
4	Minten Ayu Larassati, (2015), dalam Tesisnya yang berjudul <i>“Studi Inklusivitas Ajaran</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ahwa PPMI Assalaam adalah lembaga pendidikan	Sama sama mendeskripsikan tentang nilai-nilai islam inklusif	Penelitian terdahulu fokus kepada pendidikan Pesantren modern, sedang



NO	Nama/ Tahun/Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Agama Islam dalam Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren Modern Assalaam Di Surakarta”.</i>	dengan karakter pesantren yang berpola inklusif multikultural dengan menonjolnya interaksi inklusif multikulturalis berupa sikap: tâ’at, ukhuwah, ta’ârâf, hidup moderen (memuat keikhlasan, kedisiplinan, ketertian, menjaga kebersihan, penuh kedamaian, penuhketeladanan), maju terhadap informasi teknologi, mandiri dan tanggung jawab serta tidak berafiliasi dengan golongan tertentu, berakhlakul karimah dan bisahidup secara berjama’ah. Berupa budaya; membudayakan Al Qur’an dan As-Sunnah disegala aspek kehidupan, budaya SIMPATIK, hidup sebagai pemberi ayoman, assalâm (kedamaian), bertoleransi, hidup moderen (emansipatoris), dan visioner.	dalam pendidikan agama islam.	penelitian yang akan dilakukan fokus terhadap sekolah formal dan ingin mengetahui tentang materi pendidikan agama islam yang berkaitan dengan nilai-nilai islam inklusif
5	Rofiqotul Aini, (2023), dalam jurnalnya yang berjudul “ <i>Konsep Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pemikiran kh. Abdurrahman wahid</i> ”	hasil penelitian ini menyebutkan bahwa KH Abdurrahman Wahid mencoba memadukan nilai-nilai tradisional dan Barat modern yang disebut <i>neomodernisme</i> , yaitu suatu gerakan progresif dalam pemikiran Islam yang tidak hanya timbul dari modernisme Islam, tetapi juga sangat tertarik pada pengetahuan	Sama sama mendeskripsikan tentang nilai-nilai islam inklusif dalam pendidikan agama islam.	1.Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan studi pustaka untuk mengetahui konsep nilai-nilai islam inklusif menurut KH Abdurrahman Wahid 2 menggunakan pendekatan studi pustaka

NO	Nama/ Tahun/Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		tradisional. Dengan konsep nya yang berupa Plurarisme.		
6	Bukari, (2019), dalam tesisnya yang berjudul <i>“Nilai-Nilai karakter Inklusif pendidikan multikultural dalam prespektif Al-Qur’an”</i> ¹⁷ .	dari hasil Dari hasil peneilitan, maka dapat dipaparkan yaitu: pertama, nilai-nilai karakter inklusif yang terkandung dalam pendidikan multikultural dalam perspektif al-Qur’an, yaitu Ta’aruf, Tawassuth, Tasamuh, Ta’awun, dan Tawazun menggariskan agar kita memiliki apresiasi dan respek terhadap suku, budaya, agama, bahasa dan tradisi kelompok lain, meskipun kita tetap memiliki dan meyakini serta menjaga identitas dan keperibadian kita sendiri, kita juga dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati.	Sama sama menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian terdahulu fokus kepada karakter nilai-nilai inklusif menurut prespektif Al-Qur’an.
7	Daimah, (2018) dalam Jurnalnya yang berjudul <i>“Pendidikan Inklusif Prespektif QS Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah”</i> .	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam upaya untuk memudahkan dalam menerapkan nilai-nilai islam inklusif dapat dilakukan dengan metode pembelajaran CTL, Pembelajaran Kritis dan Inkuiri.	Sama sama ingin mengetahui tentang konsep nilai-nilai islam inklusif dalam pendidikan agama islam	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan studi pustaka untuk mengetahui konsep nilai-nilai islam inklusif menurut Prespektif QS Al-Hujurat Ayat 10-13
8	Prasetyo, Agus Sucipto, (2023), dalam jurnlanya yang berjudul <i>“Islam Inklusif Dalam Relasi Agama Dan Negara</i>	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: pertama, islam inklusif merupakan sifat keterbukaan untuk	Sama sama membahas tentang nilai-nilai islam inklusif	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan studi pustaka untuk mengetahui konsep

¹⁷ Bukari, Nilai-Nilai karakter Inklusif pendidikan multikultural dalam prespektif Al-Qur’an, UIN Suka Riau (2019), 3.



NO	Nama/ Tahun/Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Prespektif Nurcholish Madjid</i> ".	kepentingan bersama. Kedua, menurut Nurcholish Madjid indonesia bukan negara teokrasi maupun sekuler, melainkan negara dengan simboliknya yaitu pancasila.		nilai-nilai islam inklusif menurut Nurcholish Madjid
9	Sapirin, (2021), dalam Disertasinya yang berjudul " <i>Pendidikan Agama Islam Inklusif Di Sma Negeri Kota Sibolga</i> ",	ada 3 temuan dalam penelitian ini, Temuan pertama sosialisasi pembelajaran PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga yang meliputi rapat Kepala Sekolah dan Guru-Guru dalam Kegiatan Sekolah, pada saat apel sekolah, pada saat proses pembelajaran PAI dan perayaan hari besar agama Islam. Temuan kedua adalah pelaksanaan PAI inklusif yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. emuan ketiga adalah faktor pendukung meliputi sosial budaya masyarakat Sibolga.	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan mendeskripsikan nilai-nilai islam inklusif	Penelitian terdahulu fokus kepada peran guru terhadap implementasi nilai-nilai inklusif dalam pendidikan agama islam.
10	Minten Ayu Larassati, (2020), dalam Jurnal nya yang berjudul " <i>Pendekatan Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam</i> "	Dari penelitian ini disimpulkan pendekatan inklusif digunakan untuk menghindari claim of truth dan claim of salvation. Ada tiga hal yang berkenaan dengan pendekatan iklusif yaitu religiosity, Religions, dan On going proces of being religious. Terdapat dua pendekatan inklusif yakni pendekatan deskriptif dan pendekatan normative. Sikap beragama yang	Persamaan nya terletak pada fokusnya yakni ingin mendeskripsikan Nilai-nilai islam inklusif	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan Studi Pustaka dalam melakukan penelitiannya.

NO	Nama/ Tahun/Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		inklusif penting untuk dipahami sebagai upaya memaknai pendidikan agama Islam.		

Berdasarkan tabel di atas, hasil beberapa karya tulis ilmiah yang ditelusuri oleh peneliti, peneliti memberikan kesimpulan bahwa penelitian karya tulis ilmiah tersebut hakikatnya tidak jauh berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni terkait implementasi nilai-nilai islam inklusif. Akan tetapi ada hal yang membedakan yaitu terletak pada fokus penelitian, obyek penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, serta hasil penelitian yang akan dihasilkan

Dengan demikian, penelitian ini masih relevan dilakukan dan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif terlebih kepada SMAN 2 Jember. melalui implementasi nilai-nilai islam

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi pembahasan tentang teori yang akan dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Sehingga berikut ini merupakan kajian teori dari penelitian ini, diantaranya:

1. Pengertian Islam Inklusif

a. Islam

Secara etimologis kata islam berasal dari kata aslama, yuslimu, islaman (bahasa Arab), yang memiliki beberapa makna, diantaranya adalah : pertama, melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin, kedua, kedamaian dan keamanan, ketiga, menyerahkan diri, ketundukan, ketaatan, dan kepatuhan, dan keempat, memohon selamat dan sentosa. Kata islam tersebut berasal dari salima yang berarti selamat, sentosa, aman dan damai.¹⁸ Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara etimologis kata islam yang paling tepat adalah apa yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib, saudara dan sekaligus menantu Nabi Muhammad SAW, yaitu al-islam huwa al-taslim, islam ialah penyerahan diri.

Adapun pengertian islam secara terminologis dapat dilihat dari definisi-definisi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh. Hamka, misalnya, memberikan pengertian islam sebagai agama yang diwahyukan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Malaikat Jibril, termaktub di dalam Kitab Suci al-Qur'an dan ditafsirkan oleh Sunnah Nabi Muhammad SAW.¹⁹ Sedangkan

Menurut Taha mendefinisikan islam yaitu suatu proses intelektual seorang hamba berproses dalampenghambaannya di suatu jenjang yang terdiri dari tujuh tahapan, yaitu al-islam, al-iman, al-ihsan, 'ilm al-

¹⁸ Abudin Nata, *Peta Keagamaan Pemikiran Islam di Indonesia. Edisi ke-1, Cetakan ke-1*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)

¹⁹ Buya Hamka, *Iman dan Amal Shaleh. Cetakan ke-3*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986)

yaqin, ‘ilm ‘ain al-yaqin, ‘ilm haqq al-yaqin, dan al-islam. Pada tahap awal, al-islam hanyalah kepatuhan eksternal atau yang nampak luarnya saja, yang berhubungan dengan ucapan dan tindakan, sementara al-islam pada tahapan akhir merupakan penyerahan dan kepatuhan intelegensia serta penerimaan atas Allah, baik secara pribadi maupun umum, dan merupakan kepatuhan eksternal dan internal sekaligus.²⁰

Dari berbagai pengertian tersebut, maka pengertian islam menurut istilah mengacu kepada agama yang bersumber dari wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat manusia di dunia dan akhirat

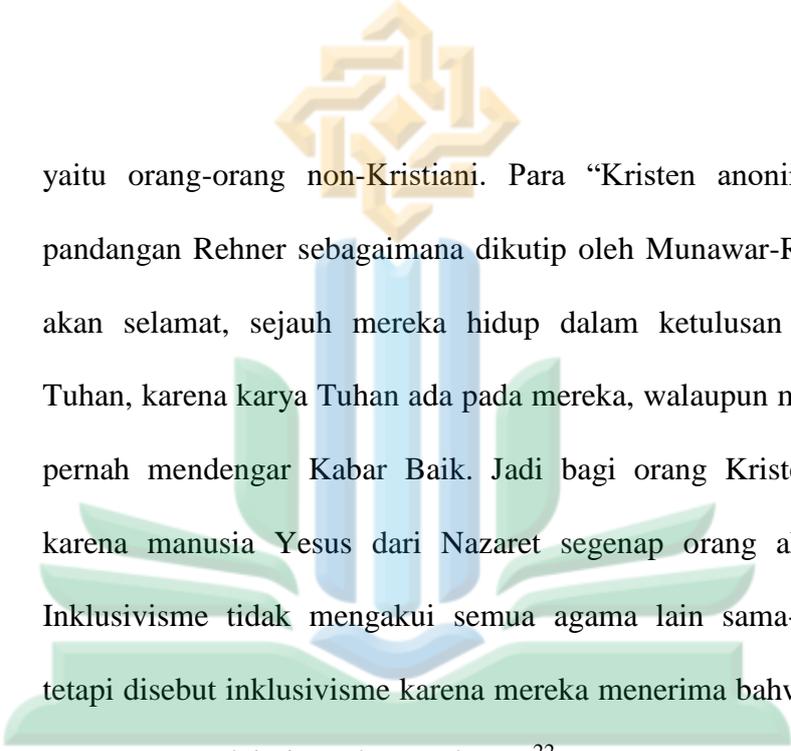
b. Inklusif

Secara Bahasa Inklusif berasal dari dari kata *inclusive* yang oleh para ahli diartikan Cmenjadi “sampai dengan” atau “termasuk”.²¹ Istilah inklusif digunakan sebagai penggambaran suatu sikap yang memandang sesuatu yang dimiliki oleh satu orang dapat pula dimiliki oleh orang lain. Dalam hal ini yang dijadikan inklusif adalah kebenaran positif dan dapat diaplikasikan untuk khalayak banyak yang bersumber dari seseorang, golongan, maupun agama.

Paradigma inklusif tersebut pertama kali dimunculkan oleh Karl Rahner, dengan istilah Kristen anonim (the Anonymous Christian),

²⁰ Taha, *The Second Massage of Islam: Syari'ah Demokratik*. Nur Rahman (penterj.). Cetakan ke-1. (Surabaya: eLSAD, 1996)

²¹ Echols, J. M. dan Shadily, H. Kamus Inggris Indonesia. Cetakan ke-23. (Jakarta: Gramedia, 2003)



yaitu orang-orang non-Kristiani. Para “Kristen anonim” ini dalam pandangan Rehner sebagaimana dikutip oleh Munawar-Rahman, juga akan selamat, sejauh mereka hidup dalam ketulusan hati kepada Tuhan, karena karya Tuhan ada pada mereka, walaupun mereka belum pernah mendengar Kabar Baik. Jadi bagi orang Kristen, hanyalah karena manusia Yesus dari Nazaret segenap orang akan selamat. Inklusivisme tidak mengakui semua agama lain sama-sama benar, tetapi disebut inklusivisme karena mereka menerima bahwa orang dari agama-agama lain juga dapat selamat.²²

Menurut Yusuf Al-Qardawi Islam inklusif merupakan sikap keterbukaan terhadap pemahaman kelompok lain, baik Muslim maupun non-Muslim.²³ Pengertian tersebut mengacu pada inti dari arti kata inklusif yaitu sebuah sikap keterbukaan tentang toleransi dalam lingkup pluralisme. Pluralisme sendiri didefinisikan sebagai cara pandang disertai pendekatan apresiasif dalam menghadapi kompleksitas heterogen pada suatu masyarakat yang harapannya mampu mendorong adanya partisipasi masyarakat tersebut dalam lingkup kehidupan bersama.²⁴ Inklusivisme adalah menginginkan adanya suatu sikap kejiwaan dengan melihat adanya kemungkinan orang lain benar, maka rumusnya adalah manusia itu baik dan benar sebelum terbukti sebaliknya.²⁵

²² Suseno, Membongkar Kedok Pluralisme, Merayakan Inklusifisme. dalam Majalah Rohani, A. Sudiarja dan A. Bagus Laksana (ed.). Berenang di Arus Zaman, Tantangan Hidup Religius di Indonesia Kini. Cetakan ke-1. (Yogyakarta: Kanisius, 2003)

²³ Yusuf Al Qaradawi, *Inklusif dan Eksklusif* (Jakarta: Pustaka Al Kaustar, 2001), 47

²⁴ Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*, (Yogyakarta: Interfidei, 2018), 5.

²⁵ Sukidi Imawan, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Buku Kompas, 2001) xii

Nilai – nilai dasar Islam menyebutkan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil ‘alamin. Hal itu melahirkan konsep islam inklusif dalam artian Islam inklusif adalah penanaman keislaman yang toleran. Pandangan inklusivisme tidaklah bertentangan dengan nilai ajaran Islam, karena seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanyalah yang paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama mereka memiliki sikap toleran dan persahabatan dengan pemeluk agama lain. Inti dari inklusifisme adalah adanya keterbukaan terhadap berbagai perbedaan yang ada. Dengan adanya inklusifisme ini kehidupan yang harmonis dalam masyarakat dapat tercapai. Pendidikan Islam yang inklusif sesuai dengan pandangan al-

Qur’an tentang sikap inklusif dalam beragama yang terdapat pada Q.S. al-Baqarah

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

Artinya; Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. [Al Baqarah:256]

Ayat diatas mengandung makna bahwa tidak dibenarkan adanya paksaan untuk menganut agama islam, kewajiban kita hanyalah menyampaikan agama allah dengan cara yang baik dan penuh

kebijaksanaan, serta dengan nasihat-nasihat yang wajar. Meskipun berbeda agama harus tetap saling menghormati satu sama lain.

Nilai-nilai Islam inklusif merupakan sebuah gagasan dalam bentuk perilaku atau sikap yang terkandung dalam ajaran Islam seperti apresiasi atau keterbukaan pada eksistensi kebenaran yang berasal dari luar Islam. Dengan kata lain, sebuah gagasan dalam Islam yang ingin mewujudkan sikap untuk saling mengerti, saling memahami, dan saling memberi diantara umat beragama.²⁶

Gagasan utama dalam Islam inklusif adalah pengembangan paham dan kehidupan keagamaan yang memperlihatkan keluwesan, toleran, dan apresiasi terhadap pluralisme keagamaan, sehingga parapenganut berbagai aliran keagamaan atau agama-agama dapat hidup berdampingan secara damai (peaceful co-existence).²⁷ Gagasan tentang nilai Islam inklusif mengacu pada nilai-nilai potensial dalam agama islam yang menganandung aspek dalam kehidupan seperti moderasi, toleransi, keseimbangan, dan pluralisme.²⁸ Aspek-aspek tersebut nantinya dituangkan dalam sebuah ilmu pengetahuan dan diintegrasikan kedalam materi-materi yang berkaitan dengan tata cara beribadah atau perilaku dalam kehidupan sosial beragama. Nilai-nilai Islam inklusif berupaya untuk memberikan keberanian pada setiap insan manusia untuk menerima dan mengapresiasi adanya perbedaan dalam kehidupan sosial beragama,

²⁶ Ain Abidin, "Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah," *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1277, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3571>.

²⁷ Abidin, "Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah," 1278

²⁸ Larasati, "Nilai Islam Inklusif Dalam Buku Akhlak Muslim Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri", 8.

sekaligus membangun kesiapan dalam mewujudkan kehidupan yang damai dan nyaman dikalangan umat beragama.²⁹

2. Macam-Macam Islam Inklusif

Dalam pandangan Alwi Shihab menyampaikan ada beberapa langkah menuju inklusivisme agama yaitu yang pertama, masing-masing kelompok agama harus memiliki kemauan mendengarkan satu sama lain tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan. Kedua, masing-masing kelompok-kelompok agama harus mampu melepaskan perasaan benci historis mereka dan bersama-sama terlibat dalam menganjurkan nilai-nilai dasar yang sama dipijak oleh agama-agama tersebut. Ketiga, para pemimpin agama harus menentukan bagaimana agar para pengikutnya bisa menerapkan keimanannya seraya menumbuhkan toleransi beragama yang merupakan tujuan utama yang didukung dan dimajukan oleh negara.³⁰ Adapun nilai-nilai inklusif yang dimaksud dalam penelitian ini ada 3 yaitu:

a. Nilai Keterbukaan

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat menjadikan setiap orang perlu beradaptasi untuk menyesuaikan diri dengan zaman. Arus globalisasi memberikan tantangan baru bagi manusia untuk membuka pola pikir dan belajar merespon permasalahan dengan tepat. Pola pikir kritis dan terbuka memudahkan manusia untuk beradaptasi dan memberikan pandangan yang luas

²⁹ Abdul Azis, "Pendidikan Humanis Dan Inklusif," *Munzir* 9, no. 1 (2016): 9.

³⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung : Mizan, 2019), 35-36.

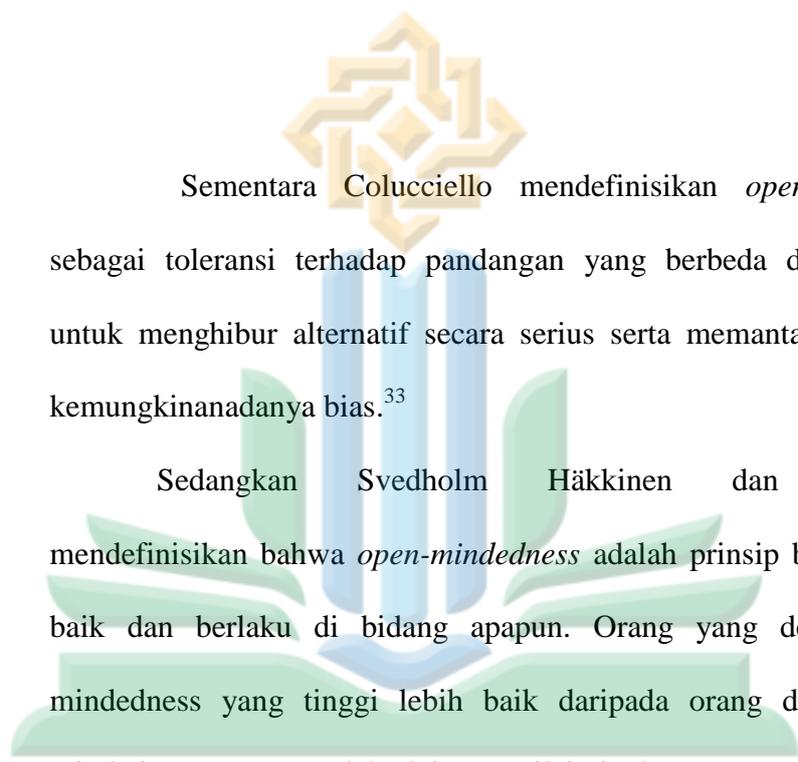
tentang kehidupan sosial, dalam berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara. Pikiran terbuka dapat dilatih dengan menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain dan tidak menutup diri dari perbedaan. Pola pikir terbuka juga dapat memudahkan dalam bergaul dan bersosialisasi, untuk itu pikiran terbuka sangat penting dalam kehidupan sosial.

Menurut teori keterbukaan organisasi yang dikembangkan oleh Daniel Katz dan Robert Khan memandang organisasi sebagai sistem terbuka yang berinteraksi dengan lingkungannya.³¹ Mereka menganggap organisasi sebagai entitas yang menerima input dari luar, mengolahnya melalui berbagai proses internal, dan menghasilkan output yang kemudian dikirim ke lingkungan. Keterbukaan mengacu pada sikap dan bekerjasama dan berkolaborasi dengan pihak lain baik individu maupun kelompok.

Pikiran terbuka dalam bahasa Inggris yaitu *open-minded*, Hare menyatakan bahwa *open-mindedness* pada dasarnya melibatkan kesediaan untuk merevisi dan mempertimbangkan kembali pandangan seseorang. Individu yang memiliki pikiran yang terbuka dalam situasi tidak memiliki pendapat tentang suatu masalah, mereka cenderung mengambil keputusan dan argumen yang seobjektif dan senetral mungkin.³²

³¹ Daniel Katz dan Robert L Khan, *The Social Psychology Of Organizations*, John Wiley and Sons, (New York, 1978.)

³² William Hare. *Open-mindedness and education*. (Kingston: McGill-Queen's University Press, 1979), 35.



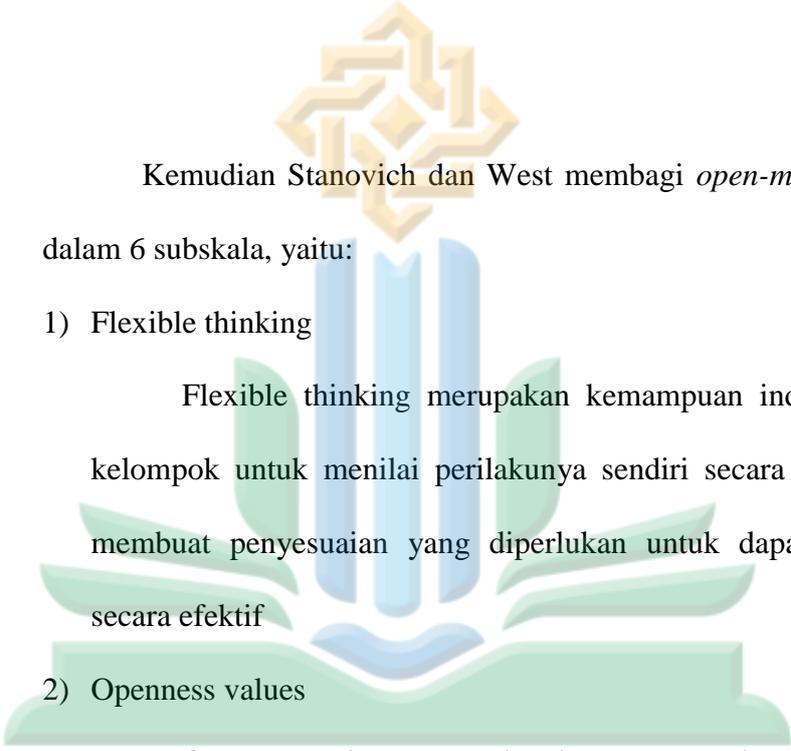
Sementara Colucciello mendefinisikan *open-mindedness* sebagai toleransi terhadap pandangan yang berbeda dan kemauan untuk menghibur alternatif secara serius serta memantau diri untuk kemungkinannya bias.³³

Sedangkan Svedholm Häkkinen dan Lindeman mendefinisikan bahwa *open-mindedness* adalah prinsip berpikir yang baik dan berlaku di bidang apapun. Orang yang dengan *open-mindedness* yang tinggi lebih baik daripada orang dengan *open-mindedness* yang rendah dalam menilai tingkat pengetahuan mereka dan siapa yang sejalan dengannya.³⁴

Jadi pikiran terbuka adalah pikiran yang mau menerima masukan dari orang lain dan lingkungannya untuk menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat mengambil keputusan secara objektif dan dengan pertimbangan yang matang. Referensi dari luar diakumulasikan untuk dijadikan satu kesimpulan yang memberikan pengetahuan baru dalam melihat kebenaran. Orang yang terbiasa memiliki pemikiran terbuka akan mudah beradaptasi dan memiliki peluang lebih besar untuk memiliki banyak relasi, karena sifat mau belajar dari orang lain akan memberikan pengetahuan lebih dibandingkan dengan orang yang menutup dirinya dari pemikiran orang lain.

³³ Colucciello M.L., "Critical thinking skills and dispositions of baccalaureate nursing students – a conceptual model for evaluation". *Journal of Professional Nursing*, 13, (1997), 236–245.

³⁴ Svedholm-Häkkinen, A. M., & Lindeman, M., "Actively open-minded thinking: development of a shortened scale and disentangling attitudes towards knowledge and people. *Thinking & Reasoning*", 24(1), 21-40. <https://doi.org/10.1080/13546783.2017.1378723>



Kemudian Stanovich dan West membagi *open-mindedness* ke dalam 6 subskala, yaitu:

1) Flexible thinking

Flexible thinking merupakan kemampuan individu dalam kelompok untuk menilai perilakunya sendiri secara kolektif dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk dapat digunakan secara efektif

2) Openness values

Openness values merupakan kepercayaan akan sesuatu yang berlebih yang mana akan mendapatkan sebuah nilai

3) Dogmatism

Dogmatism merupakan kepercayaan terhadap satu hal yang benar, dimana seseorang percaya bahwa setia pada sebuah prinsip lebih penting daripada memiliki pemikiran yang terbuka.

4) Categorical thinking

Categorical thinking merupakan membuat penilaian kategoris dan tidak berbeda tentang orang, diri, dan hubungan antarpribadi.

5) Openness-ideas

Openness-ideas merupakan keterbukaan pada suatu ide serta memiliki keingintahuan yang tinggi

6) Absolutism

Absolutism merupakan keyakinan bahwa masalah dapat ditulis dalam istilah baik ataupun buruk.³⁵

Sementara itu, Svedholm-Häkkinen dan Lindeman membagi open-mindedness ke dalam 4 faktor, diantaranya yaitu:

1) Dogmatism

Dogmatism merupakan kepercayaan terhadap satu hal yang benar, dimana seseorang percaya bahwa setia pada sebuah prinsip lebih penting daripada memiliki pemikiran yang terbuka.

2) Fact resistance

Pada dimensi ini, seseorang berpegang teguh pada keyakinannya. Demi untuk mempertahankan keyakinannya itu seseorang dengan sengaja mengabaikan aneka pandangan yang bertentangan dengan keyakinannya. Sebagai apapun pandangan tersebut bahkan meski didukung oleh bukti-bukti pendukung sekalipun.

3) Liberalism

Pada dimensi ini, seseorang memiliki wawasan yang luas terhadap gaya hidup orang lain. Mereka selalu mempertimbangkan akan adanya hal baru dan percaya bahwa terdapat perbedaan gagasan yang benar dan salah yang dimiliki oleh setiap individu di masyarakat.

³⁵ Stanovich, K. E., & West, R. F, "Natural myside bias is independent of cognitive ability. *Thinking & Reasoning*", 13 (2007), 225-247. <https://doi.org/10.1080/13546780600780796>

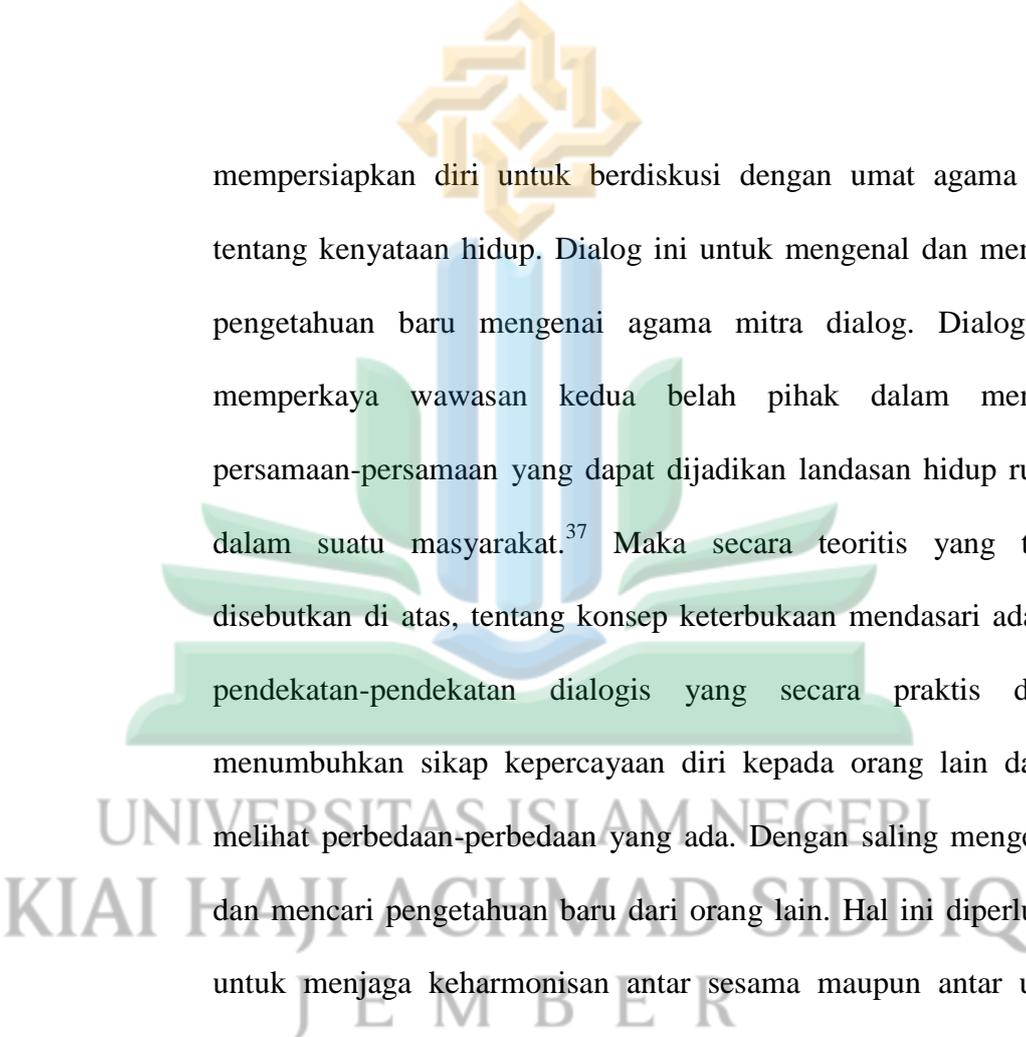
4) Belief personification

Pada dimensi ini, seseorang sangat kaku dalam memosisikan dirinya dan orang lain. Ia cenderung mengelompokkan orang ke dalam dua kelompok, yaitu sejalan dengannya dan tidak sejalan dengannya. Dan ia sangat benci pada orang yang bertahan untuk tidak sejalan/sepandangan dengannya meski dengan berbagai alasan. Karena alasan itu dianggap sebagai sesuatu yang mengada-ada.³⁶

Berdasarkan pendapat para ahli diatas bahwa pemikiran terbuka atau *open minded* sangat penting dimiliki oleh setiap orang dan diterapkan dalam kehidupan sosial, dalam bentuk penerimaan dan bertukar ide satu sama lain. Begitu pula terbuka dalam beragama dan keyakinan, berbeda agama bukan berarti tidak bisa bersama. Agama merupakan jalan untuk menuju tuhan yang seharusnya tidak menjadi sebab untuk saling bermusuhan, perbedaan yang ada dalam agama seharusnya menjadi perantara untuk menjadi dekat satu sama lain.

Mengutip dari pendapat Alwi Shihab dalam menerapkan sikap-sikap keterbukaan di antaranya menguatkan pada aspek pendekatan yang sepatutnya dilalui untuk bisa membahas dan menilai pesan-pesan Islam itu adalah pendekatan dialog. Alwi Shihab menyatakan bahwa melalui dialog, umat beragama

³⁶ Svedholm-Häkkinen, A. M., & Lindeman, M. (2018). Actively open-minded thinking: development of a shortened scale and disentangling attitudes towards knowledge and people. *Thinking & Reasoning*, 24(1), 21-40. <https://doi.org/10.1080/13546783.2017.1378723>



mempersiapkan diri untuk berdiskusi dengan umat agama lain tentang kenyataan hidup. Dialog ini untuk mengenal dan mencari pengetahuan baru mengenai agama mitra dialog. Dialog ini memperkaya wawasan kedua belah pihak dalam mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat.³⁷ Maka secara teoritis yang telah disebutkan di atas, tentang konsep keterbukaan mendasari adanya pendekatan-pendekatan dialogis yang secara praktis dapat menumbuhkan sikap kepercayaan diri kepada orang lain dalam melihat perbedaan-perbedaan yang ada. Dengan saling mengenal, dan mencari pengetahuan baru dari orang lain. Hal ini diperlukan untuk menjaga keharmonisan antar sesama maupun antar umat beragama. peneliti menegaskan bahwa indikator yang menjadi fokus pertama penelitian ini adalah sikap keterbukaan dengan mengedepankan prinsip-prinsip humanisme dengan pendekatan dialog, diskusi, dan lain-lainnya.

b. Toleransi

Kata toleransi bersumber dari bahasa latin, ialah “tolerantia” artinya kebebasan, kelapangan, keluasan, kemudahan hati.³⁸ Kemudian menurut bahasa Inggris “tolerance” yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan

³⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung : Mizan, 2019), 41.

³⁸ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur’an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), 181.

persetujuan.³⁹ Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata “tasamuh” yaitu saling mengizinkan atau saling memudahkan.⁴⁰ Kemudian dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan toleransi dengan kelapang dadaan, dalam artian suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain.⁴¹

Menurut Nurcholish Madjid, toleransi merupakan persoalan ajaran dan kewajiban tentang pelaksanaan ajaran tersebut. Pelaksanaan toleransi yang kemudian memunculkan adanya tata cara pergaulan yang baik diantara kelompok masyarakat yang berbeda- beda, maka hasil tersebut dapat dipahami sebagai hikmah atau manfaat dari pelaksanaan suatu ajaran yang benar. Arinya hikmah merupakan persoalan sekunder, sedangkan toleransi merupakan persoalan primer yang harus dilaksanakan untuk kebutuhan bermasyarakat.⁴²

Menurut John Locke Toleransi adalah sesuatu yang penting untuk menghentikan konflik dan memelihara perdamaian dalam masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang memiliki keyakinan dan tradisi yang berbeda.⁴³ Toleransi merupakan dasar dari masyarakat

³⁹ David g. Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language* (Cleveland and New York: The World Publishing Company, 1959), 779.

⁴¹ W. J. S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: tt, 1996), 4010

⁴² Hermawan, “Islam Inklusif Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Slta.”

⁴³ John Locke, J. G, *The Second Treaties of Civil Government and a Letter Concerning Toleration*. (Oxford: Blackwell, 1964)

yang adil, di mana semua orang memiliki hak dan kebebasan yang sama.⁴⁴

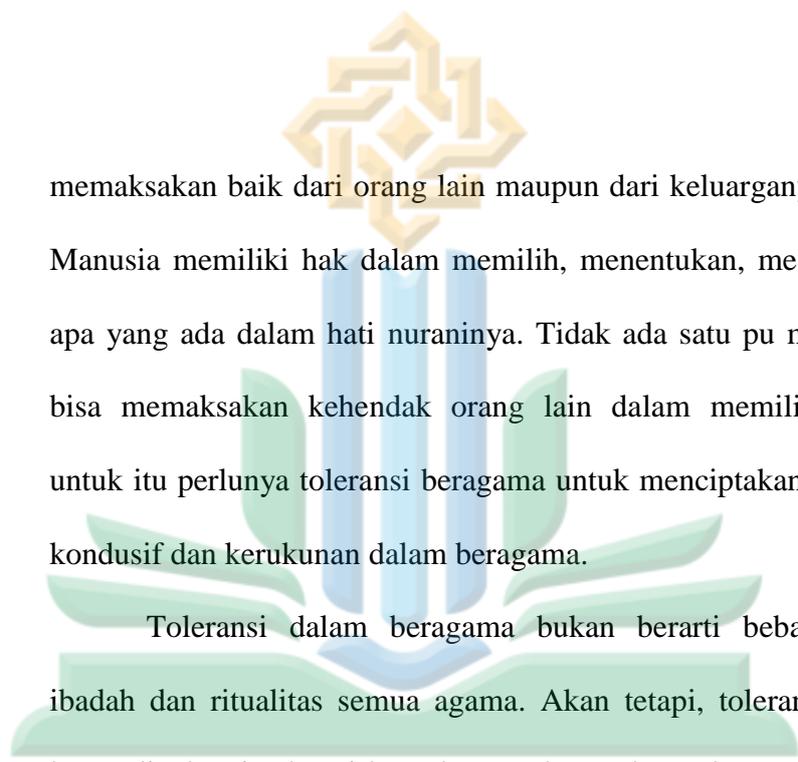
Jadi toleransi adalah sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain untuk mengungkapkan pendapatnya sekalipun pendapatnya itu salah atau berbeda. toleransi mengedepankan rasa penerimaan ditengah keragaman budaya, suku, ras dan agama. Karena pada dasarnya setiap orang ingin hidup damai meskipun memiliki perbedaaan, perbedaan jangan dijadikan permusuhan atau mengintimidasi orang lain.

Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas.⁴⁵ Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk kelompok ini, menurut Joachim Wach, merupakan tanggapan manusia beragama terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antar umat seagama ataupun berbeda agama, guna membuktikan bahwa bagi mereka realitas mutlak merupakan elan vital keberagaman manusia dalam pergaulan sosial, dan ini terdapat dalam setiap agama, baik yang masih hidup bahkan yang sudah punah.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau

⁴⁴ Rawls, J, A Theory of Justice. (London: Oxford University press, 1973)

⁴⁵ Oachim Wach, The Comparative Study of Religion (New York: Colombia University Press, 1958) ,121- 132



memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Manusia memiliki hak dalam memilih, menentukan, meyakini sesuai apa yang ada dalam hati nuraninya. Tidak ada satu pun manusia yang bisa memaksakan kehendak orang lain dalam memilih keyakinan untuk itu perlunya toleransi beragama untuk menciptakan situasi yang kondusif dan kerukunan dalam beragama.

Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama sendiri dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Dalam teori toleransi yang dibawa oleh Masykuri Abdillah, dia membagi interpretasi tentang konsep toleransi kepada dua macam, yakni penafsiran negatif (*negative interpretation of tolerance*) dan penafsiran positif (*positive interpretation of tolerance*). Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang/kelompok lain. Yang kedua menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan lebih dari sekedar ini. Ia membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang/kelompok lain. Hanya saja interpretasi positif ini hanya boleh terjadi dalam situasi di mana objek dari toleransi itu tidak tercela

secara moral dan merupakan sesuatu yang tak dapat dihapuskan, seperti dalam kasus toleransi rasial.⁴⁶

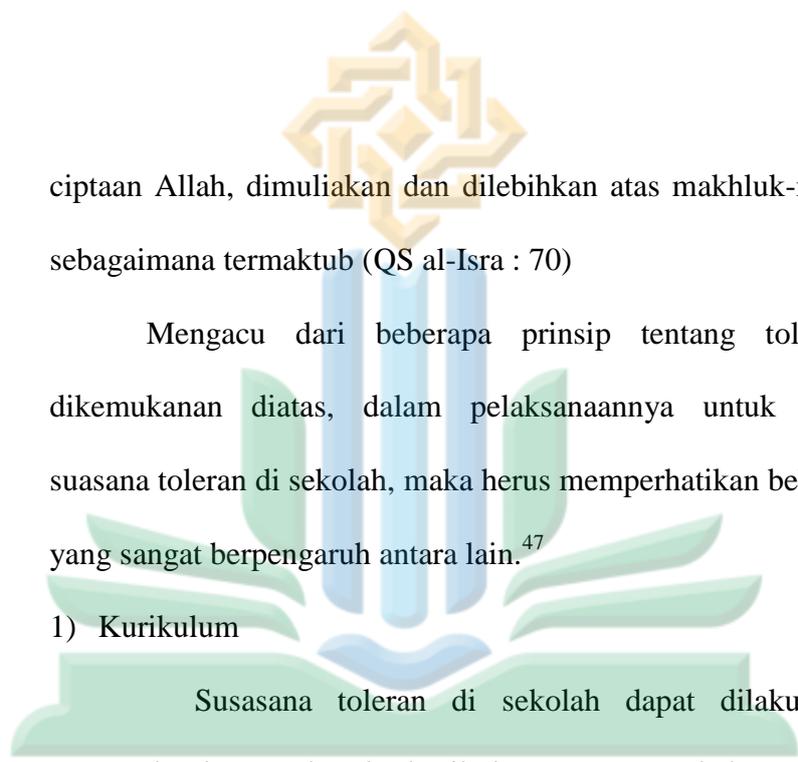
Menurut Qardhawi toleransi dalam Islam berakar pada empat prinsip. Pertama, prinsip keragaman, pluralitas (al-ta`addudiyah). Keragaman sejatinya merupakan watak alam, dan bagian dari sunanatullah. Orang Muslim, kata Qardhawi, meyakini Keesaan Allah (al-Kha>liq) dan keberagaman ciptaan-Nya (makhluk).

kedua, prinsip bahwa perbedaan terjadi karena kehendak Tuhan (waqi` bi masyi>'atillah). Alquran sendiri menegaskan bahwa perbedaan agama karena kehendak-Nya. Allah Swt. tentu tidak berkehendak pada sesuatu kecuali ada kebaikan di dalamnya. Kalau Allah menghendaki maka semua penduduk bumi menjadi Islam. Namun, hal demikian tidak dikehendaki- Nya. Sebagaimana tercantum dalam Q.S Yunus: 99 berikut ini.

Ketiga, prinsip yang memandang manusia sebagai satu keluarga (ka usrah wa>h}idah). Semua orang, dari sisi penciptaan, kembali kepada satu Tuhan, yaitu Allah Swt. dan dari sisi nasab, keturunan, ia kembali kepada satu asal (bapak), yaitu Nabi Adam AS. Pesan ini terbaca dengan jelas dalam surah al-Nisa ayat 1

Keempat, prinsip kemuliaan manusia dari sisi kemanusiannya (takrim al-Insan li-insaniyyatih). Manusia adalah makhluk tertinggi

⁴⁶ Cholil Nafis, *Piagam Madinah Dan Deklarasi Ham Studi Historis Dan Konseptual Atas Nilai-Nilai Pluralisme Beragama* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2015), 109-110.



ciptaan Allah, dimuliakan dan dilebihkan atas makhluk-makhluk lain sebagaimana termaktub (QS al-Isra : 70)

Mengacu dari beberapa prinsip tentang toleransi yang dikemukakan diatas, dalam pelaksanaannya untuk menciptakan suasana toleran di sekolah, maka harus memperhatikan beberapa faktor yang sangat berpengaruh antara lain.⁴⁷

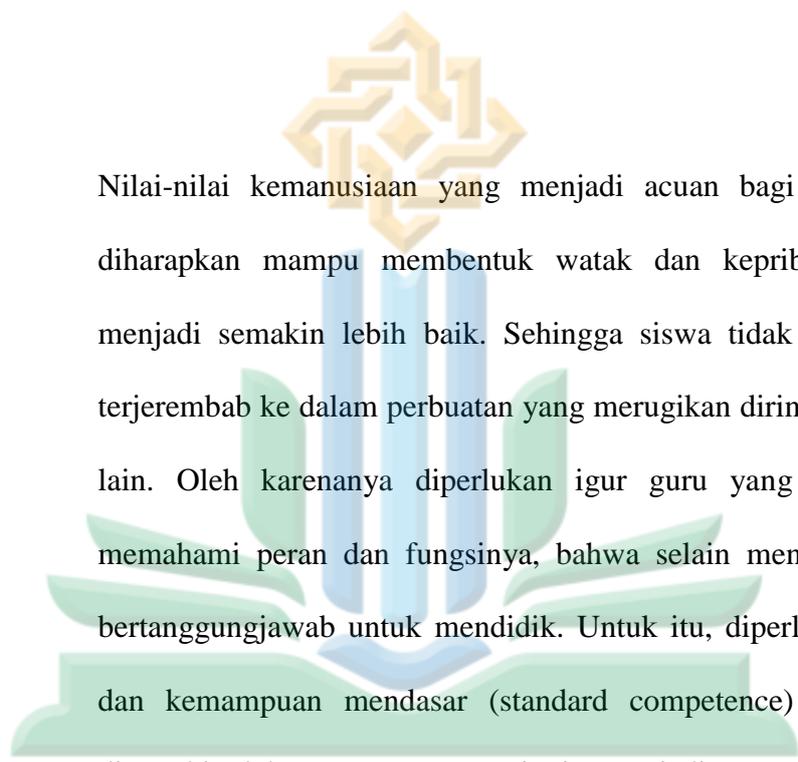
1) Kurikulum

Suasana toleran di sekolah dapat dilakukan melalui pemberdayaan slot-slot kurikulum atau penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak mulia dengan memberi penekanan pada berbagai kompetensi. Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam, maupun pelajaran yang lainnya harus menciptakan suasana tolerans, dimulai dari desain perencanaan dan kurikulum melalui proses penyisipan, pengayaan dan/atau penguatan terhadap berbagai kompetensi yang telah ada, mendesain proses pembelajaran yang bisa mengembangkan sikap siswa untuk bisa menghormati hak-hak orang lain, tanpa membedakan latar belakang ras, agama, bahasa, dan budaya, dan tanpa membedakan mayoritas dan minoritas.

2) Kompetensi Guru

Sekolah, selain sebagai tempat menuntut ilmu juga sebagai tempat penggemblengan dan pembekalan peserta didik (siswa).

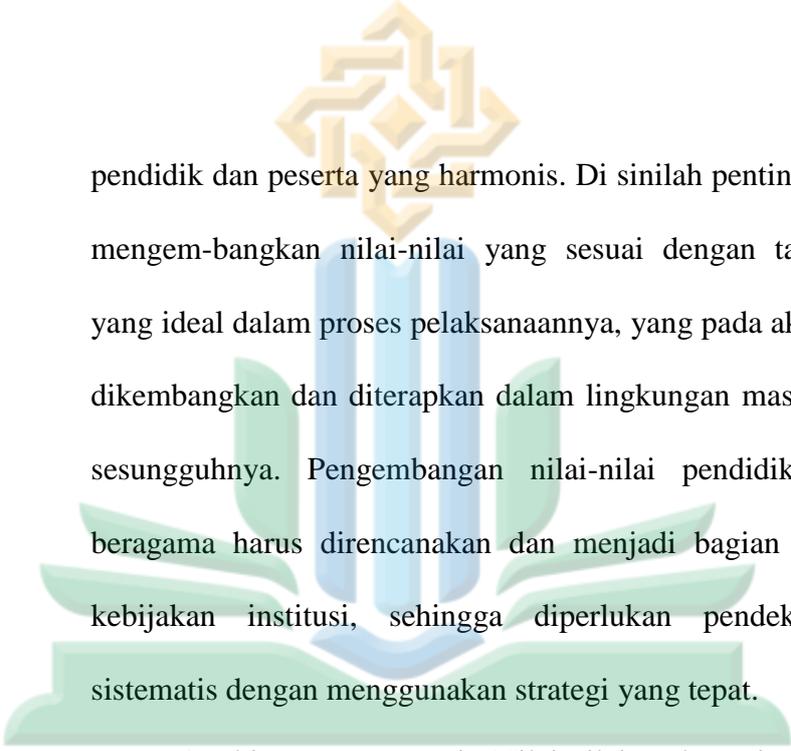
⁴⁷ Abdul Fatah, Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,.....hal. 40-44.



Nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi acuan bagi setiap guru diharapkan mampu membentuk watak dan kepribadian siswa menjadi semakin lebih baik. Sehingga siswa tidak tersesat dan terjerembab ke dalam perbuatan yang merugikan dirinya dan orang lain. Oleh karenanya diperlukan igur guru yang benar-benar memahami peran dan fungsinya, bahwa selain mengajar ia pun bertanggungjawab untuk mendidik. Untuk itu, diperlukan kriteria dan kemampuan mendasar (standard competence) yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin menjadi guru. Kriteria dan kemampuan mendasar ini diperlukan agar tujuan pendidikan tidak keluar dari fungsinya dan mampu berkontribusi sesuai dengan harapan siswa, orang tua, masyarakat, bangsa dan negara setiap guru diharapkan mampu membentuk watak dan kepribadian siswa menjadi semakin lebih baik. Sehingga siswa

3) Lingkungan Sekolah

Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memberi kenyamanan pada anak didik. Sekolah harus menjadi tempat tertinggi untuk pemenuhan spiritual, emosional, fisik dan intelektual siswa agar ia mampu melihat dirinya sendiri dengan penuh rasa kasih sayang sebagai bagian dari keluarga, masyarakat dunia, dan alam semesta. Sebagai sebuah pranata sosial, sekolah adalah tempat yang tepat dan layak untuk mewujudkan tumbuhnya suatu sistem norma dengan mengembangkan interaksi antara



pendidik dan peserta yang harmonis. Di sinilah pentingnya sekolah mengem-bangkan nilai-nilai yang sesuai dengan tatanan moral yang ideal dalam proses pelaksanaannya, yang pada akhirnya dapat dikembangkan dan diterapkan dalam lingkungan masyarakat yang sesungguhnya. Pengembangan nilai-nilai pendidikan toleransi beragama harus direncanakan dan menjadi bagian penting dari kebijakan institusi, sehingga diperlukan pendekatan secara sistematis dengan menggunakan strategi yang tepat.

Berbicara mengenai Nilai-nilai toleransi maka harus dikembangkan ke rana pembelajaran. Adapun nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran dapat diaktualisasikan dalam sikap sebagai berikut:⁴⁸

1) Egaliter

Egaliter adalah sikap untuk tidak membeda-bedakan seseorang karena ukuran strata dan agama yang ditanamkan dalam pembelajaran. Setiap siswa berhak untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya termasuk di dalamnya menggunakan fasilitas sekolah sebagai sarana ibadah. Kehidupan yang egaliter dapat dimunculkan dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa. Siswa Muslim dapat menggunakan sarana sekolah untuk kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pesantren kilat,

⁴⁸ Abdul Fatah, Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 122-123.



dan kegiatan-kegiatan lainnya, tanpa harus merasa takut mendapat intimidasi dan tekanan dari pihak lain yang berbeda agama. Sebaliknya siswa yang beragama non Muslim dipersilahkan menggunakan sekolah sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan agamanya tanpa ada kekhawatiran diganggu oleh siswa Muslim. Dalam hal ini pembelajaran disekolah berperan untuk menanamkan persamaan hak tanpa adadiskriminasi kepada pihak mana pun.

2) Kasih Sayang

Nilai-nilai kasih sayang dapat dimunculkan melalui pergaulan siswa di lingkungan sekolah. Juga dapat dilakukan melakukan kegiatan sosial terhadap masyarakat sekitar dalam bentuk bantuan bagi keluarga tidak mampu, mengunjungi panti jompo, membantu anak-anak di panti asuhan baik di bawah naungan yayasan Islam maupun Kristen. Dalam kegiatan tersebut, para siswa dengan kerelaannya menyumbangkan apa yang bisa diberikan kepada mereka yang membutuhkan sebagai rasa kepedulian terhadap sesama.

3) Demokratis

Penanaman sikap demokrasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan melakukan musyawarah dalam mengambil suatu keputusan atau suatu masalah. Dalam kehidupan sosial musyawarah sangat penting dalam mendapatkan keputusan

yang terbaik. Terlebih bagi bangsa Indonesia yang mempunyai keanekaragamanyang sanagt berpariasi terdiri dari berbagai macam latar belakang sosial dan budaya. Nilai-nilai

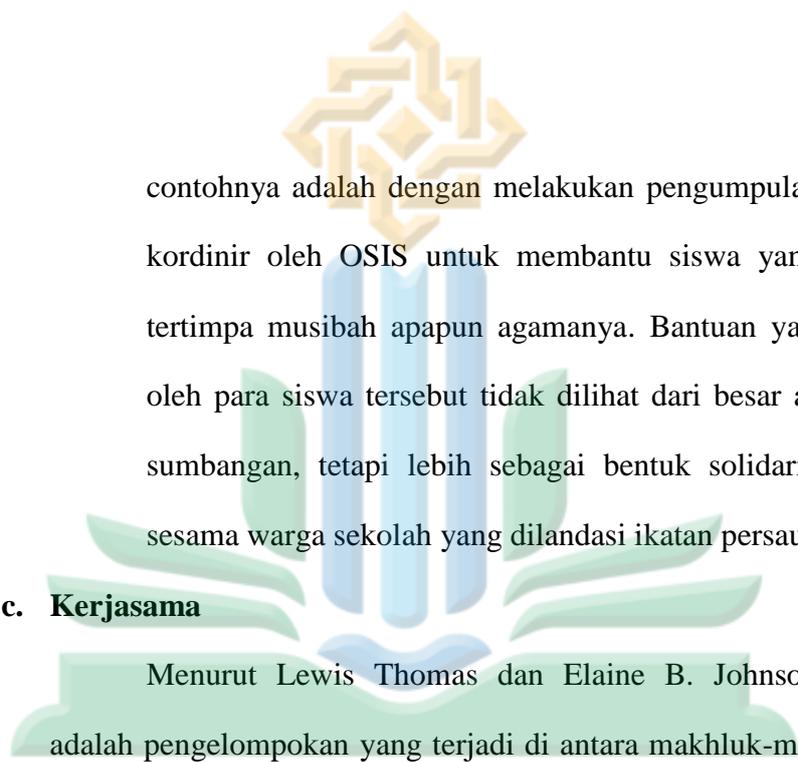
demokratis dapat dicontohkan melalui pemilihan ketua OSIS yang tidak harus dijabat oleh siswa dengan mengatasnamakan agama tertentu, tetapi lebih menonjolkan kemampuan dan skill dalam memimpin organisasi. Demikian pula dalam pemilihan dan penjurangan siswa berprestasi yang akan diutus mewakili sekolah untuk mengikuti event tertentu, faktor agama tertentu tidak boleh menjadi syarat, namun yang harus dikedepankan adalah kelayakkan dan prestasi siswa itu sendiri

4) Menghargai Perbedaan

Nilai menghargai perbedaan dapat diajarkan oleh para guru kepada siswa untuk menghormati perbedaan keyakinan dan pengamalan yang dilakukan oleh siswa yang berlainan agama. Guru dan siswa dengan senang hati menerima siswa yang berbeda agama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas atau dalam kegiatan lainnya.

5) Persaudaraan

Bentuk lain dari nilai-nilai toleransi yang dikembangkan dalam pembelajaran adalah persaudaraan tanpa mengenal batasan agama. Penerapan nilai tersebut diaplikasikan dalam beberapa kegiatan. Salah satunya



contohnya adalah dengan melakukan pengumpulan dana yang kordinir oleh OSIS untuk membantu siswa yang sakit atau tertimpa musibah apapun agamanya. Bantuan yang diberikan oleh para siswa tersebut tidak dilihat dari besar atau kecilnya sumbangan, tetapi lebih sebagai bentuk solidaritas terhadap sesama warga sekolah yang dilandasi ikatan persaudaraan.

c. Kerjasama

Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup

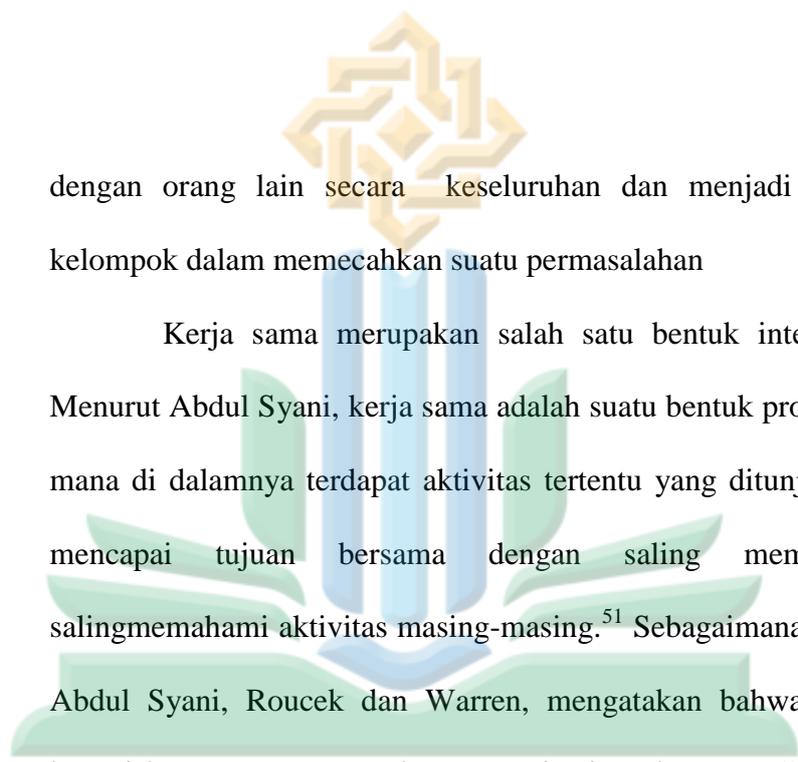
yang kita kenal.⁴⁹ Kerja sama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Ruang kelas suatu tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok (tim), yang anda butuhkan kemudian di dalam kehidupan.

Menurut Robert L. Clitrap dalam Roestiyah menyatakan “Kerjasama adalah merupakan suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama”⁵⁰, dalam kerjasama ini biasanya terjadi interaksi antar anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang sama untuk dapatdicapai bersama-sama.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama

⁴⁹ Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching Learning*. (Jakarta: Kaifa, 2014), 45.

⁵⁰ Robert L. Clitrap, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Selemba Empat, 2008)



dengan orang lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan

Kerja sama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdul Syani, kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan salingmemahami aktivitas masing-masing.⁵¹ Sebagaimana dikutip oleh Abdul Syani, Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kerja sama

berarti bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya kerja sama melibatkan pembagian tugas, di mana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.

Kerjasama adalah pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan. Manfaat dari kerjasama adalah mempermudah dan mempercepat dalam menyelesaikan pekerjaan, pekerjaan yang awalnya sulit ketiak dikejakan sendiri akan lebih mudah apabila dikerjakan secara bersama-sama.

Menurut Sarwono kerjasama merupakan bentuk kelompok yang terdiri dari lebih dari seseorang yang melakukan tugas dengan sejumlah peraturan dan prosedur. Bowo dan Andy menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kerjasama harus tercapai keuntungan bersama, Pelaksanaan kerjasama hanya dapat tercapai apabila diperoleh manfaat

⁵¹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 156

bersama bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Apabila satu pihak dirugikan dalam proses kerjasama, maka kerjasama tidak lagi terpenuhi. Dalam upaya mencapai keuntungan atau manfaat bersama dari kerjasama, perlu komunikasi yang baik antara semua pihak dan pemahaman sama terhadap tujuan bersama.⁵²

Sebagaimana dikutip Abdulsyani, menurut Charles Horton Cooley, kerjasama timbul apabila :

- 1) Orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama.
- 2) Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Ada tiga jenis kooperasi (kerjasama) yang didasarkan perbedaan di dalam organisasi, grup atau di dalam sikap grup, yaitu:

- 1) Kerjasama primer

Di sini grup dan individu sungguh-sungguh dilebur menjadi satu. Grup berisi seluruh kehidupan daripada individu, dan masing-masing saling mengejar untuk masing-masing pekerjaan, demi kepentingan seluruh anggota dalam group itu. Contohnya adalah kehidupan rutin sehari-hari dalam biara, kehidupan keluarga pada

⁵² Amanda Carolina Lakoy, "Pengaruh Komunikasi, Kerjasama Kelompok, dan Kreativitas Terhadap Kinerja Karyawan pada Hotel Aryaduta Manado", *Jurnal EMBA*, 3 No. 3 (september 2015),983.



masyarakat primitive dan lain-lainnya.⁵³ Di dalam kelompok-kelompok kecil seperti keluargadan komunitas-komunitas tradisional proses sosial yang namanya koperasi ini cenderung bersifat spontan. Inilah koperasi yang terbentuk secara wajar di dalam kelompok-kelompok yang disebut kelompok primer. Di dalam kelompok-kelompok ini individu- individu cenderung membaurkan diri dengan sesamanya di dalam kelompok, dan masing- masing hendak berusaha menjadi bagian dari kelompoknya. Di dalam kelompok-kelompok primer yang kecil dan bersifat tatap muka ini, orang perorangan cenderung lebih senang bekerja dalam tim selaku anggota tim daripada bekerja sendiri sebagai perorangan.⁵⁴

2) Kerjasama sekunder

Apabila kerjasama primer karakteristiknya ada masyarakat primitif, maka kerja sama sekunder adalah khas pada masyarakat modern. Kerja sama sekunder ini sangat diformalisir dan spesialisir, dan masing-masing individu hanya membaktikan sebagian dari pada hidupnya kepada grup yang dipersatukan dengan itu. Sikap orang-orang disini lebih individualitis dan mengadakan perhitungan-perhitungan. Contohnya adalah kerjasama dalam kantor-kantor dagang, pabrik-pabrik, pemerintahan dan sebagainya.

⁵³ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 101.

⁵⁴ J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Prenada Media (Jakarta, 2004), 38

3) Kerjasama tertier

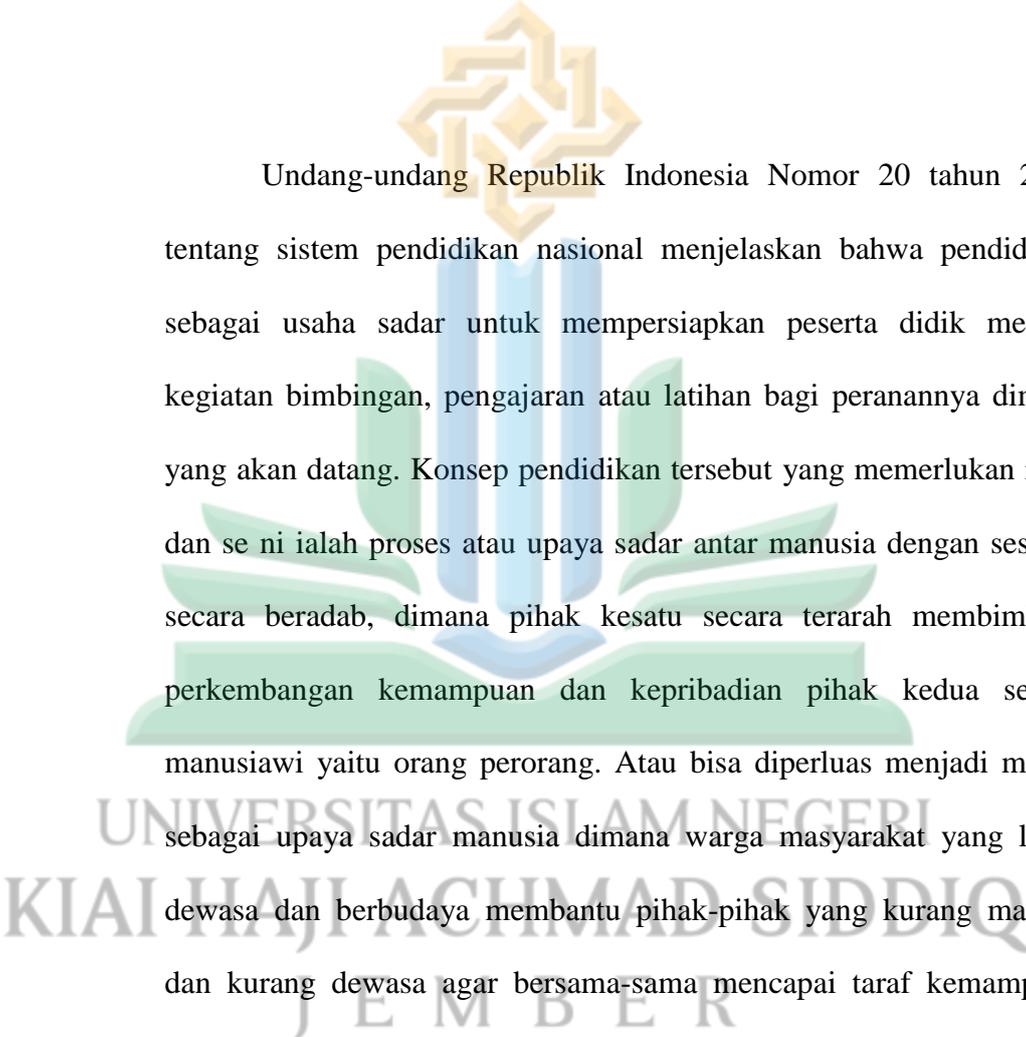
Dalam hal ini yang menjadi dasar kerjasama yaitu adalah konflik yang laten. Sikap-sikap dari pihak-pihak yang kerja sama adalah murni oportunistis. Organisasi mereka sangat longgar dan gampang pecah, bila alat bersama itu tidak lagi membantu masing-masing pihak dalam mencapai tujuannya. Contohnya adalah hubungan buruh dengan pimpinan perusahaan, hubungan dua partai dalam usaha melawan partai ketiga.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu pendidikan”. Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman.⁵⁵

⁵⁵ Abd Rahman BP, dkk, “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan, *Jurnal Al Urwatul Utsqo*, 2 (2022), 2



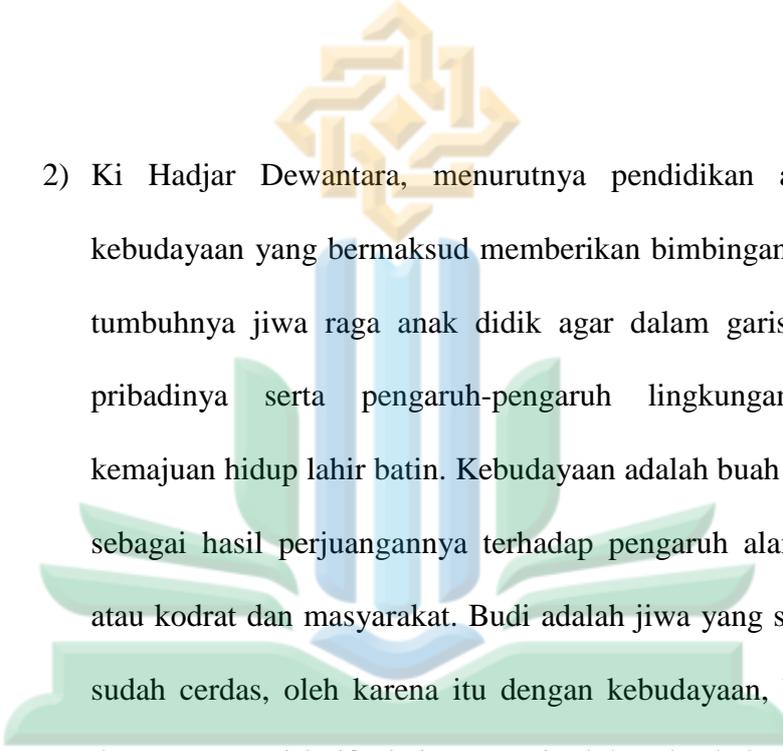
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Konsep pendidikan tersebut yang memerlukan ilmu dan se ni ialah proses atau upaya sadar antar manusia dengan sesama secara beradab, dimana pihak kesatu secara terarah membimbing perkembangan kemampuan dan kepribadian pihak kedua secara manusiawi yaitu orang perorang. Atau bisa diperluas menjadi makro sebagai upaya sadar manusia dimana warga masyarakat yang lebih dewasa dan berbudaya membantu pihak-pihak yang kurang mampu dan kurang dewasa agar bersama-sama mencapai taraf kemampuan dan kedewasaan yang lebih baik.⁵⁶

Adapun pengertian pendidikan dari beberapa tokoh pendidikan Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Al-Ghazali pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁵⁷

⁵⁶ Undang-Undang tentang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003

⁵⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 56.



2) Ki Hadjar Dewantara, menurutnya pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin. Kebudayaan adalah buah budi manusia sebagai hasil perjuangannya terhadap pengaruh alam dan jaman atau kodrat dan masyarakat. Budi adalah jiwa yang sudah matang, sudah cerdas, oleh karena itu dengan kebudayaan, budi manusia dapat mencapai 2 sifat istimewa yaitu luhur dan halus.⁵⁸

3) KH. Ahmad Dahlan, mengatakan bahwa pendidikan hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat.

4) KH. Hasyim Asy'ari, mengemukakan bahwa pendidikan merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam. Bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan. Pendidikan hendaknya mampu

⁵⁸ Henricus Suparlan, "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia", *Jurnal Fislafat*, 25 (1), (2015), 62

menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan sertamelestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa.⁵⁹

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam proses perubahan sikap dan tata laku untuk mendewasakan manusia mencapai akhlakul karimah/berbudi pekerti melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun kebudayaan. rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

c. Pengertian Agama Islam

Sedangkan pengertian agama islam dijelaskan langsung oleh Allah SWT pada QS. Ali Imran [3] ayat 19 yang berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

⁵⁹ Zainur Rosyid, Dkk, "Konsep Pengajaran Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari", *Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (1), (2022), 10

Artinya: “ Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.⁶⁰

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa pengertian agama Islam ditinjau dari kata “diin” yang memiliki banyak arti diantaranya yaitu ketundukan, ketaatan, perhiungan, dan balasan. Kata “diin” juga dapat diartikan sebagai agama. Dengan kata lain pengertian agama Islam ditinjau dari arti penyerahan adalah hakikat yang ditetapkan oleh Allah Swt. dan diajarkan oleh para nabi sejak zaman Nabi Adam AS. Sampai Nabi Muhammad SAW.⁶¹

Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan dari tinjauan penggunaan tiga istilah dalam Bahasa Arab, yaitu tarbiyyah, ta’lim, dan ta’dib. Definisi tersebut merupakan hasil Konferensi Dunia I tentang pendidikan Islam di Makkah pada tanggal 31 Maret sampai 8 April 1977 yang menghasilkan keputusan bahwa Pendidikan Islam sangat berhubungan erat dengan istilah tarbiyyah, ta’lim, dan ta’dib. Dan setiap istilah ini mengandung pengertian bahwa fokus Pendidikan Agama Islam yaitu pengajaran tentang hubungan manusia kepada Tuhannya, sesamanya, dan kehidupan sosial yang merepresentasikan jangkauan pendidikan Islam baik formal maupun non formal.⁶²

⁶⁰ Kementerian Agama RI, Syaamil Alquran (Al-quran Tajwid dan Terjemahannya), 517.

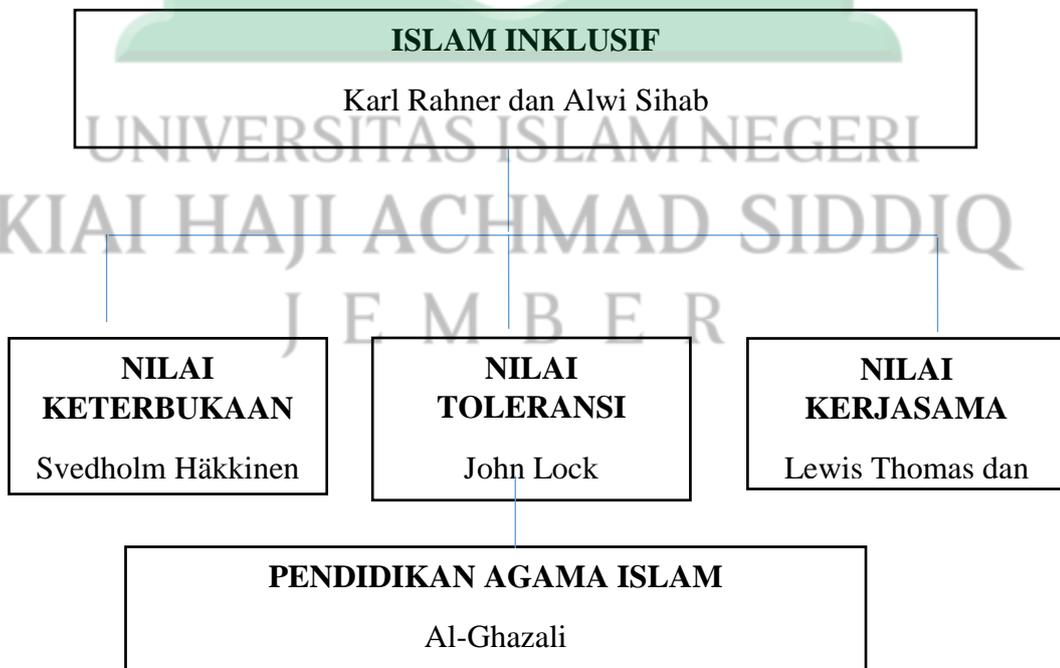
⁶¹ Listiawati, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), 88

⁶² Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia), 2-3

C. Kerangka Konseptual

Pada dasarnya kerangka konseptual merupakan alur berfikir dalam sebuah penelitian. Namun demikian, terkait kerangka konseptual ini yang perlu menjadi perhatian penting adalah bukan merupakan kerangka pemecahan masalah, melainkan hanya sebagai cara kerja dalam penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui bagan berikut ini:

Tabel 2.2 Kerangka Konseptual





BAB III

METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini berisi tentang cara yang digunakan oleh peneliti agar memperoleh data yang dibutuhkan sehingga dapat menjadi bahan penelitian atau biasa disebut sebagai metode penelitian. Pada bagian ini terdapat beberapa langkah ilmiah yang dilakukan peneliti, yaitu berlandaskan pada ciri keilmuan, rasional, empirik dan sistematis.⁶³ Berikut merupakan pemaparan langkah atau cara yang dipakai peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. karena penelitian berupaya untuk eksplorasi mendalam mengenai program, kejadian, proses dan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.⁶⁴

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini yaitu SMAN 2 Jember yang terletak di Jl. Jawa No. 16 Tegal Boto Lor, Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Yang mana sekolah ini merupakan sekolah favorit di kabupaten jember, terbukti dari peserta didiknya yang berasal dari berbagai daerah, karena latar belakang tempat tinggal yang berbeda menjadikan peserta didik memiliki berbagai macam budaya dan kebiasaan masing-masing, bahkan agama yang beragam. Dari perbedaan latar belakang kehidupan, kebiasaan dan

⁶³ Meilia Zuliyanti Siregar and Nurliana Harahap, Strategi Dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dan Publikasi (Yogyakarta: Dee Publish, 2019), 1

⁶⁴ Abd. Muhith, Rachmad Baitulah, dll, Metodologi Penelitian, (Yogyakarta Bildung, 2020), 13.

keagamaan peserta didik mampu saling menghargai satu sama lain tanpa melihat perbedaan itu dan justru menjadikan perbedaan sebagai upaya introspeksi diri dan melengkapi satu sama lain. Hal ini lah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting yaitu sebagai pengamat penuh, peneliti langsung mengawasi atau mengamati objek penelitian dan diketahui oleh subjek penelitian. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan sesuai dengan realita yang ada.

Peneliti sebagai pengamat dan mengawasi obyek penelitian serta mengadakan interview langsung dengan guru agama di SMAN 2 Jember berkaitan dengan fokus yang akan diteliti.

D. Subjek Penelitian

Peneliti menentukan sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling secara purposif yang kemudian diimplementasikan melalui desain yaitu peneliti akan mengumpulkan data seluas-luasnya kemudian dipersempit dan dipertajam sesuai fokus penelitian.⁶⁵

Adapun penentuan informan di dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria:

(a) mereka yang menguasai atau memahami suatu melalui proses ekulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati. (b) mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang

⁶⁵ Bogdan, R.C. & Biklen, S. K., *Qualitatif Research for Education, A Introduction To Theory And Methods* (Boston: allyn and Bacon Inc. 1992), 62.

tengah diteliti. (c) mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi (d) mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri. (e) mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.⁶⁶ Subyek penelitian dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Waka kurikulum SMAN 2 Jember, alasan sebagai informan penelitian karena waka kurikulum memiliki tugas menyusun program pembelajaran, persiapan mengajar dan mengatur program penilaian sehingga sangat memahami terhadap fokus dalam penelitian ini.
2. Guru Mata Pelajaran PAI SMAN 2 Jember.
3. Koordinator Siswa Jurusan PAI SMAN 2 Jember.
4. Siswa Non Muslim

E. Sumber Data

Sumber utama pada penelitian ini ialah warga sekolah SMAN 2 Jember, Guru yang mengajar dan peserta didik, serta buku, jurnal, tesis, disertasi, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai islam inklusif. Selain itu peneliti juga membutuhkan dokumen berupa data sekolah yang berkaitan dengan tema penelitian.

F. Teknik Pengumpulan data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dan informan sebagai bahan primer yang relevan dan obyektif. Dalam penelitian ini adalah:

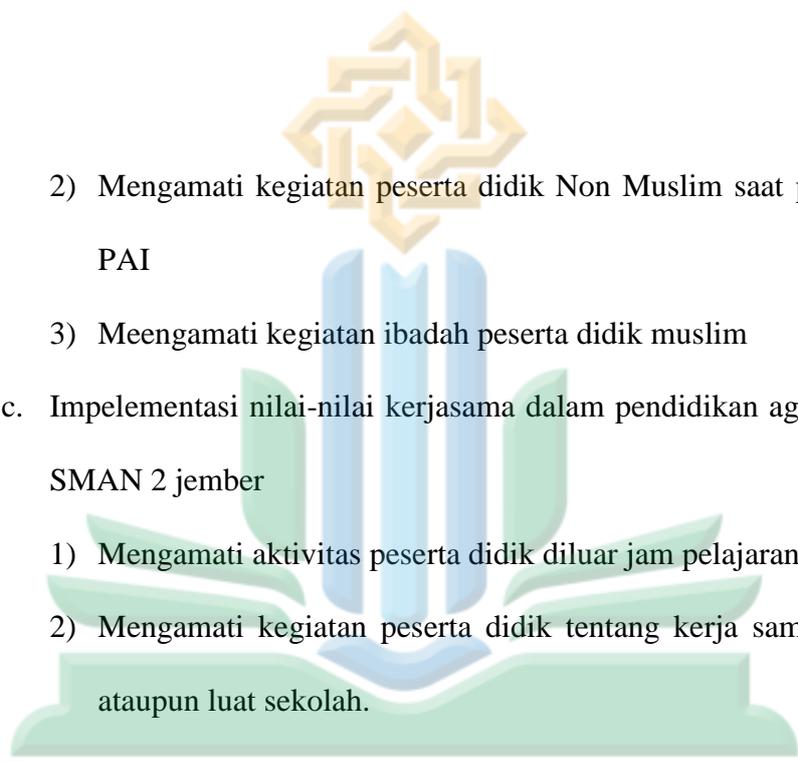
⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Akfabeta, 2017), 221.

1. Pengamatan (*observation*)

Berikut ini yang termasuk dalam bentuk observasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data di SMAN 2 Jember adalah observasi partisipasi pasif. Dalam hal ini observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang Implementasi Nilai-Nilai Inklusif dalam pendidikan agama islam di SMAN 2 Jember yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Inklusif dalam pendidikan agama islam seperti keterbukaan, kerjasama dan toleransi sehingga akan menemukan data yang valid dalam observasi yang dilakukannya. Peneliti berusaha untuk mengobservasi bagaimana cara menerapkan nilai-nilai inklusif dalam pendidikan agama islam sehingga dapat menciptakan kerukunan antar sesama peserta didik.

langkah observasi yang digunakan untuk memperoleh data tentang

- a. Impelementasi nilai-nilai keterbukaan dalam pendidikan agama islam di SMAN 2 jember
 - 1) Mengamati secara langsung SMAN 2 Jember dan Lingkungan sekitar sekolah.
 - 2) Mengamati pergaulan antara peserta didik yang muslim dan non muslim
 - 3) Melihat proses pembelajaran PAI didalam kelas
- b. Impelementasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama islam di SMAN 2 jember
 - 1) Mengamati proses pembelajaran PAI di SMAN 2 Jember

- 
- 2) Mengamati kegiatan peserta didik Non Muslim saat pembelajaran PAI
 - 3) Meengamati kegiatan ibadah peserta didik muslim
- c. Impelementasi nilai-nilai kerjasama dalam pendidikan agama islam di SMAN 2 jember
- 1) Mengamati aktivitas peserta didik diluar jam pelajaran
 - 2) Mengamati kegiatan peserta didik tentang kerja sama di sekolah ataupun luat sekolah.

2. Wawancara (*Interview*)

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yang mana dengan pertanyaan yang dapat diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi mengenai implementasi nilai-nilai islam inklusif. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Selain beberapa pertanyaan yang telah dirumuskan, peneliti juga menanyakan berbagai hal yang tidak tertulis dalam pedoman tetapi merupakan hasil pengembangan dari pertanyaan sebelumnya, hal ini akan mengantarkan peneliti memperoleh informasi lebih luas lagi.

Peneliti mewawancarai beberapa informan yakni

- a. Ibu Nurul Selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 2 Jember
- b. Ibu Kristin selaku waka kurikulum di SMAN 2 Jember
- c. Bapak Selamat selaku guru Pendidikan agama islam di SMAN2 Jember

d. Stefani selaku siswi kelas XI di SMAN 2 Jember

Alasan Peneliti memilih mereka sebagai narasumber karena mereka memiliki informasi dan pengetahuan khusus terkait kebijakan dan proses pembelajaran PAI yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam inklusif di SMAN 2 Jember.

3. Kajian Dokumen

Dokumen yang dicari berupa dokumen-dokumen yang dijadikan obyek penelitian, selain itu metode ini dipergunakan untuk mengetahui dan mengungkap data latar belakang obyek seperti data guru, siswa, fasilitas dan lainnya. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya; catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya; foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya; karya ilmiah, karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Adapun data yang ingin diperoleh melalui teknik dokumentasi antara lain:

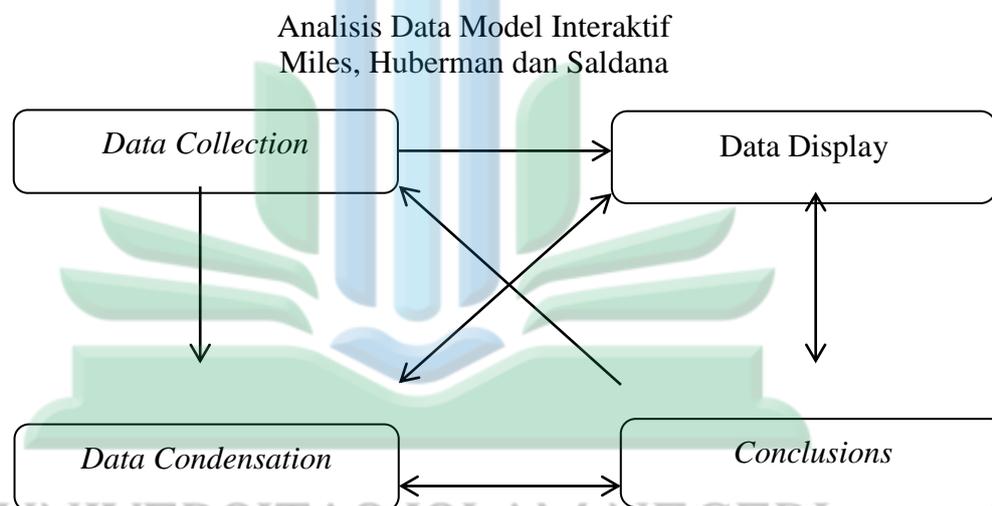
- 1) Data tentang profil SMAN 2 Jember
- 2) Visi dan Misi SMAN 2 Jember
- 3) Data peserta didik di SMAN 2 jember
- 4) Foto saat observasi tentang nilai-nilai Islam inklusif.

G. Analisis Data

Secara garis besar dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis interaktif model Miles, Huberman dan Saldana yang mencakup

terhadap *data collection*, *data condensation*, *data display* dan *conclusion*.⁶⁷

Selanjutnya dapat diperhatikan melalui bagan sebagaimana berikut ini:



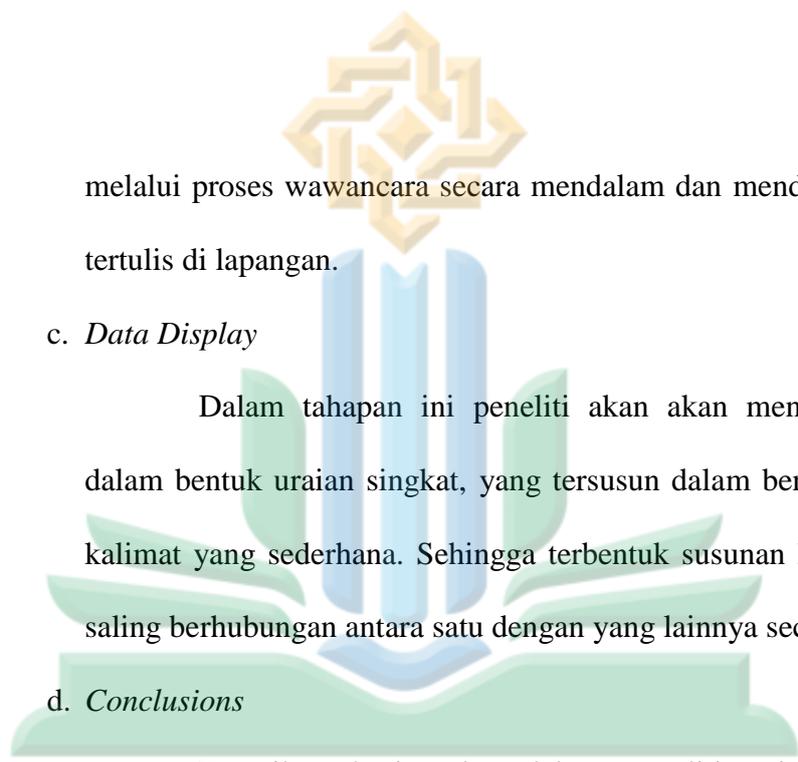
a. *Data Collection*

Unsur utama dalam suatu penelitian adalah pengumpulan data. Hal tersebut juga sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini, baik melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dalam upaya memperbanyak perolehan data, maka pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang cukup panjang dari sehari-hari bahkan berbulan-bulan lamanya. Sehingga dari kegiatan tersebut dapat diperoleh data yang sangat banyak dan variatif.

b. *Data Condensation*

Pada tahapan ini peneliti akan melakukan proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan, mentransformasikan data yang telah diperoleh oleh peneliti setelah

⁶⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman & Jonny Saldana, *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook, Edition 3* (California: SAGE Publications, Inc., 2014), 8.



melalui proses wawancara secara mendalam dan mendapatkan data tertulis di lapangan.

c. *Data Display*

Dalam tahapan ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, yang tersusun dalam bentuk kalimat-kalimat yang sederhana. Sehingga terbentuk susunan kalimat yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya secara naratif.

d. *Conclusions*

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan kesesuaian antara temuan di lapangan dan teori yang relevan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan cara merefleksi, bertukar pikiran dengan teman sejawat atau dengan triangulasi sehingga dapat diperoleh data yang benar-benar valid dan terpercaya.

H. Keabsahan Data

Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan kriteria kredibilitas dengan teknik pemeriksaan triangulasi. Dalam hal triangulasi, menurut Mathinson seperti yang telah dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya, mengemukakan bahwa: “Nilai dari Teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi”. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan

lebih konsisten, tuntas dan pasti. Maka dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan”.⁶⁸

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan metode. Trianggulasi sumber data yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Misalnya membandingkan kebenaran informasi yang diperoleh dari kepala sekolah SMAN 2 Jember dengan informasi yang diperoleh dari waka kurikulum SMAN 2 Jember.

Trianggulasi metode yakni dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat suatu informasi yang diperoleh. Misalnya metode observasi dibandingkan dengan wawancara kemudian dicek lagi dengan dokumen yang relevan pada informasi tersebut

I. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Laporan

- a) Pada tahap ini, peneliti penentuan judul dan lokasi penelitian.
- b) Menyelesaikan hal-hal yang terkait dengan administrasi institusi Pascasarjana UIN Khas Jember, yaitu meminta surat permohonan penelitian ke pihak kampus.
- c) Penentuan informan

⁶⁸Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan ..., 330-332.

d) Menyiapkan perlengkapan penelitian berupa naskah wawancara awal, alat-alat tulis, serta peralatan pendukung lainnya

e) Observasi sementara.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan ini peneliti memahami latar penelitian. Peneliti perlu mempersiapkan diri, baik secara fisik maupun secara mental. Selain itu, berkaitan dengan memasuki lapangan peneliti menjalin keakraban hubungan dengan subyek yang diteliti dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti berupaya menganalisa dan menginterpretasikan data, menemukan makna berdasarkan perspektif yang diperoleh dari kajian secara teoritik terhadap permasalahan yang diteliti sebelumnya. Setelah data terkumpul, maka kemudian data tersebut dianalisa untuk kemudian diuji validitas dan kredibilitasnya.

4. Penulisan Laporan

Pada tahap ini merupakan tahap terakhir dalam proses penelitian, karena pada tahap ini peneliti mulai menyusun laporan hasil penelitian. Setelah data-data yang dikumpulkan dianggap sudah memenuhi tahapan analisa dan teruji validitasnya, maka selanjutnya data tersebut dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk karya tulis ilmiah menggunakan susunan bahasa yang deskriptif sebagaimana adanya dilapangan dan redaksional, sehingga diperoleh hasil tulisan yang dapat dengan mudah dipahami oleh para pembaca.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan dan Analisis Data

Pada penyajian data ini memuat tentang uraian data dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMAN 2 Jember dengan menggunakan metode dan prosedur penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yakni terdapat pada bab 3. Paparan data ini diperoleh dengan cara wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan dan dokumentasi. Adapun paparan data dalam penelitian ini yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai islam inklusif di SMA 2 jember akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Nilai Keterbukaan Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember

SMA 2 Jember merupakan lembaga pendidikan favorit di kabupaten jember yang banyak diminati oleh peserta didik, semua calon peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendaftarkan diri sebagai siswa baru. Peserta didik di SMA 2 jember memiliki latar belakang yang berbeda-beda, yaitu dari segi budaya, suku, bahasa, dan agama. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Kristin selaku waka kurikulum SMA 2 Jember

“Peserta didik keseluruhan di SMA 2 jember berjumlah 1.200 orang, dibagi kedalam beberapa kelas, satu angkatan ada 10 kelas. Latar belakang peserta didik disini berbeda-beda, ada yang orang jawa, ada yang madura dan bali, begitu pula bahasanya. Agama yang dianut oleh peserta didik yaitu kristen, islam, katolik, dan hindu. Mayoritas disini beragama islam, nomor 2 kristen, nomor 3 katolik dan yang terakhir hindu.⁶⁹

⁶⁹ Kristin, wawancara, Jember, 24 Desember 2025

Berdasarkan hasil studi dokumentasi peneliti juga mendapatkan data peserta didik yang beragama non Islam yakni sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Peserta didik Non islam

Nama	Jenis kelamin	Kelas	Agama
ABEEGAEL	P	X-10	Kristen
WAHDANA	P	X-10	Katholik
DARLENE	P	X-11	Kristen
GRACIA	P	X-3	Kristen
I MADE	L	X-4	Hindu
JANUAR RISKI	L	X-4	Hindu
LEONEL	L	X-5	Katholik
MICHAEL	L	X-5	Katholik
MADE DAN	L	X-6	Hindu
CAROLINA	P	X-8	Katholik
OZORA	L	X-9	Kristen
CHALLISTA	P	XI-1	Hindu
IDA AYU	P	XI-1	Hindu
AMANDA PUTRI	P	XI-10	Kristen
DIVINA	P	XI-10	Kristen
GRACIA	P	XI-10	Kristen
NATALIA	P	XI-10	Katholik
GIUNI	P	XI-2	Kristen
THALITA	P	XI-3	Kristen
NATHANIA	L	XI-6	Kristen
STEVEN	L	XI-6	Kristen
DARA	P	XI-7	Kristen
CRISTIANO	L	XI-8	Kristen
JONATHAN	L	XI-8	Kristen
RIBKA KRIS	P	XI-9	Kristen
AZELLEA	P	XII-1	Kristen
I GEDE ARYA	L	XII-1	Hindu
NOCHOLAS	L	XII-1	Katholik
VALENCIA	P	XII-1	Kristen
NATASYA	P	XII-10	Katholik
KADEK	L	XII-4	Hindu
VERONICA	P	XII-4	Katholik
DELFINO	L	XII-5	Kristen
GABRIELA	P	XII-5	Katholik
KAREN	P	XII-5	Kristen
SINTYA	P	XII-5	Kristen
YUNDA ALFE	P	XII-6	Kristen

Berdasarkan studi dokumentasi peserta didik di SMAN 2 Jember memiliki ragam perbedaan baik dari agama, suku dan budayanya. Selain peserta didik, guru di SMA 2 jember juga memiliki latar belakang yang berbeda dari segi agama yang dianut, seperti pemaparan dari ibu Kristin.

Guru-guru di sini juga ada yang non islam, guru bahasa inggris itu non islam dan termasuk saya sendiri non islam dan kami berbaur seperti biasa, perbedaan agama tidak membatasi ruang diskusi dan pergaulan kami disini. Karena mungkin kami juga terbiasa berada dilingkungan yang majemuk, baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan kerja. Siapapun bisa mengakses pendidikan secara sepadan tanpa melihat agamanya, kewajiban dan hak yang diterima oleh peserta didik disini juga sama, tidak ada yang membedakan baik dari guru maupun peserta didik.⁷⁰

peserta didik dan guru di SMAN 2 Jember memiliki perbedaan dari hal agama dan budayanya. Perbedaan memang terkadang menciptakan jarak satu sama lain, orang yang berbeda dengan sendirinya menjauhkan diri dan mencari kesamaan dengan orang lain. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi perbedaan seperti yang disampaikan ibu Nurul

Perbedaan adalah sesuatu yang tidak sama atau tidak serupa, Perbedaan itu keniscayaan yang harus diterima oleh setiap manusia karena merupakan sunnatullah, menolak perbedaan berarti tidak menerima ketetapan allah.. perbedaan adalah sebuah keniscayaan bagi setiap orang. dengan adanya perbedaan manusia akan mengenal satu sama lain untuk keberlangsungan hidup. Berbeda bukan berarti tidak sama, justru dengan adanya perbedaan dapat mengetahui kesamaan satu sama lain.⁷¹

Kemajemukan yang ada di SMA 2 Jember memerlukan pendekatan-pendekatan dalam proses pembelajaran, sehingga menumbuhkan kesadaran untuk peduli terhadap sesama tanpa melihat latar

⁷⁰ Kristin, wawancara, Jember, 24 Desember 2024

⁷¹ Nurul, Wawancara, Jember, 13 januari 2025

belakang masing-masing. Perbedaan yang ada justru dapat dijadikan alat untuk saling melengkapi dan mengetahui kekurangan satu sama lain.

Berikut pemaparan dari ibu Nurul selaku guru PAI di SMA 2 Jember

Untuk menyatukan perbedaan antara peserta didik saya pendekatan yang dapat dilakukan yakni pertama, pahami karakter, bakat, minat dan kebutuhan peserta didik. kedua, berlaku tulus dan menjunjung tinggi prinsip keadilan. Ketiga, tidak membeda-bedakan. Keempat, terapkan prinsip dan perilaku terbuka dalam berdialog selama proses pembelajaran. dengan pendekatan ini peserta didik akan terbiasa memiliki sifat terbuka satu sama lain.⁷²

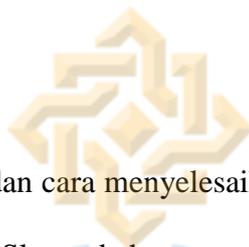
Dari perbedaan-perbedaan yang ada maka diperlukan suatu pendekatan yang dapat memberikan pemahaman terbuka untuk menerima perbedaan, dan tidak menganggap perbedaan sebagai permusuhan.

Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan Islam Inklusif, yaitu nilai-nilai islam terbuka terhadap perbedaan yang ada, seperti yang disampaikan oleh bapak Slamet bahwa:

Menurut saya islam inklusif adalah pendekatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran islam yang menekankan pada nilai-nilai keterbukaan, toleransi dan menghargai perbedaan. Pendekatan inklusif dalam ajaran islam berfokus pada prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan perdamaian yang dapat dilihat dalam banyak ajaran Al-Quran dan Hadits. Dalam prakteknya islam inklusif juga berusaha memperluas ruang dialog dan kerjasama antara umat islam dengan agama kelompok lain, dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman dalam masyarakat global.

Islam inklusif adalah Islam yang terbuka terhadap perbedaan dan menerima perbedaan, baik dalam satu agama maupun lain agama. Nilai-nilai yang terkandung dalam Islam inklusif dapat memberikan kedamaian dan pikiran yang terbuka, hal ini dapat mempengaruhi cara pandang

⁷² Nurul, wawancara, jember, 13 januari 2025



terhadap orang lain dan cara menyelesaikan permasalahan. Seperti yang di paparkan oleh bapak Slamet bahwa:

Islam inklusif perlu diterapkan disekolah karena sekolah adalah tempat penting dalam membentuk cara pandang generasi muda. Beberapa alasan penting islam inklusif perlu diterapkan antara lain: yang pertama menumbuhkan toleransi sejak dini, karena dengan pendekatan inklusif peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan agama, suku, budaya dan pendapat, ini penting dalam lembaga yang majemuk seperti di SMAN 2 Jember. Yang kedua mencegah radikalisme dan intoleransi. Sekolah bisa menjadi sasaran penyebaran paham ekstrem. Islam inklusif membantu membentengi peserta didik dari pengaruh tersebut dengan pendekatan islam inklusif yang damai dan terbuka. Yang ketiga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, karena suasana sekolah yang inklusif dan penuh empati akan membuat peserta didik merasa aman dan diterima sehingga lebih semangat dalam belajar dan bersosialisasi. Yang keempat mendidik peserta didik memiliki sikap moderat, islam inklusif membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bijak, tidak mudah menghakimi dan mampu hidup berdampingan dengan siapapun. Yang kelima mengajarkan nilai-nilai universal islam seperti keadilan, kasih sayang dan persaudaraan. Itulah pentingnya menerapkan pendekatan islam inklusif dilingkungan pendidikan yang majemuk.

Pentingnya penerapan nilai-nilai Islam inklusif untuk memberikan ruang terbuka bagi peserta didik mengekspresikan dirinya dan belajar dengan tenang, tanpa ada diskriminasi yang mengatasnamakan perbedaan semata. Implementasi islam inklusif dapat terlihat dalam beberapa macam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi kegiatan awal disekolah dimulai dengan sholat duha berjamaah, peserta didik didampingi oleh guru melaksanakan sholat duha berjamaah sebelum masuk kedalam kelas masing-masing untuk mengikuti mata pelajaran sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan. Seperti yang disampaikan ibu nurul

Kegiatan awal sebelum masuk kelas itu sholat duha berjamaah yang rutin dilakukan setiap hari, kemudian dilanjut dengan pembacaan asmaul husna. Semua mengikuti kegiatan yang didampingi oleh guru masing-masing. Karena asmaul husna itu dihafalkan dengan menggunakan lagu-lagu, untuk memudahkan peserta didik dalam menghafal, maka sebagian peserta didik yang non islam ada yang juga sampai hafal meskipun tidak tau apa artinya. Mereka setiap hari mendengar dan kadang ada yang tidak ikut melafalkan.⁷³

Pembelajaran dimulai dengan sholat duha dan pembacaan Asmaul Husna bagi peserta didik muslim, yang dipimpin oleh guru yang bertugas. Kemudian peserta didik masuk kedalam kelas masing-masing untuk mengikuti pembelajaran.

Disela-sela setelah sholat duha dan pembacaan Asmaul husna guru yang bertugas juga mengajak dan mengingatkan untuk senantiasa menjaga kerukunan antar warga sekolah, baik antar sesama guru atau pun peserta didik. seperti yang disampaikan bapak Slamet.

Untuk menjaga hidup toleransi keberagaman di SMA ini, dilakukan berupa himbauan dan anjuran. Himbauan ini dilakukan setiap rapat dan awal masuk ajaran baru sekolah. Disisi lain, sosialisasi untuk umum dilakukan pada saat apel upacara setiap senin. Maksudnya, agama tidak menjadi jalan untuk berpecah tetapi saling mendukung karena bagi kami semua anggota sekolah dan masyarakat pada umumnya merupakan anggota keluarga yang harus direkat selalu. Himbauan atau sosialisasi dapat dilakukan pada saat pembelajaran dikelas dan pada saat penerimaan siswa baru.⁷⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti menyaksikan dalam proses pembelajaran PAI kondisi kelas di desain berbeda dari hari-hari biasanya, karena peserta didik yang muslim di minta untuk memakai pakaian

⁷³ Nurul, wawancara, jember, 13 januari 2025

⁷⁴ Selamet, wawancara, jember, 13 januari 2025

muslim seperti kopyah dan kerudung. Seperti pemaparan dari ibu Nurul berikut ini:

“disIni sebenarnya dibebaskan untuk berhijab atau tidak, tetapi khusus dalam pembelajaran pai saya wajibkan untuk memakai kopyah bagi laki-laki dan kerudung bagi perempuan, tujuannya sebagai latihan agar nyaman dalam menggunakan busana muslim dan tentunya untuk menutup aurat. Karena mengingat anak zaman sekarang jarang sekali yang mau menutup auratnya, mereka lebih senang mengikuti trend zaman yang tentu tidak sesuai dengan syariat islam. busana muslim yang harusnya menjadi kebanggaan justru mulai ditinggalkan karena dianggap ketinggalan zaman. Untuk itu saya berinisiatif untuk melaksanakan pembelajaran pai dengan menggunakan pakaian muslim, jadi setiap peserta didik sudah otomatis membawa kerudung dan kopyah dari rumahnya pada saat pembelajaran pai. Ada sebagian yang tetap bertahan dengan kerudungnya, ada juga setelah selesai pembelajaran PAI kerudungnya jg dilepas. Karena memang kami disini bukan lembaga pendidikan islam, jadi tidak bisa mewajibkan. Salah satu usaha yang kami lakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk menutup aurat dalam proses pembelajaran.”⁷⁵

Memakai hijab pada saat pelajaran pai bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran untuk menutup aurat dan membiasakan peserta didik dalam menggunakan pakaian syari. Hal ini menimbulkan rasa penasaran bagi peserta didik non islam, mereka tidak alergi dengan atribut islam tetapi justru menimbulkan rasa penasaran dan ingin tahu tentang busana muslim, seperti yang disampaikan ibu Nurul

“Untuk peserta didik non islam tentunya tidak diwajibkan dalam memakai hijab dan mengikuti aturan saat pembelajaran pai, tetapi justru mereka penasaran dan ingin mencoba kopyah, mukenah dan hijab. Dan bahkan ada kelas 12 itu mencoba mukenah ketika temen temennya yang islam selesai melaksanakan sholat duhur, mereka dengan riang gembira mencoba mukenah, karena dalam agama mereka hal itu tidak ada dan mungkin berbeda dalam bentuk yang lain. Dalam pelajaran ada sebagian peserta didik yang juga memakai kopyah karena untuk menjawab penasarannya. Dan temen

⁷⁵ Nurul, wawancara, jember, 13 januari 2025

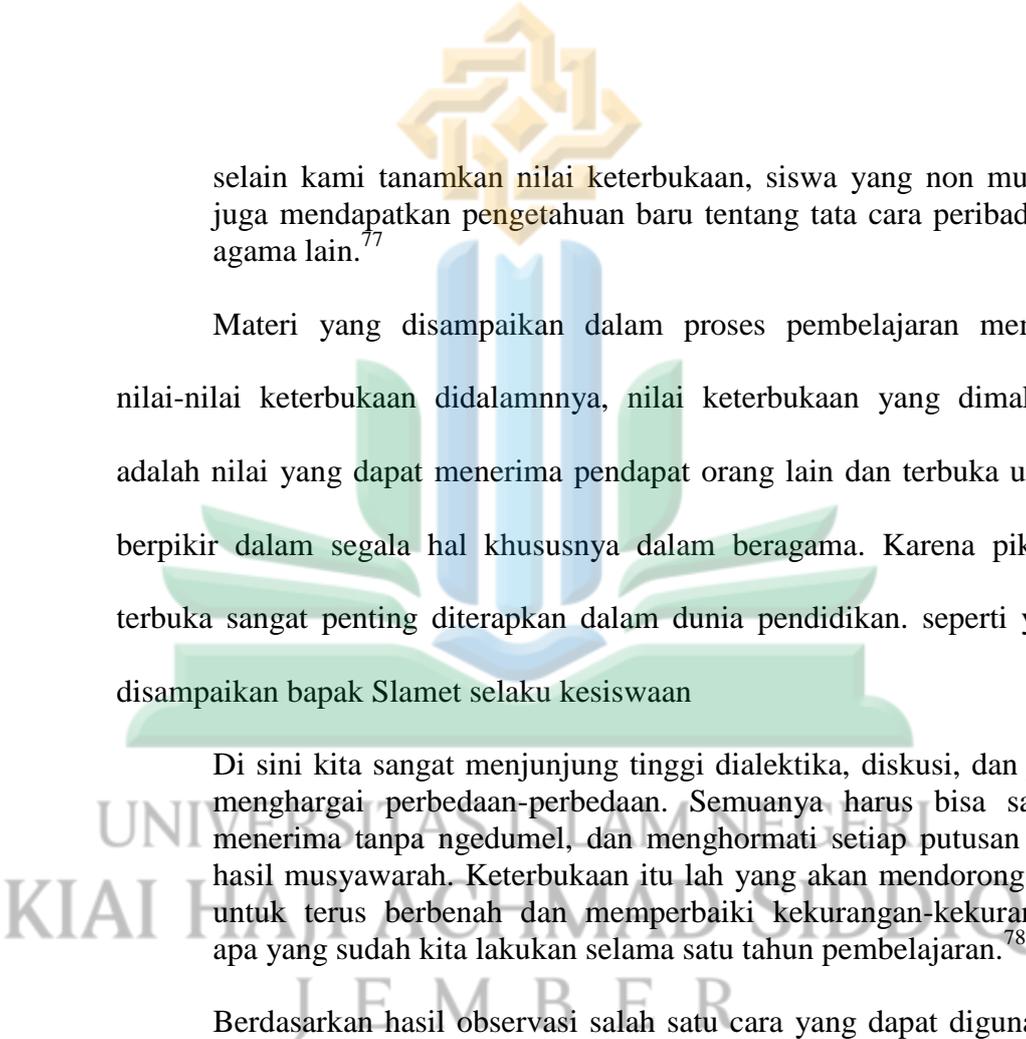
nya yang islam dengan senang hati mengajarkan cara memakai kopyah dengan benar.⁷⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti menyaksikan dalam pembelajaran PAI menggunakan metode presentasi dan diskusi untuk bertukar pendapat satu sama lain, begitu juga peserta didik yang non islam sangat terbuka untuk berdiskusi tentang materi yang dibahas menurut agama Islam dan yang mereka ketahui menurut agama mereka.

Diskusi yang terjadi merupakan gambaran nilai keterbukaan dalam beragama, ketika peserta didik yang beragama islam terbuka untuk menerima sanggahan dari peserta didik yang beragama non islam sesuai dengan pengetahuan agamanya. diskusi ini bukan perdebatan untuk mengetahui siapa yang benar dan salah, tetapi sebagai tempat untuk menerima pendapat orang lain sesuai dengan keyakinannya, selengkapnya disampaikan oleh ibu Nurul.

Dalam proses pembelajaran semisal peserta didik yang non islam tertarik dengan materinya, mereka akan mengajukan pertanyaan. Seperti kemarin di kelas XII itu membahas tentang materi pernikahan yang dilarang dalam islam, kami kemudian memberikan penjelasan bahwa tidak boleh menikah jika tidak seagama. Kemudian peserta didik yang non islam menyanggah, bahwa di agama kita juga sama seperti itu. Oh begitu, berarti salah satu dari pasangan itu harus ada yang masuk atau keluar dari agamanya ya bu, gitu Kata mereka. Pada bab nikah ini mereka sangat tertatik sekali, kami juga menjelaskan bahwa dalam islam setelah menikah ada proses sungkeman. Kemudian mereka bertanya, apakah itu sama dengan prosesi nikah pada saat pemberkatan di altar, disitu ada cium kening juga loh bu. Saya jawab, iya sama. Diagamamu cium kening di agama islam itu sungkeman. Jadi mereka open minded dengan kita dan jadi terbiasa terbuka khususnya dalam hal-hal keagamaan. Nilai nilai keterbukaan nya kami sisipkan disitu saat proses pembelajarannya,

⁷⁶ Nurul, wawancara, jember, 13 januari 2025



selain kami tanamkan nilai keterbukaan, siswa yang non muslim juga mendapatkan pengetahuan baru tentang tata cara peribadatan agama lain.⁷⁷

Materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran memuat nilai-nilai keterbukaan didalamnya, nilai keterbukaan yang dimaksud adalah nilai yang dapat menerima pendapat orang lain dan terbuka untuk berpikir dalam segala hal khususnya dalam beragama. Karena pikiran terbuka sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan. seperti yang disampaikan bapak Slamet selaku kesiswaan

Di sini kita sangat menjunjung tinggi dialektika, diskusi, dan juga menghargai perbedaan-perbedaan. Semuanya harus bisa saling menerima tanpa ngedumel, dan menghormati setiap putusan dari hasil musyawarah. Keterbukaan itu lah yang akan mendorong kita untuk terus berbenah dan memperbaiki kekurangan-kekurangan apa yang sudah kita lakukan selama satu tahun pembelajaran.⁷⁸

Berdasarkan hasil observasi salah satu cara yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keterbukaan kepada peserta didik adalah dengan berdialog. Tujuan dialog ini untuk mengetahui pandangan atau pendapat peserta didik terhadap suatu persoalan.

Dialog akan menciptakan komunikasi yang baik antar sesama, sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan penuh dengan ide-ide baru. Semakin sering peserta didik berdialog maka akan semakin mudah memahami maksud dari lawan bicaranya, meskipun terdapat perbedaan pendapat. Seperti yang disampaikan ibu Kristin

Dialog itu kan berkomunikasi, segala sesuatu memang perlu dikomunikasikan. Tujuan nya agar terjadi keterbukaan, pikiran atau

⁷⁷ Nurul, wawancara, jember, 24 januari 2025

⁷⁸ Slame, Wawancara, Jember, 28 januari 2025

unek-unek yang awalnya dikepala bisa dikeluarkan dengan baik. dengan berdialog akan mempercepat penyelesaian permasalahan, karena terjadi pertukaran ide-ide baru yang bisa menjadi solusi atas permasalahan yang di hadapai.⁷⁹

Keterbukaan dan dialog memang sangat berkaitan, dialog menjadi jembatan untuk memiliki pemahaman yang terbuka. Dialog dapat dilakukan kapan saja, baik dalam pelajaran maupun pada jam istirahat. Yang penting suasananya kondusif dan point yang dimaksud dapat tersampaikan dengan jelas. Dialog sudah menjadi kebiasaan warga SMAN 2 jember, baik guru maupun peserta didik menerapkan dialog sebagai cara utama untuk mengambil keputusan atau bertukar pendapat. Seperti yang disampaikan bapak Selamat

Dialog itu memang sangat penting untuk menghindari salah faham antar sesama. Orang bertengkar karena salah faham, salah faham terjadi karena tidak ada yang mau bersuara. Sehingga timbullah pemikiran negatif dari diri sendiri yang menyebabkan perselisihan. Dialog itu bisa dilakukan dimana saja , kalo didalam pembelajaran pai membahas tentang materi makanan halal haram dalam islam. Kemudian siswa yang non muslim bertanya, kenapa babi itu dilarang dalam islam. Ya kita menjawabnya jangan pakai dalil, karena mereka juga ga percaya. Jadi jawabnya pake logika, atau jawab aja menggunakan sains, kan sudah terbukti bahwa babi itu mengandung cacing pita yang berbahaya bagi manusia. Dan secara aturan agama islam yang bisa disembelih itu hanya hewan yang punya leher, sedangkan babi tidak mempunyai leher.⁸⁰

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa sikap keterbukaan dapat dilakukan di lembaga pendidikan, yang memang secara fundamental, pendidikan mengajarkan untuk membuka peluang manusia berfikir secara luas, komprehensif dan luwes. Tidak

⁷⁹ Kristin, Wawancara, Jember, 8 Januari 2025

⁸⁰ Slamet, Wawancara, jember, 28 januari 2025

membeda-bedakan sesuatu hal. Dengan tidak memaksakan sudut pandangnya sendiri sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Pernyataan diatas memiliki kesamaan dengan yang disampaikan oleh stefani siswi kelas XI SMAN 2 Jember bahwa:

Keterbukaan itu harus dimiliki seseorang, selain itu merupakan perintah agama. Juga sekarang setiap orang harus terbuka dalam mengikuti perkembangan zaman, apalagi sekarang teknologi berkembang pesat. Kalo kita tidak open minded maka secara otomatis kita akan ketinggalan zaman, dan akan susah untuk bertahan hidup. Hal tersebut juga sama dalam agama, kalo orang menutup diri dari pendapat orang lain, maka dia akan ketinggalan informasi baru yang mungkin sangat diperlukan. Jadi open minded itu sangat penting untuk dimiliki setiap orang.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi peneliti juga menemukan fakta bahwa sekolah juga memfasilitasi peserta didiknya dalam mengembangkan dialog antar siswa. Sekolah mengadakan acara dialog bersama diluar jam pelajaran dengan mendatangkan pemateri yang sesuai dengan bidangnya. Seperti yang diungkapkan perwakilan osis

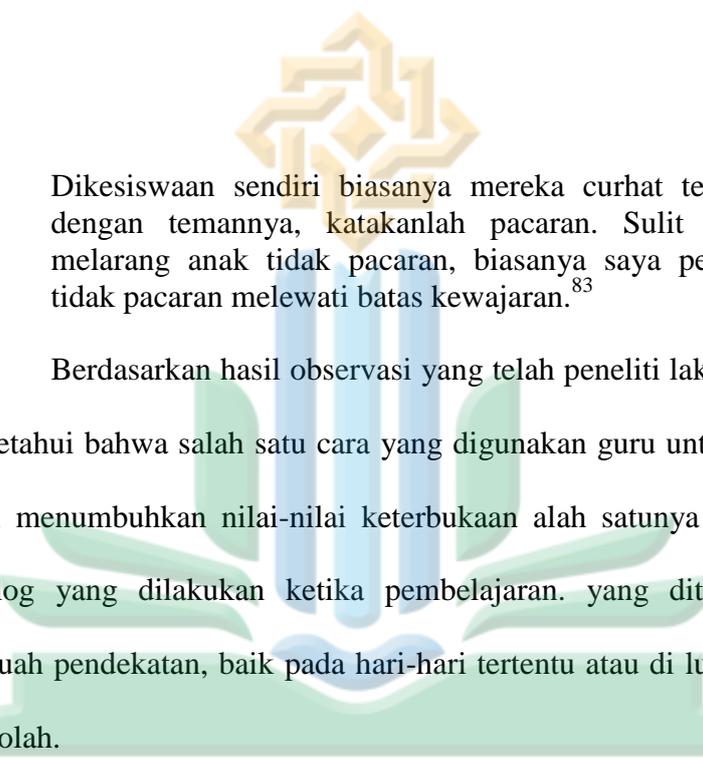
Kegiatan dialog bersama kami sebut Smada Bicara. Secara teknis kegiatan ini mirip dengan presentasi dikelas, yang membedakan adalah topik pembahasan dan pematerinya. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik senantiasa berkarya, inovatif, kreatif dan memperkuat persaudaraan. Dalam kegiatan itu peserta didik dapat menyampaikan pertanyaan seputar materi yang dibahas, dan kegiatan ini dapat diikuti oleh semua peserta didik, baik yang muslim maupun non muslim.⁸²

Senada dengan pernyataan diatas bapak selamat juga menuturkan tentang teknis dialog yang di laksanakan diluar jam pelajaran bahwa:

guru itu harus dekat dengan peserta didik, baru mereka mau terbuka dengan kita. Kalo siswanya saja takut mau ngomong, bagaiman kita selaku guru akan mengambil tindakan evaluasi.

⁸¹ Stefani, Wawancara, jember, 16 februari 2025

⁸² Gracia, wawancara, Jember, 24 Februari 2025



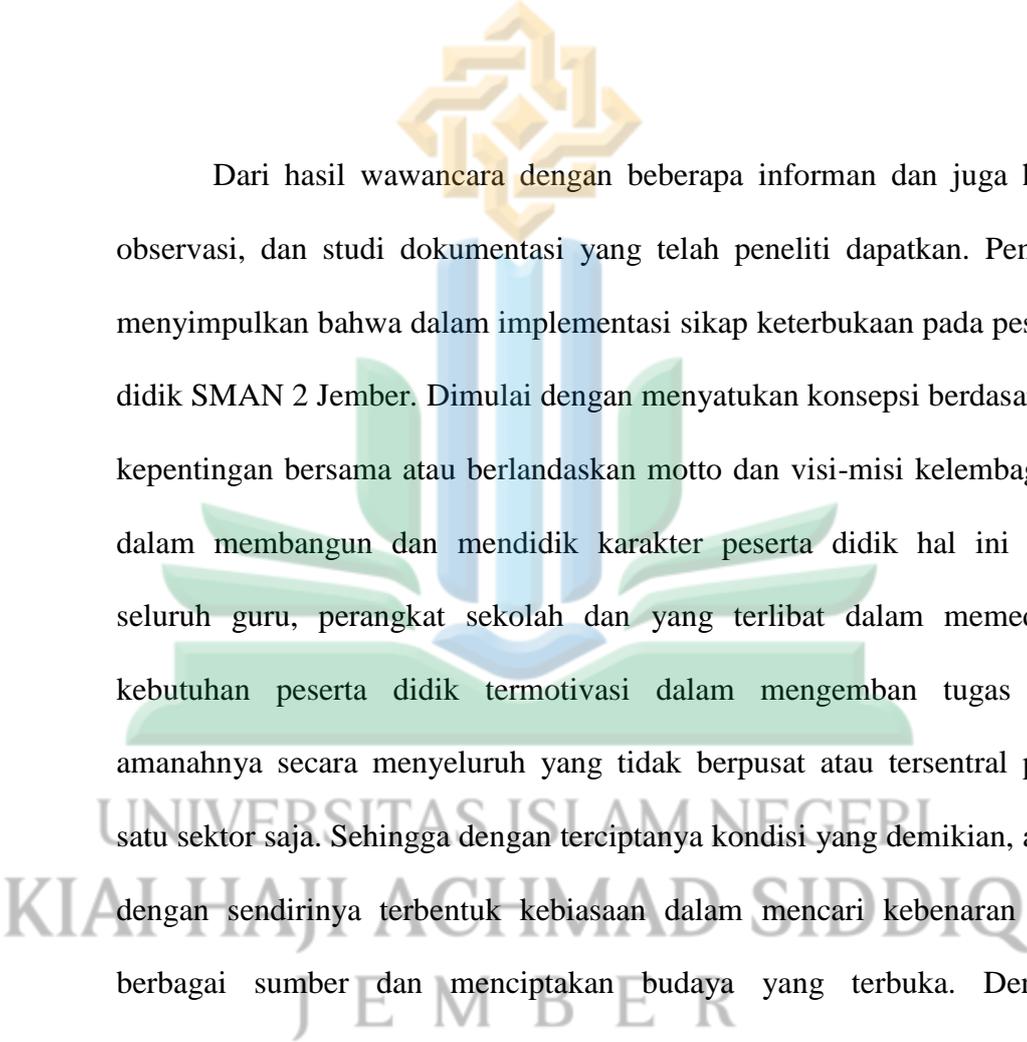
Dikesiswaan sendiri biasanya mereka curhat tentang pergaulan dengan temannya, katakanlah pacaran. Sulit sekarang untuk melarang anak tidak pacaran, biasanya saya mengingatkan untuk tidak pacaran melewati batas kewajaran.⁸³

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan dilapangan diketahui bahwa salah satu cara yang digunakan guru untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai keterbukaan alah satunya adalah kegiatan dialog yang dilakukan ketika pembelajaran. yang diterapkan sebagai sebuah pendekatan, baik pada hari-hari tertentu atau di luar jam pelajaran sekolah.

Selain pada jam pelajaran kegiatan dialog juga dilaksanakan diluar jam pelajaran. Kegiatan dialog itu difasilitasi oleh sekolah dengan mendatangkan narasumber, peserta didik memiliki kesempatan untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Hal ini menjadikan pola pikir peserta didik dapat menerima sanggahan dan masukan dari orang lain, tidak berpatokan kebenaran yang percayai sendiri, namun mempertimbangkan tentang kemungkinan kebenaran yang lain.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa dengan menciptakan iklim dialogis dalam interaksi sosial di dalam maupun di luar jam pelajaran sekolah menjadikan hal tersebut sebagai medium pertukaran nilai, pertukaran pikiran yang meliputi ide, gagasan serta membebaskan peserta didik berekspresi pada setiap argumentasi atau sudut pandangnya dengan tidak memaksakan kehendaknya sebagai satu-satunya argumentasi yang mutlak diterima oleh yang lain.

⁸³ Slamet, wawancara, Jember, 10 Februari 2025



Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dan juga hasil observasi, dan studi dokumentasi yang telah peneliti dapatkan. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam implementasi sikap keterbukaan pada peserta didik SMAN 2 Jember. Dimulai dengan menyatukan konsepsi berdasarkan kepentingan bersama atau berlandaskan motto dan visi-misi kelembagaan dalam membangun dan mendidik karakter peserta didik hal ini agar seluruh guru, perangkat sekolah dan yang terlibat dalam memediasi kebutuhan peserta didik termotivasi dalam mengemban tugas dan amanahnya secara menyeluruh yang tidak berpusat atau tersentral pada satu sektor saja. Sehingga dengan terciptanya kondisi yang demikian, akan dengan sendirinya terbentuk kebiasaan dalam mencari kebenaran dari berbagai sumber dan menciptakan budaya yang terbuka. Dengan demikian, ketegangan-ketegangan yang sifatnya egoisme, fanatisme dan yang lainnya dapat diminimalisir dengan baik.

Adapun proses pendekatan yang dilakukan yakni pendekatan dialog atau diskusi bersama yang didampingi oleh guru dan dilaksanakan secara fleksibel. Boleh dilakukan kapan dan di mana saja, oleh guru maupun seluruh stakeholder yang ada di SMAN 2. Berkenaan dengan itu, dapat peneliti simpulkan dalam bentuk afirmasi matriks untuk mempermudah peneliti dalam menjelaskan dari berbagai data yang telah dipaparkan di atas.

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Nilai Keterbukaan Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember.?	Nilai keterbukaan dalam pendidikan agama islam di SMAN 2 Jember dapat ditemukan dalam beberapa kegiatan berikut <ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi yang dilakukan untuk senantiasa menjaga kerukunan antar tema, baik yang sesama agama maupun berbeda agama 2. Kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan pada saat pembelajaran atau diluar jam pelajaran seperti sholat duha dan pembacaan Asmaul husna 3. Dialog dibaisakan agar peserta didik memiliki wawasan untuk menerima pendapat dari orang lain, sehingga terjadi pertukaran pikiran antar peserta didik. dialog didalam kelas dilakukan dengan penyampaian materi antara guru dan peserta didik, atau antar teman sebaya. 4. SMADA Bicara ini merupakan salah satu bentuk dialog diluar jam pelajaran, secara teknis kegiartan ini mendatangkan narasumber yang kompeten dibidangnya untuk menyampaikan materi yang telah ditentukan, seperti materi keberagaman, kewirausahaan, teknologi dan lain sebagainya, sehingga peserta didik akan mendapatkan materi tambahan diluar jam pelajaran.

2. Nilai Toleransi Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember

Nilai-nilai toleransi dapat diterapkan dengan berbagai macam cara atau pendekatan yang digunakan untuk dapat mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi sesama umat Islam atau pun toleransi antar umat beragama. Adapun yang terjadi di SMA 2 Kabupaten Jember di antaranya dalam menumbuhkan sikap toleransi adalah dengan menciptakan ruang elaborasi

kegiatan-kegiatan yang bersinggungan langsung dengan unsur-unsur di atas, Sebagaimana dapat peneliti tampilkan berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu kristin:

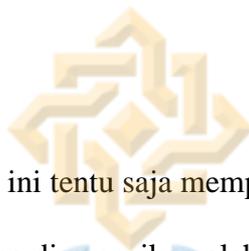
Disini semua siswa dibiasakan untuk toleransi terhadap sesama agama maupun antar beragama. Toleransi, selama tidak mencampur adukkan kebenaran. Yang kristen dengan tuhan yesus, islam dengan Allah dan hindu dengan brahman. Semua berjalan sesuai dengan keyakinan masing-masing, karean masyarkat akan menilai tingkah laku dari seseorang itu bukan dari agamanya. Agama bisa juga dipandang sebelah mata karena perilaku umatnya yang menyimpang dari ajaran agama. Dalam kehidupan ini juga pasti ada perbedaan, tetapi dengan adanya perbedaan itu bisa mengerti satu sama lain.⁸⁴

Menambah pemaparan diatas, bapak Slamet memberikan informasi tentang nilai-nilai toleransi yang diterapkan.

“Kalau saya memaknai toleransi yaitu pada dua sisi. Toleransi negatif dan toleransi positif. Kalau sikap toleran terhadap antar umat agama kami mengajarkan nilai-nilai toleransi negatif. Yaitu ekspresi diri terhadap keyakinan individu atau kelompok lain yang berbeda dengan kita, dengan tidak melakukan apa-apa meskipun tidak menyetujui keyakinan atau ajaran kelompok tertentu. Sedangkan toleransi positif itu ditujukan kepada sesama agama, ekspresinya itu menghargai penganut paham lain meskipun sebenarnya kita tidak menyetujui, dia harus meyakini secara sadar bahwa keyakinannya yang paling benar. Tapi harus tetap menghargai dan menghormati individu lain.”

Nilai-nilai toleransi juga bisa dilihat dari pengamalan peserta didik sehari-hari dalam peribadatan, di Islam ada beberapa ormas yang terkenal seperti NU dan Muhammadiyah. Peserta didik yang menganut agama islam di SMA 2 juga berbeda dalam mengikuti organisasi keagamaan, ada yang ikut NU dan ada yang Ikut Muhammadiyah dan juga LDII.

⁸⁴ Kristin, wawancara, Jember, 8 Januari 2025

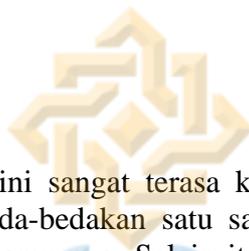


Perbedaan organisasi ini tentu saja mempengaruhi pola pikir mereka dalam beragama, seperti yang disampaikan oleh bapak Slamet berikut ini

didalam Islam sendiri itu kan juga ada 4 Madzhab (syafii, maliki, hambali, hanafi), dan terdiri dari berbagai aliran juga, ada Ahlussunah Wal Jamaah, Syiah. peserta didik yang beragama islam di sini memiliki berbagai macam organisasi keagamaan ada yang NU, Muhammadiyah dan LDII perbedaannya itu kan terletak pada pola pikir dan peribadatannya, kalo di NU itu subuh membaca Qunut, Adzan jumatnya 2 kali, ada ziarah ke makam-makam para wali, tahlilan kalo ada yang meninggal. Kalo di muhammadiyah itu sholat subuhnya tidak membaca qunut, adzan jumatnya 1 kali, kalo ada yang meninggal tidak perlu tahlilan, dan tidak ada ziarah kemakam para wali. Sedangkan di LDII itu pola pikirnya berbeda dengan Ahlussunah Wal Jamaah, dalam LDII ada istilah baiat. Diibaratkan LDII itu adalah sebuah negara, ada presiden yang memimpin. Warga LDII diwajibkan untuk dibaiat dengan menyebut nama presiden tersebut dan taat kepada peraturan yang dibuatnya, apabila melanggar dikategorikan berdosa. Dan di LDII juga menganggap orang yang di luar jamaah LDII adalah kafir meskipun LDII sendiri berada dibawah naungan agama islam. Secara peribadatan mereka cenderung tidak mau berjamaah dengan orang yang diluar organisasi mereka. Dan mereka juga tidak mau diimami dengan orang yang diluar ormas mereka. Memang pola pikirnya berbeda-beda dalam beragama, tetapi bisa berdampingan bersama.⁸⁵

Nilai-nilai toleransi memang perlu diterapkan tidak hanya dalam perbedaan agama saja, namun yang agamanya sama juga perlu menerapkan nilai-nilai toleransi. Karena agama masih terbagi oleh berbagai macam aliran dan organisasi keagamaan didalamnya, sehingga dapat menimbulkan berbagai macam perbedaan yang memerlukan nilai toleransi agar dapat mengahrgai satu sama lain. Seperti keterangan dari gracia salah satu peserta didik non Islam

⁸⁵ Slamet, wawancara, Jember, 10 Februari 2025



Toleransi disini sangat terasa karena temen-temen yang muslim tidak membeda-bedakan satu sama lain, mereka berteman tanpa melihat agamamu apa. Selain itu dari pihak sekolah juga berlaku adil kepada semua peserta didik. hak-hak kami sebagai siswa selalu terpenuhi meskipun disini saya secara agama adalah minirotas, tapi temen-temen muslim saya dapat merangkul dan tidak membeda-bedakan. Salah satu contohnya ketika dalam pemilihan ketua kelas, yakni pemimpin dalam kelas. Semua peserta didik mendapatkan hak yang sama untuk menjadi kandidat ketua kelas, baik yang muslim maupun non muslim. Pemilihan bukan didasarkan pada agama nya tapi pada kompetensi masing masing, siapapun bisa jadi ketua kelas jika terpilih. Dan sekarang dikelas kami ketua kelasnya dari non muslim, padahal dalam satu kelas mayoritas beragama islam. Artinya temen temen yang muslim juga memilih yang non muslim untuk jadi ketua kelas, jadi tidak peduli agamanya apa. Yang penting bisa bertanggung jawab dan memimpin kelas bisa jadi ketua kelas.⁸⁶

Berdasarkan hasil observasi semua peserta didik memang berbaur

satu sama lain dalam satu lembaga pendidikan, tidak ada jarak yang membuat peserta didik merasa dikucilkan atau di diskriminasi. Hal ini merupakan hasil dari penerapan nilai-nilai islam inklusif yang senantiasa di ajarkan oleh para guru di SMA 2 yang menjadikan peserta didik dapat menerima dan menghargai perbedaan, seperti yang dipaparkan oleh bapak Slamet

Penerimaan peserta didik muslim terhadap yang non muslim sangat bagus, mereka tidak memandang agamamu apa, kamu temenku yowes. Cara pengajarannya memang perlu hati-hati karena agama itu sensitif. Ada beberapa faktor yang membuat peserta didik terbiasa menerima perbedaan. Yang pertama faktor keluarga, ada peserta didik yang berasal dari keluarga majemuk, jadi sudah terbiasa dengan perbedaan dan tidak mempermasalahkannya. Atau peserta didik non islam yang berasal dari sekolah umum, artinya sudah tidak memandang agama. Yang kedua faktor sekolah, disekolah juga ditanamkan materi-materi dan kegiatan tentang toleransi. Bahkan ada materinya yaitu moderasi beragama, yakni tidak boleh mengejek sesembahan agama lain,

⁸⁶ Gracia, wawancara, Jember, 24 Februari 2025

melarang teman yang berbeda agama untuk beribadah, itu menjadi pendidikan kita. Yang ketiga pergaulan, lingkungan peserta didik yang majemuk juga berpengaruh terhadap penerimaan peserta didik akan perbedaan.⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi sekolah selalu menjaga agar peserta didik mendapatkan hak yang sama, agar kebijakan yang diambil dapat dirasakan oleh semua peserta didik. seperti jadwal pelajaran bagi peserta didik non-islam yang juga diperhitungkan, agar peserta didik yang non-islam juga mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya. Seperti yang dipaparkan oleh ibu Nurul

Jadwal pelajaran PAI bagi yang muslim seminggu sekali, 1 kali tatap muka 3 jp. Sedangkan untuk peserta didik yang non-islam pada saat pelajaran PAI berlangsung mereka diberi kebebasan untuk tetap didalam kelas, atau meninggalkan kelas. Kebanyakan dari mereka tetap didalam kelas, namun melakukan kegiatan yang lain, asal tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Untuk jadwal pelajaran bagi peserta didik Non islam dihari minggu, yaitu pada saat yang lain sedang jumatan mereka melaksanakan pembelajaran diruang VVIP. Untuk gurunya mendatangkan dari luar sesuai dengan agamanya.⁸⁸

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh peserta didik yang beragama hindu yaitu Challista

“Untuk jam pelajaran saya dihari jumat mas, dengan mendatangkan guru dari luar. Kadang saya yang bergabung dengan sekolah lain, kadang sekolah lain yang datang ke SMA 2 untuk mengikuti pelajaran Agama hindu. Memang ada jadwal khusus bagi kamu yang nonis untuk mengikuti pelajaran agama kami masing masing.

Berdasarkan paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa walaupun peserta didik yang non Islam di SMAN 2 Jember termasuk dalam kategori mayoritas, namun sekolah tetap memastikan peserta didik

⁸⁷ Slamet, wawancara, jember, 10 Februari 2025

⁸⁸ Nurul, wawancaram Jember, 24 januari 2025

mendapatkan pengetahuan agama sesuai dengan agamanya. Dan memberi kebebasan untuk ikut atau tidak dalam mata pelajaran PAI.

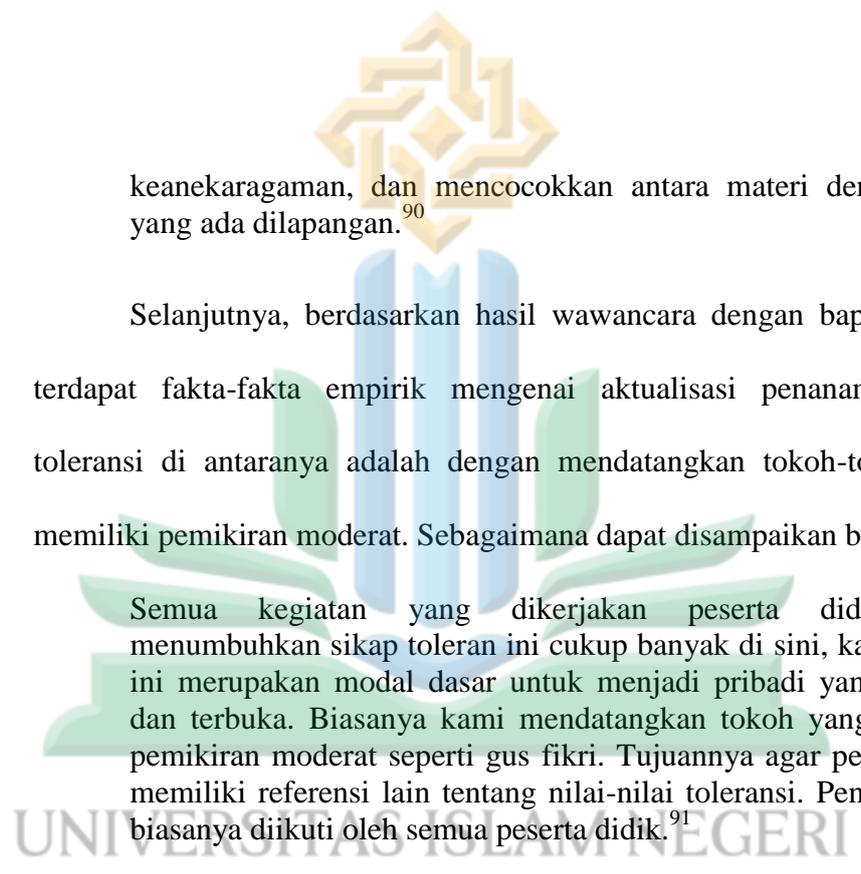
Selain itu kegiatan-kegiatan penunjang pendidikan juga menjadi jembatan utama dalam implementasi nilai-nilai toleransi. Seperti kegiatan festival yang memakai baju-baju sesuai dengan tema yang di usung, seperti toleransi dan keberagaman. Seperti yang dipaparkan oleh perwakilan osis bahwa:

Toleransi itu perlu diterapkan secara nyata. Selain dalam pelajaran didalam kelas, juga bisa dijadikan alternatif. Dan guru-guru disini juga sangat mendukung kegiatan-kegiatan positif. Disini biasanya ada kegiatan SMADA Fest, tujuan utamanya untuk meningkatkan kreatifitas dari temen-temen dan untuk ajang kebersamaaan. Disitu ada berbagai macam penampilan budaya, biasanya ada yang pake baju adat daerah dan baju adat pernikahan. Jadi temen temen senang dengan acara ini, semuanya ikut terlibat untuk menyukseskan kegiatan-kegiatan yang ada disekola.⁸⁹

Berdasarkan observasi dilapangan tujuan dari kegiatan itu supaya pengetahuan siswa luas, tidak statis dan dapat menumbuhkan kecintaan pada pengetahuan. Karena dalam hal ini, ketika tertanam sikap cinta terhadap pengetahuan selanjutnya peserta didik akan menggalinya secara mandiri. Dengan keterlibatan pesert didik hadir dan mengikuti kegiatan-kegiatan interaktif berdampak positif pada pemikiran peserta didik. seperti yang disampaikan ibu Kristin bahwa:

Upaya untuk menerapkan nilai toleransi terus kita lakukan, salah satunya dengan menerapkan kegiatan-kegiatan yang mendukung dapat menanamkan nilai toleransi seperti acara Festival sekolah, yang berisi tentang berbagai macam acara. Seperti fashion show dan lainnya. Dengan kegiatan-kegiatan positif tentang toleransi peserta didik dapat mengalami dan belajar secara langsung tentang

⁸⁹ Gracia, wawancara, jember, 24 Februari 2025.



keanekaragaman, dan mencocokkan antara materi dengan fakta yang ada dilapangan.⁹⁰

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Slamet terdapat fakta-fakta empirik mengenai aktualisasi penanaman sikap toleransi di antaranya adalah dengan mendatangkan tokoh-tokoh yang memiliki pemikiran moderat. Sebagaimana dapat disampaikan berikut:

Semua kegiatan yang dikerjakan peserta didik untuk menumbuhkan sikap toleran ini cukup banyak di sini, karena sikap ini merupakan modal dasar untuk menjadi pribadi yang moderat dan terbuka. Biasanya kami mendatangkan tokoh yang memiliki pemikiran moderat seperti Gus Fikri. Tujuannya agar peserta didik memiliki referensi lain tentang nilai-nilai toleransi. Pengajiannya biasanya diikuti oleh semua peserta didik.⁹¹

Bertolak pada paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa SMAN 2 Jember difasilitasi ruang untuk dapat melihat, merasakan, dan menanamkan apa yang telah mereka lihat dari kajian-kajian interaktif. Dalam menumbuhkan toleransi yang konstruktif mengikuti kajian intelektual berdasarkan data, fakta, dan rasio. Dengan mengikuti kajian-kajian yang mengusung tema toleransi.

Selain itu berdasarkan wawancara dengan Stefani salah satu peserta didik di SMAN 2 Jember tentang kegiatan di sekolah yang menanamkan nilai toleransi sebagai berikut

Kegiatan yang ada di sekolah kami banyak mas, seperti festival tentang keberagaman, video director tentang toleransi, kaligrafi tentang toleransi, bakti sosial terhadap masyarakat sekitar dengan memberikan sembako. Kegiatan-kegiatan sosial semacam itu dapat

⁹⁰ Kristin, wawancara, Jember, 8 Januari 2025.

⁹¹ Slamet, wawancara, Jember, 10 Februari 2025

kami rasakan, indahya berbagi tanpa melihat status dan latar belakangnya.⁹²

Dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan yang diadakan selalu dimasukkan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan didalamnya. Agar peserta didik mengerti tentang pentingnya nilai-nilai toleransi.

Berdasarkan studi dokumentasi peneliti juga menemukan bahwa dalam kegiatan P5 yang bertema kebinekaan global. Kegiatan ini memungkinkan seluruh peserta didik kelas X untuk berkarya menampilkan ciri khas beberapa provinsi yang ada di indonesia. Provinsi tersebut antara

lain, sumatera utara, sumatera selatan, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Maluku dan Papua. Ciri khas yang dimaksud dikemas dalam bentuk fashion atau baju adat, alat musik, lagu tradisional, tari, tradisi, dan sejarah masing-masing provinsi. Dengan bimbingan koordinator dan fasilitator, peserta didik diberikan kesempatan untuk menjelajah budaya dari provinsi yang ada di indonesia untuk menghasilkan karya budaya dan menanamkan nilai toleransi. Dibutuhkan pengorbanan tenaga dan biaya dari guru dan peserta didik untuk menghasilkan karya budaya tersebut. karya dari peserta didik ditampilkan dalam sebuah pagelaran budaya, dengan harapan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan peserta didik tentang keanekaragaman budaya, agama, dan adat istiadat yang ada disetiap provinsi di indonesia.

⁹² Stefani, wawancara, Jember, 16 Februari 2025

No	Fokus	Temuan penelitian
1	Nilai Toleransi Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember	<p>Nilai Toleransi di SMAN 2 Jember dapat ditemukan melalui beberapa hal yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Penerapan nilai saling menghargai perbedaan keyakinan. Terdiri dari toleransi negatif, dan toleransi positif Penerapan nilai Toleransi dan kasih sayang antar sesama agama dengan mengadakan kegiatan pengajian umum, tahlil akbar, maulid nabi. Penerapan nilai Toleransi dan nilai kebebasan beragama antar umat beragama dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kesenian dan sosial (menghadiri kajian-kajian pemikiran yang transformatif)

3. Nilai kerjasama Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember

Mengaktualisasikan nilai-nilai dari kerja sama adalah indikasi puncak dari hasil pemikiran kajian-kajian interaktif, dialog konstruktif, semangat pembaharuan yang telah didapatkan pada proses-proses sebelumnya. Penanaman nilai-nilai kerja sama pada peserta didik di SMAN 2 Jember dilakukan dengan beberapa kegiatan sosial kemasyarakatan dan kerja sama antar teman.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi peneliti menyaksikan pada saat observasi dilapangan kegiatan peserta didik yang membuat karya seni lukis dinding sekolah, lukisan yang dibuat oleh peserta didik mengandung pesan-pesan positif seperti semangat untuk belajar dan terus berprestasi, menghindari pergaulan bebas dan menjaga persaudaraan. Media lukisan

adalah semangat nyata dari sekolah untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan. pesan-pesan yang terdapat didalamnya memberikan kesan kebersamaan dalam keberagama, hal tersebut dengan sendirinya dapat mendorong peserta didik untuk berbuat baik terhadap semua orang.

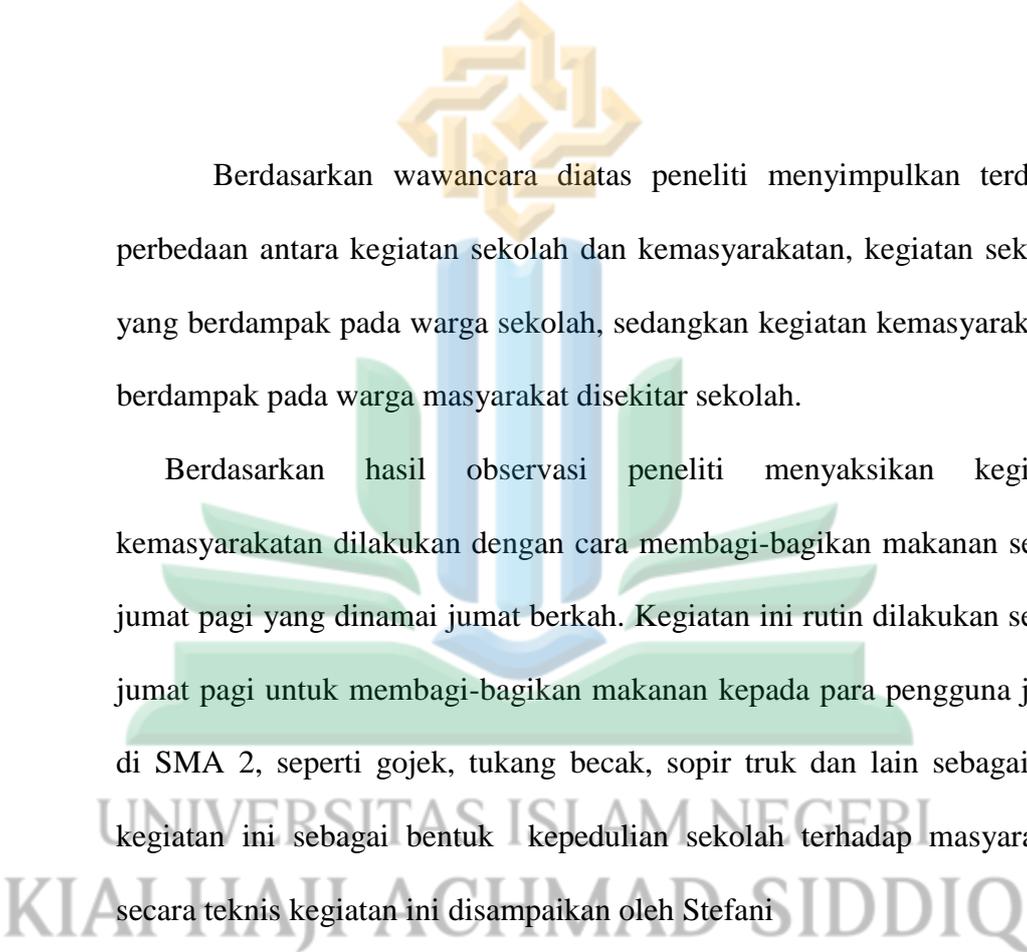
Nilai kerjasama yang diwujudkan dalam kesenian lukis mendapat antusiasme yang tinggi dari peserta didik, peserta didik yang memiliki minat dan bakat dibidang lukis dapat menyalurkannya. Terlebih dorongan yang kuat dari sekolah menjadi motivasi bagi semua peserta didik untuk selalu bersama dalam mengerjakan sesuatu. Hal tersebut dipaparkan oleh

ibu Kristin bahwa

“Memang kerjasama itu penting, pekerjaan yang semula susah dikerjakan sendiri akan lebih mudah apabila dikerjakan sama sama. Pekerjaan yang dikerjakan sama sama akan menjadikan peserta didik terbiasa dalam sebuah tim yang berbeda beda pola pikirnya. Disitu peserta didik akan belajar bagaimana caranya menyampaikan pendapat dengan baik dan benar, bagaimana caranya menerima pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat kita, bagaimana caranya menjadi leader yang baik, bagaimana caranya belajar mengesampingkan kepentingan pribadi daripada kelompok.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu nurul nilai kerja sama akan lebih mudah diterapkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan didalam sekolah maupun luar sekolah. Seperti yang disampaikan ibu Nurul bahwa

“Dalam menerapkan nilai-nilai kerjasama dibutuhkan peran guru sebagai fasilitator mas seperti, yang pertama melalui kerja kelompok dan penyelesaian tugas atau event yang ada disekolah, yang kedua menyerahkan tugas kepada peserta didik, sebagai guru hanya memberikan bimbingan atau usulan saja. Event-event disini juga banyak mas,ada Tari, Fashion Show, Film. Kalo kegiatan agamanya ada pada saat peringatan hari hari besar islam, seperti maulid nabi dan isra mikraj. Pada peringatan maulid nabi biasanya osis mengadakan lomba-lomba seperti pidato, puisi dan tartil Al-Qur’an.



Berdasarkan wawancara diatas peneliti menyimpulkan terdapat perbedaan antara kegiatan sekolah dan kemasyarakatan, kegiatan sekolah yang berdampak pada warga sekolah, sedangkan kegiatan kemasyarakatan berdampak pada warga masyarakat disekitar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menyaksikan kegiatan kemasyarakatan dilakukan dengan cara membagi-bagikan makanan setiap jumat pagi yang dinamai jumat berkah. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap jumat pagi untuk membagi-bagikan makanan kepada para pengguna jalan di SMA 2, seperti gojek, tukang becak, sopir truk dan lain sebagainya. kegiatan ini sebagai bentuk kepedulian sekolah terhadap masyarakat.

secara teknis kegiatan ini disampaikan oleh Stefani

“Jumat berkah itu bagi-bagi makanan mas, setau saya memang diadakan rutin setiap jumat. Dibagikan waktu pagi karena kalo pagi kan kadang orang belum sarapan dari rumah. Jadi makanan dari sekolah bisa untuk mengganjal lapar sementara.”

Dengan hasil data yang telah peneliti kumpulkan di atas, peneliti melihat bahwa kegiatan kerja sama sesama teman maupun dengan antar organisasi dilakukan sebagai jalan tengah dalam membangun ketertarikan peserta didik untuk peduli terhadap sesama dan juga terhadap kegiatan yang dicanangkan. Selain itu, peneliti berpendapat bahwa sikap bekerja sama yang diaktualisasikan lebih sebagai bentuk proses dalam berorganisasi tanpamelihat latar belakangnya.

Berdasarkan paparan hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi yang telah peneliti paparkan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam penanaman sikap kerja sama pada siswa SMAN 2 Jember

yang pertama adalah untuk menumbuhkan kerja sama dengan intra sekolah kemudian yang kedua dengan ekstra sekolah.

Adapun tujuan dari adanya bekerja sama dengan intra sekolah lebih untuk mempererat persaudaraan, menumbuhkan kreativitas yang sesuai dengan motto dan visi misi kelembagaan. Sedangkan bekerja sama dengan ekstra sekolah lebih untuk membangun hubungan dan relasi, proaktif terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, menumbuhkan kesadaran dan juga kepekaan terhadap lingkungan sosial dengan begitu tumbuhkan kebersamaan antar masyarakat, berdasarkan kepedulian dan kemanusiaan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan peneliti menyaksikan kegiatan sosial kemasyarakatan ditunjukkan dalam kegiatan bakti sosial, kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan rasa kepekaan sosial peserta didik, bakti sosial berupa berbagai sembako dan bahan-bahan makanan kepada warga sekitar sekolah atau undangan. bakti sosial dapat memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan membantu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Hal ini disampaikan oleh Stefani

"Kegiatan bagi bagi sembako disini dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar sekolah, sembako yang dikasih itu macem macem, seperti beras, minyak, dan sayuran. Itu kerjasama antara osis dan remas, sasaran masyarakat nya itu lansia, janda, dan bagi yang membutuhkan. Yang menjadi prioritas itu adalah orang yg memang benar membutuhkan."

Semakin banyak kegiatan sosial yang di lakukan, maka peserta didik akan saling bekerja sama dan di sibukkan dengan hal-hal yang positif, seperti yang di sampaikan bapak Slamet

"Anak-anak sekrang ini masih labil mas, dan kurang prihatin terhadap kondisi sekitar. Apalagi sekrang media sosial sangat pesat perkembangannya ,semua serba mudah dan instan. Tapi kemudahan itu memiliki efek samping, karena memunculkan sifat individualisme dan mengurangi interaksi peserta didik. Jika hal ini dibiarkan maka lambat laun peserta didik tidak akan mengerti caranya beradaptasi dengan lingkungan, dan acuh tak acuh terhadap lingkungan. Padahal kita kan hidup di lingkungan masyarakat, sudah seharusnya kita berbaur dengan masyarakat. Salah satu tujuan kegiatan bakti sosial ini yaitu untuk menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik terhadap kehidupan masyarakat."

Bentuk dari nilai kerjasama antar peserta didik bertujuan untuk menciptakan kedekatan antara peserta didik dalam kegiatan yang di desain oleh guru, baik yang didalam sekolah maupun luar sekolah. Seperti yang disampaikan bapak Slamet.

“nilai kerjasama disekolah merujuk pada sikap dan tindakan saling membantu antara siswa, guru, maupun seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan bersama. Kerjasama meliputi belajar kelompok, kerja bakti, proyek bersama, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan untuk kerja sama denngan masyarakat sekitar yaitu gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah, kegiatan bakti sosial yaitu sekolah mengadakan santunan atau pembagian sembako kepada warga kurang mampu disekitar sekolah, penyuluhan atau seminar sekitar, pemberdayaan UMKM Lokal yaitu sekolah melibatkan warga dalam penyediaan makanan dikantin atau kegiatan bazar disekolah.”⁹³

Berdasarkan hasil studi dokumentasi nilai kerjasama dengan masyarakat juga terlihat dalam acara penyembelihan hewan qurban sapi. Penyembelihan qurban dilakukan di sekitar lingkungan SMAN 2 Jember.

⁹³ Slamet, wawancara, jember, 10 Februari 2025

Penyembelihan diikuti oleh sebagian guru dan warga sekolah dibantu dengan masyarakat sekitar. Kemudian daging qurban yang telah disembelih di bagikan ke pada masyarakat sekitar dan jg warga sekolah. Kegiatan lain jg terdapat pada kegiatan maulid nabi Muhammad saw.

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Bagaimana Implementasi Nilai Kerjasama Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember?	Implementasi nilai-nilai kerja sama terhadap peserta didik di SMA 2 Jember dilakukan dengan beberapa kegiatan sebagai berikut: 1. Kerja sama Intra Sekolah: Membangun nilai persaudaraan dan mengembangkan pengetahuan peserta didik. kegiatan yang diterapkan antara lain kegiatan melukis, fashion, tari, dan penyelesaian tugas kelompok 2. Kerja Sama Ekstra Sekolah: Membangun kerja sama dan hubungan dengan warga sekitar sekolah, menumbuhkan nilai-nilai positif dan aktif terhadap kondisi lingkungan sekitar. Seperti kegiatan jumat berkah yaitu berbagi makanan kepada masyarakat sekitar setiap hari jumat pagi, bakti sosial dan penyembelihan hewan qurban.

B. Temuan Penelitian

Pada temuan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas, terdapat beberapa temuan di SMAN 2 Jember tentang Implementasi nilai-nilai inklusif. Berikut ini peneliti paparkan temuan data tentang implementasi nilai-nilai Islam inklusif pada peserta didik di SMAN 2 Jember Penyajian temuan tersebut bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana yang telah ditetapkan pada bab pendahuluan. Temuan-temuan akan dipaparkan sebagai berikut:

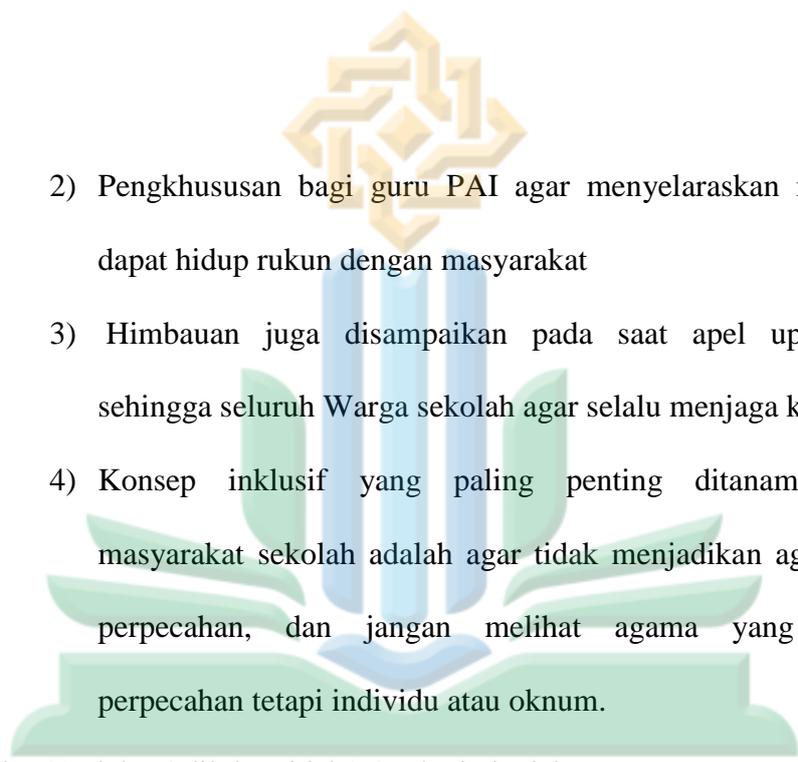
1. Nilai Keterbukaan Pada Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Jember

SMAN 2 Jember merupakan lembaga pendidikan umum yang berada di tengah-tengah heterogenitas masyarakat dengan berbagai macam latar belakang agama dan budaya, hal ini tidak menjadikan mereka tertutup (eksklusif) terhadap perubahan-perubahan melainkan mereka terbuka untuk menerima berbagai wawasan pengetahuan untuk mereka pelajari dan cermati. Nilai keterbukaan Pada Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Jember dapat diketahui sebagai berikut

a. Sosialisasi

Sikap inklusif yang terjadi di SMAN 2 Jember sudah terlihat dari visi dan misi yang ingi dicapai. Seperti visi SMAN 2 jember yaitu sekolah unggul yang menghasilkan lulusan berkualitas dan berwawasan Global berdasarkan iman dan taqwa. Konsep berwawasan global merupakan bagian dari nilai keterbukaan karena dapat menerima pendapat orang lain sebagai wawasan dan pengetahuan baru. Salah satu langkah yang terus dilakukan adalah menghimbau seluruh warga sekolah untuk senantiasa menjaga kerukunan dan perdamaian antar sesama. dapat dilihat bahwa sosialisasi pembelajaran pendidikan agama Islam inklusif di SMAN 2 Jember dilakukan pada saat

- 1) Setiap awal ajaran baru memberikan himbauan kepada seluruh guru agar menjaga toleransi dalam mengajar dan dalam lingkungan SMA.

- 
- 2) Pengkhususan bagi guru PAI agar menyelaraskan materi untuk dapat hidup rukun dengan masyarakat
 - 3) Himbauan juga disampaikan pada saat apel upacara senen sehingga seluruh Warga sekolah agar selalu menjaga kerukunan.
 - 4) Konsep inklusif yang paling penting ditanamkan kepada masyarakat sekolah adalah agar tidak menjadikan agama sebagai perpecahan, dan jangan melihat agama yang melakukan perpecahan tetapi individu atau oknum.

b. Berlaku Adil dan tidak Membeda-bedakan

Pada saat pelaksanaan sholat duha berjamaah dan pembacaan Asmaul husna oleh peserta didik yang beragama islam menimbulkan rasa ingin tahu bagi peserta didik Non Muslim. Aturan memakai kerudung pada saat pembelajaran bagi siswa muslim menimbulkan rasa ingin tahu terhadap tata cara pemakaiannya bagi peserta didik non muslim. Berawal dari hal tersebut sikap terbuka atau pikiran terbuka dapat tumbuh antara peserta didik.

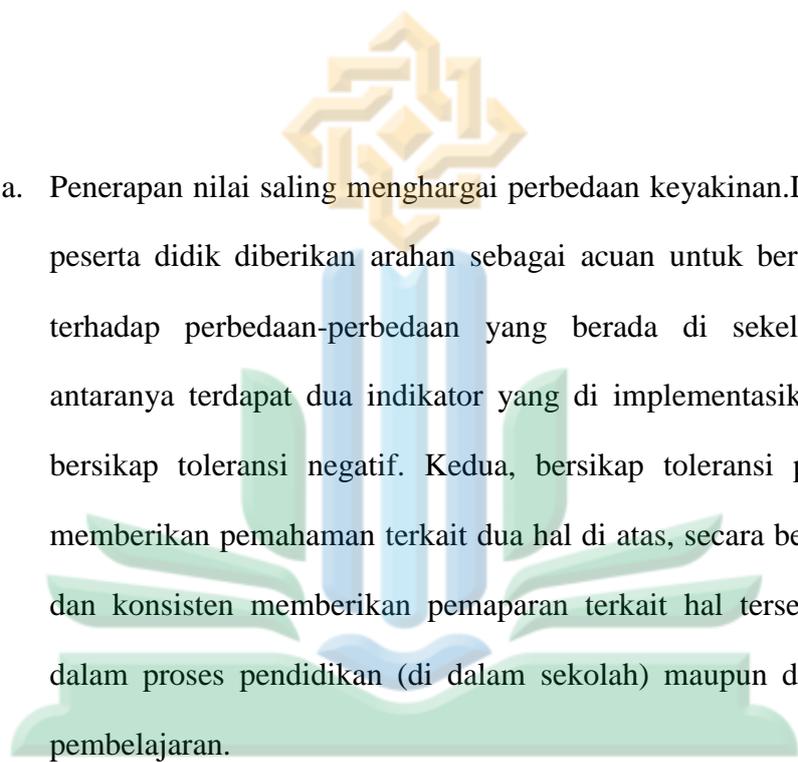
Nilai Islam inklusif pada peserta didik di SMAN 2 Jember Dilakukan dengan mempersatukan kepentingan atau motto dan visi dalam mendidik peserta didik, meminimalisir ketegangan-ketegangan yang sifatnya egoisme dan yang lainnya. Proses pendekatan yang digunakan adalah dialog maupun debat, yang dalam pelaksanaannya boleh dilakukan kapan dan di mana saja, oleh guru maupun seluruh stakeholder yang ada di lingkungan sekolah.

Dalam proses pembelajaran dikelas dilaksanakan dengan penyampaian pendapat dari peserta didik baik yang islam maupun non islam memiliki kesempatan yang sama. Kritik dan saran disampaikan secara terbuka didalam pembelajaran. sedangkan proses dialog diluar jam pelajaran dapat dilakukan secara mandiri antar teman atau mengikuti dialog yang difasilitasi sekolah.

- c. Kegiatan SMADA Bicara yakni kegiatan diskusi bersama yang diadakan oleh sekolah dengan mendatangkan narasumber yang kompeten dibidangnya. Kegiatan ini memberikan waktu tambahan bagi peserta didik untuk menambah ilmu diluar jam pelajaran, secara teknis smada bicara ini hampir sama dengan seminar pada umumnya. Letak perbedaannya yaitu pada pelaksanaannya di desain santai dan tidak terlalu kaku, agar peserta didik memiliki keberanian untuk berpendapat dalam satu forum.

2. Nilai Toleransi Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember

Dengan keberagaman latar belakang siswa dan karakter siswa yang berbeda-beda, juga keragaman budaya. Terdapat beberapa rutinitas pada peserta didik khususnya yang berkaitan dengan Nilai Toleransi. Adapun upaya yang dilakukan dalam penanaman sikap toleransi antar umat beragama maupun sesama agama dengan memfasilitasi mereka dengan kegiatan- kegiatan yang bersifat formil yang di dalamnya memuat unsur-unsur kebinekaan dan persatuan, seperti berikut ini:



a. Penerapan nilai saling menghargai perbedaan keyakinan. Dalam hal ini peserta didik diberikan arahan sebagai acuan untuk bersikap toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang berada di sekelilingnya. Di antaranya terdapat dua indikator yang di implementasikan. Pertama, bersikap toleransi negatif. Kedua, bersikap toleransi positif. Guru memberikan pemahaman terkait dua hal di atas, secara berulang-ulang dan konsisten memberikan pemaparan terkait hal tersebut. Baik di dalam proses pendidikan (di dalam sekolah) maupun di luar proses pembelajaran.

b. Nilai Toleransi dan nilai kasih sayang antar sesama agama dengan mengadakan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam. Seperti:

- 1) Kegiatan Maulid Nabi
- 2) Kegiatan Isra' Mikraj
- 3) Kegiatan Pondok Ramadhan

c. Penerapan nilai Toleransi dan nilai kebebasan beragama antar umat beragama dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kesenian dan sosial.

- 1) Karya seni Lukis
- 2) SMADA Festival
- 3) Projek Penguatan profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema keberagaman.

d. Memastikan setiap peserta didik mendapatkan hak yang sama dalam proses pembelajaran. Seperti pemilihan ketua kelas, mendatangkan guru khusus untuk peserta didik yang non islam.

3. Implementasi Nilai Kerjasama Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember

- a. Kerja sama intra sekolah: Membangun nilai-nilai persaudaraan, dan menumbuhkan kreativitas. Diantanya kegiata yang dilakukan adalah
- 1) Bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dari guru,
 - 2) Bekerja sama dalam menyukseskan event-event yang ada disekolah seperti fashion show, kesenian tari, kesenian dan melukis.
- b. Kerja sama ekstra sekolah: Membangun hubungan (kebersamaan), menumbuhkan sikap-sikap proaktif (kesadaran berbagi dan kepekaan bersosial). Di antara yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan bakti sosial
- 2) Kegiatan jumat berkah
- 3) Kegiatan berbagi hewan Qurban untuk warga sekitar.
- 4) Peringatan 17 Agustus



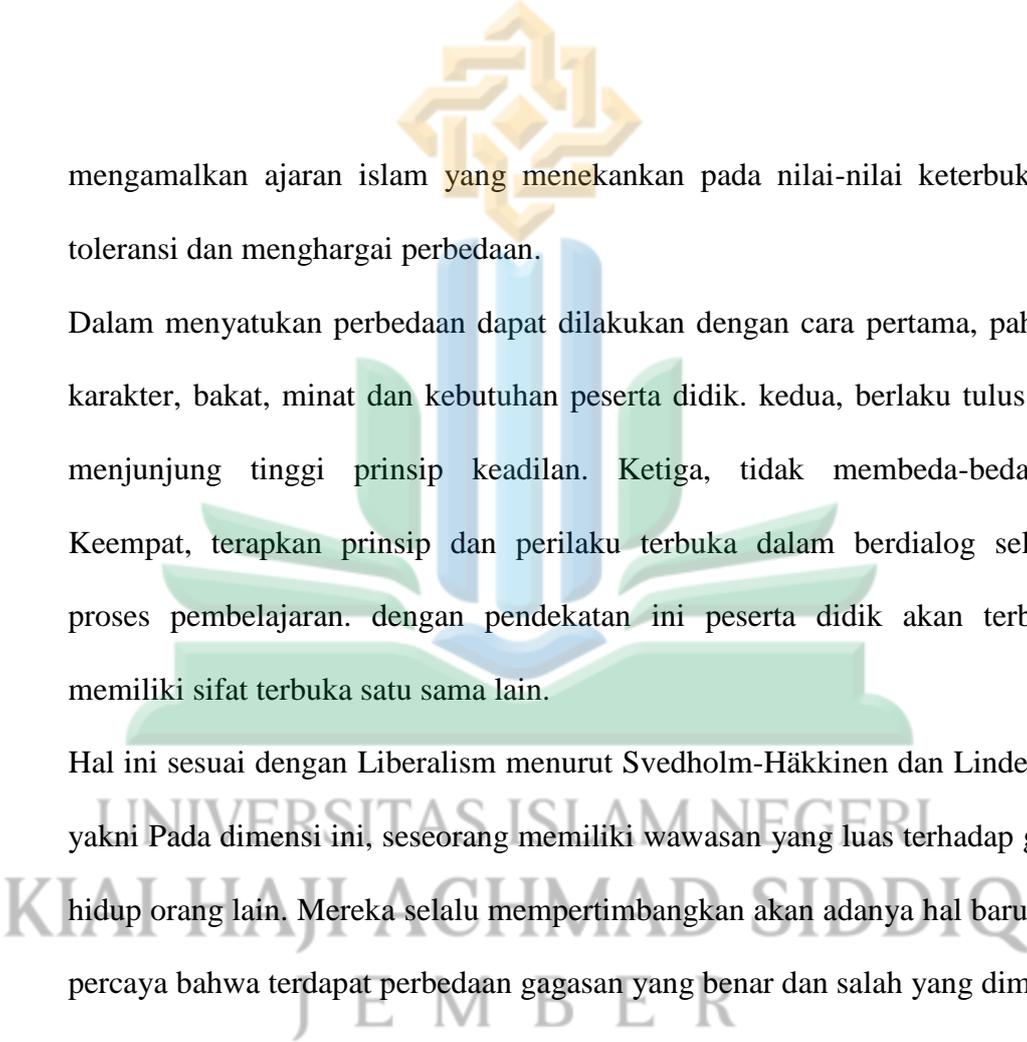
BAB V

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini membahas serta mendeskripsikan data yang diperoleh saat penelitian dilapangan yaitu di SMAN 2 Jember. Pembahasan pada penelitian ini dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian sehingga mudah dipahami. Pembahasan ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat menilai dan menarik kesimpulan sejauh mana hubungan antara kondisi dilapangan tempat penelitian dengan teori-teori ilmunan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam pembahasan ini meliputi 3 fokus penelitian yaitu: 1) Implementasi Nilai- Nilai Keterbukaan Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember. 2) Implementasi Nilai Toleransi Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember. 3) Bagaimana Implementasi Nilai Kerjasama Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember.

A. Implementasi Nilai- Nilai Keterbukaan Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember

SMAN 2 Jember merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peserta didik dengan latar belakang berbeda-beda yang dapat berpotensi kepada perselisihan, yang diakibatkan oleh perbedaan pemikiran, perbedaan budaya dan perbedaan agama. Perbedaan-perbedaan yang ada antara peserta didik memerlukan pendekatan yang dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran. pendekatan yang dimaksud adalah Pendekatan nilai-nilai islam inklusif. Islam inklusif adalah pendekatan dalam memahami dan



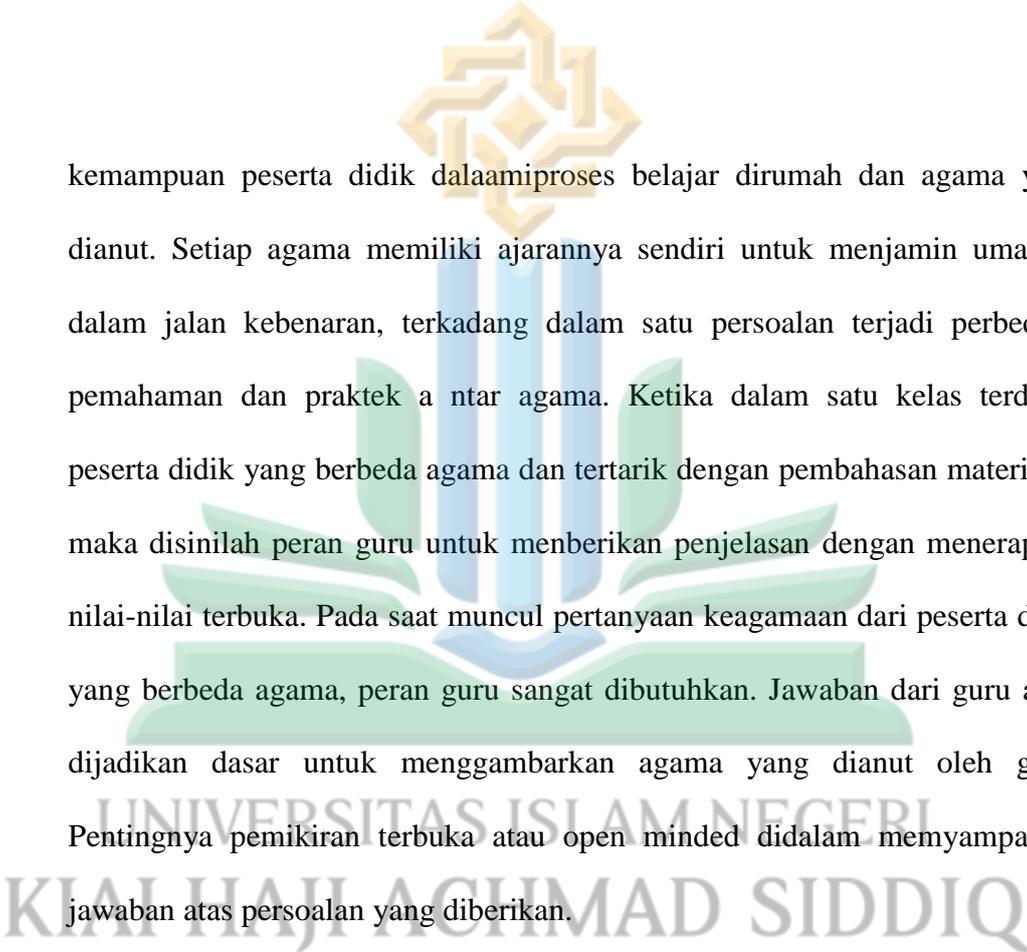
mengamalkan ajaran islam yang menekankan pada nilai-nilai keterbukaan, toleransi dan menghargai perbedaan.

Dalam menyatukan perbedaan dapat dilakukan dengan cara pertama, pahami karakter, bakat, minat dan kebutuhan peserta didik. kedua, berlaku tulus dan menjunjung tinggi prinsip keadilan. Ketiga, tidak membeda-bedakan. Keempat, terapkan prinsip dan perilaku terbuka dalam berdialog selama proses pembelajaran. dengan pendekatan ini peserta didik akan terbiasa memiliki sifat terbuka satu sama lain.

Hal ini sesuai dengan Liberalism menurut Svedholm-Häkkinen dan Lindeman yakni Pada dimensi ini, seseorang memiliki wawasan yang luas terhadap gaya hidup orang lain. Mereka selalu mempertimbangkan akan adanya hal baru dan percaya bahwa terdapat perbedaan gagasan yang benar dan salah yang dimiliki oleh setiap individu di masyarakat.

Kesadaran untuk mempunyai nilai-nilai terbuka di SMAN 2 Jember dimulai dari pandangan guru terhadap perbedaan, guru mempunyai peranan penting dalam menyampaikan pentingnya memiliki pemikiran terbuka dalam perbedaan. Proses pembelajaran didalam kelas menjadi momen penting didalam mengimplementasikan nilai-nilai keterbukaan, materi-materi yang disampaikan perlu disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

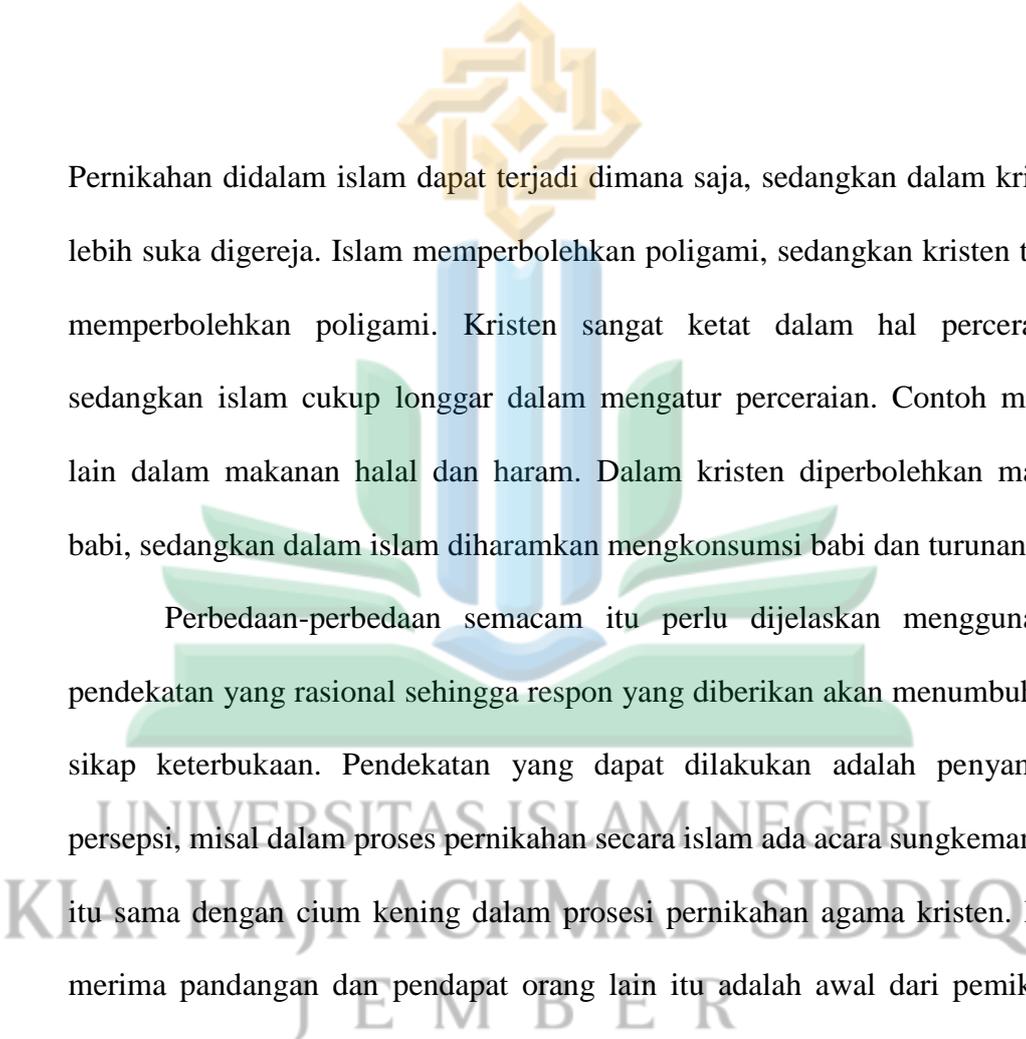
SMAN 2 Jember merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peserta didik dengan latar belakang berbeda-beda yang menjadikan Pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan yang menjadi topik pembahasan tentu berbeda beda, perbedaaan dilatarbelakangi oleh



kemampuan peserta didik dalam proses belajar di rumah dan agama yang dianut. Setiap agama memiliki ajarannya sendiri untuk menjamin umatnya dalam jalan kebenaran, terkadang dalam satu persoalan terjadi perbedaan pemahaman dan praktek antar agama. Ketika dalam satu kelas terdapat peserta didik yang berbeda agama dan tertarik dengan pembahasan materinya, maka disinilah peran guru untuk memberikan penjelasan dengan menerapkan nilai-nilai terbuka. Pada saat muncul pertanyaan keagamaan dari peserta didik yang berbeda agama, peran guru sangat dibutuhkan. Jawaban dari guru akan dijadikan dasar untuk menggambarkan agama yang dianut oleh guru. Pentingnya pemikiran terbuka atau open minded didalam menyampaikan jawaban atas persoalan yang diberikan.

Hal ini sesuai dengan Stanovich dan West yaitu Flexible thinking merupakan kemampuan individu dalam kelompok untuk menilai perilakunya sendiri secara kolektif dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk dapat digunakan secara efektif. Pemikiran fleksible akan memudahkan peserta didik menerima masukan atau sanggahan dari orang lain dan tidak memiliki pemikiran yang kaku terhadap permasalahan yang dihadapi.

Materi keagamaan yang dibahas pada saat pembelajaran memiliki keterkaitan antara agama satu dengan lainnya, sama sama ingin menuju jalan kebenaran namun dengan jalannya masing-masing. Seperti dalam materi pernikahan, pernikahan dalam agama islam dan agama kristen berbeda dalam pandangan dan pelaksanaannya. Didalam kristen memandang pernikahan sebagai sakramen, sedangkan dalam islam tidak mesti sakramental.

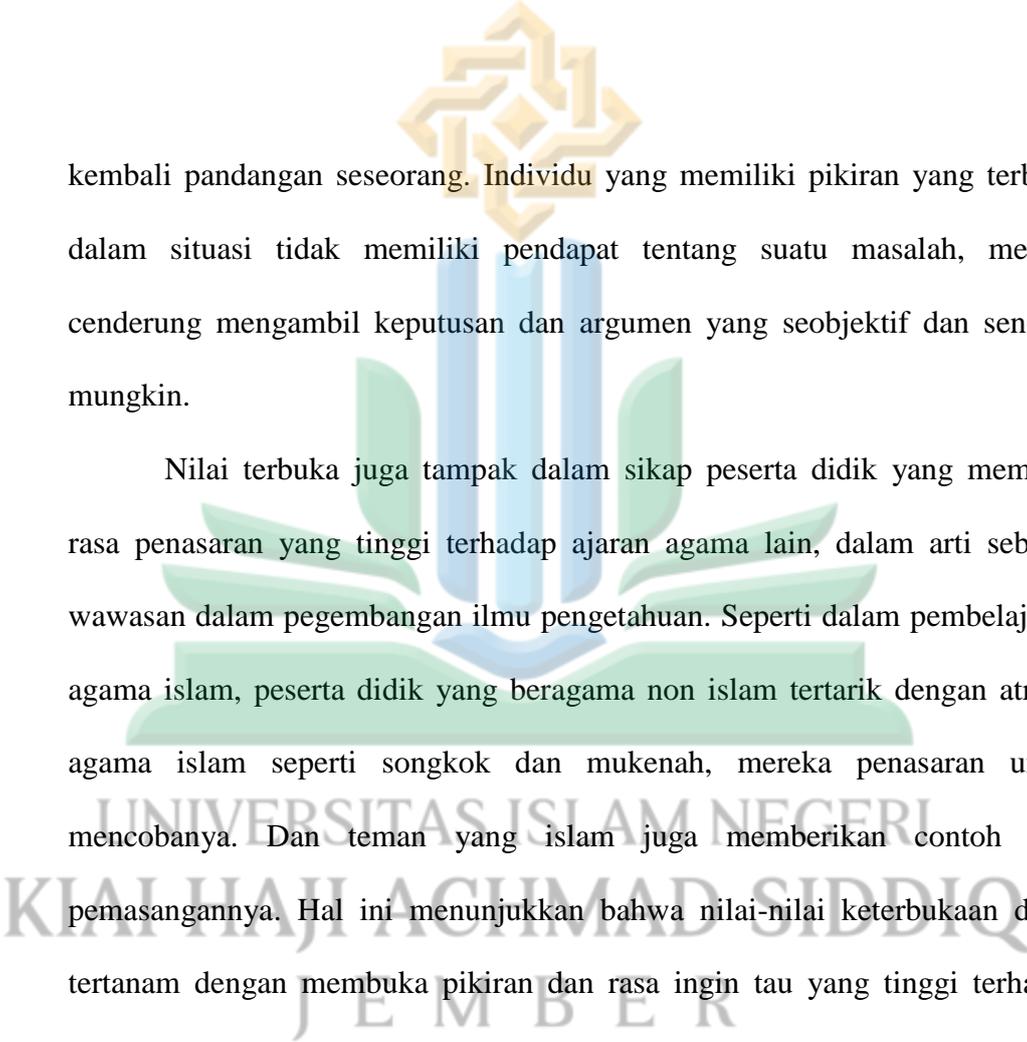


Pernikahan didalam islam dapat terjadi dimana saja, sedangkan dalam kristen lebih suka digereja. Islam memperbolehkan poligami, sedangkan kristen tidak memperbolehkan poligami. Kristen sangat ketat dalam hal perceraian, sedangkan islam cukup longgar dalam mengatur perceraian. Contoh materi lain dalam makanan halal dan haram. Dalam kristen diperbolehkan makan babi, sedangkan dalam islam diharamkan mengkonsumsi babi dan turunannya.

Perbedaan-perbedaan semacam itu perlu dijelaskan menggunakan pendekatan yang rasional sehingga respon yang diberikan akan menumbuhkan sikap keterbukaan. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah penyamaan persepsi, misal dalam proses pernikahan secara islam ada acara sungkeman hal itu sama dengan cium kening dalam prosesi pernikahan agama kristen. Mau merima pandangan dan pendapat orang lain itu adalah awal dari pemikiran terbuka

Hal tersebut sesuai dengan teori keterbukaan organisasi yang dikembangkan oleh Daniel Katz dan Robert Khan memandng organisasi sebagai sistem terbuka yang berinteraksi dengan lingkungannya.⁹⁴ Mereka menganggap organisasi sebagai entitas yang menerima input dari luar, mengolahnya melalui berbagai proses internal, dan menghasilkan output yang kemudian dikirim ke lingkungan. Keterbukaan mengacu pada sikap dan bekerjasama dan berkolaborasi dengan pihak lain baik individu maupun kelompok. Lebih lanjut Hare menyatakan bahwa open-mindedness pada dasarnya melibatkan kesediaan untuk merevisi dan mempertimbangkan

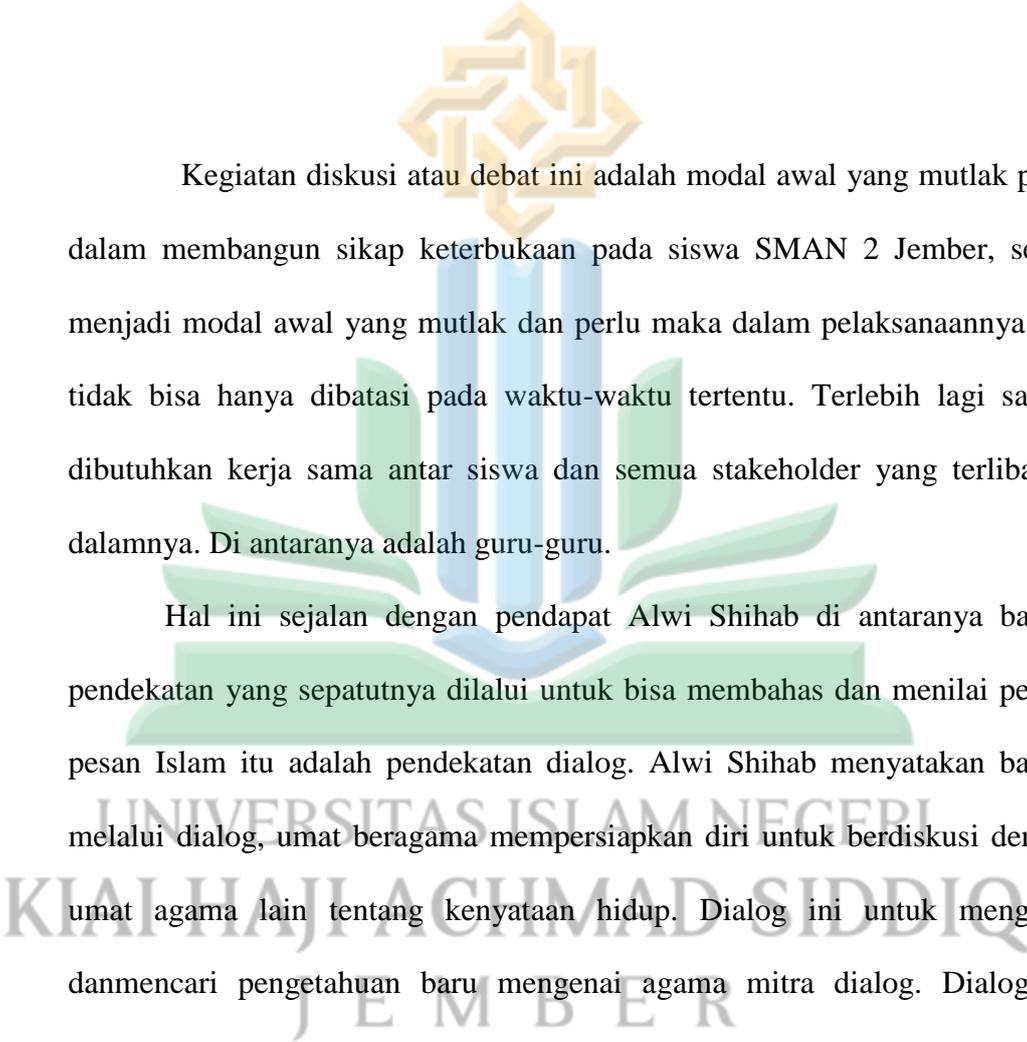
⁹⁴ Daniel Katz dan Robert L Khan, *The Social Psychology Of Orgaizations*, John Wiley and Sons, New York, 1978.



kembali pandangan seseorang. Individu yang memiliki pikiran yang terbuka dalam situasi tidak memiliki pendapat tentang suatu masalah, mereka cenderung mengambil keputusan dan argumen yang seobjektif dan senetral mungkin.

Nilai terbuka juga tampak dalam sikap peserta didik yang memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap ajaran agama lain, dalam arti sebagai wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Seperti dalam pembelajaran agama islam, peserta didik yang beragama non islam tertarik dengan atribut agama islam seperti songkok dan mukenah, mereka penasaran untuk mencobanya. Dan teman yang islam juga memberikan contoh cara pemasangannya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keterbukaan dapat tertanam dengan membuka pikiran dan rasa ingin tau yang tinggi terhadap perbedaan. Perbedaan tidak dijadikan permusuhan melainkan sebagai wawasan baru yang tidak akan mengurangi keimanan seseorang.

Hal tersebut sesuai dengan Stanovich dan West yang membagi open-mindedness ke dalam 6 subskala salah satunya adalah open ideas yaitu keterbukaan pada suatu ide serta memiliki keingintahuan yang tinggi. Rasa ingin tau yang tinggi menjadikan peserta didik mengesampingkan perbedaan yang ada diantara mereka. Sikap terbuka perlu diterapkan dalam hal apapun sebagai proses penerimaan terhadap perbedaan. Pemikiran terbuka itu perlu dilatih dengan cara tidak menutup diri dari pandangan orang lain, dan menghargai pandangan orang lain. Terbiasa membuka pikiran untuk berdiskusi dengan orang lain akan memudahkan memiliki sikap terbuka.

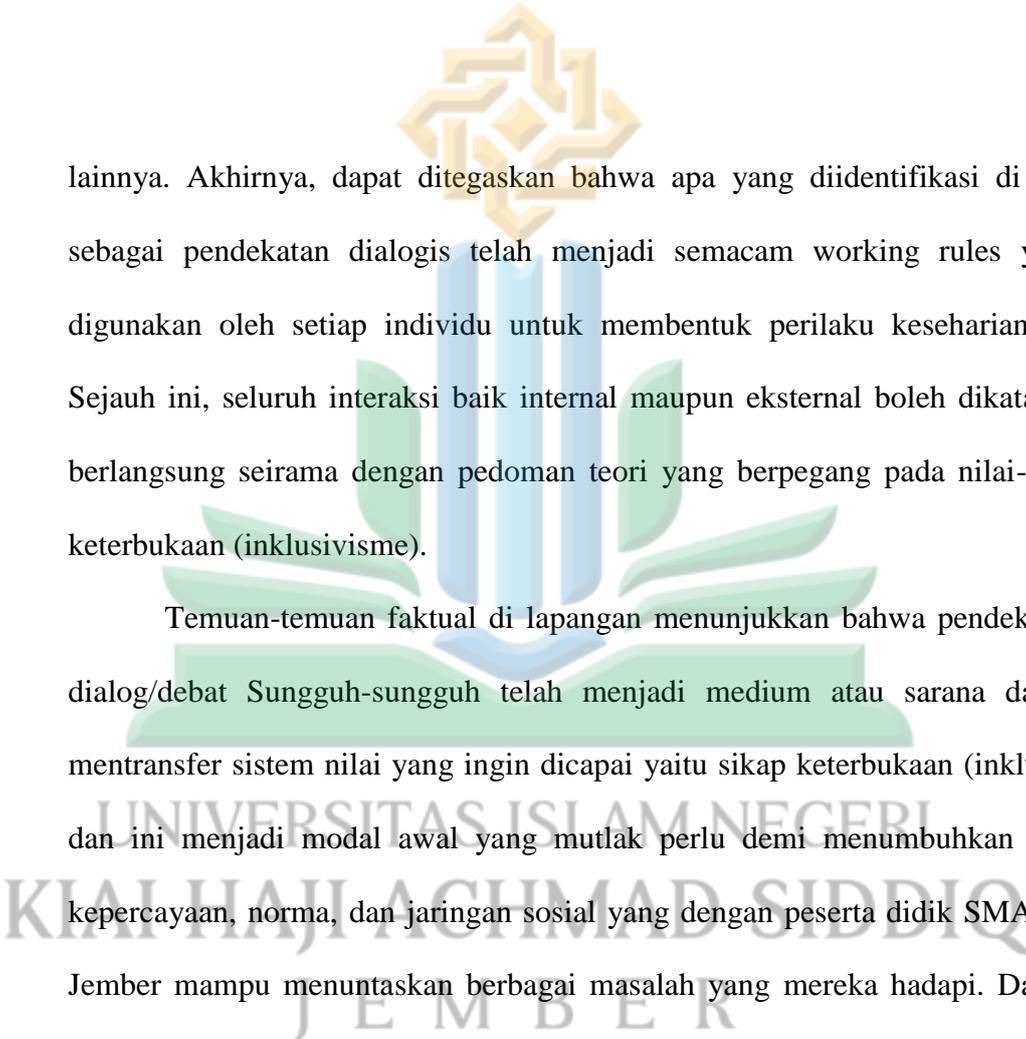


Kegiatan diskusi atau debat ini adalah modal awal yang mutlak perlu dalam membangun sikap keterbukaan pada siswa SMAN 2 Jember, sebab menjadi modal awal yang mutlak dan perlu maka dalam pelaksanaannya pun tidak bisa hanya dibatasi pada waktu-waktu tertentu. Terlebih lagi sangat dibutuhkan kerja sama antar siswa dan semua stakeholder yang terlibat di dalamnya. Di antaranya adalah guru-guru.

Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi Shihab di antaranya bahwa pendekatan yang sepatutnya dilalui untuk bisa membahas dan menilai pesan-pesan Islam itu adalah pendekatan dialog. Alwi Shihab menyatakan bahwa melalui dialog, umat beragama mempersiapkan diri untuk berdiskusi dengan umat agama lain tentang kenyataan hidup. Dialog ini untuk mengenal dan mencari pengetahuan baru mengenai agama mitra dialog. Dialog ini memperkaya wawasan kedua belah pihak dalam mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat.

Hal ini menunjukkan adanya keserasian antara teori yang peneliti sediakan dengan hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan sebagaimana merujuk pada hasil temuan. Bila menelisik bagaimana nilai-nilai keterbukaan yang di aktualisasikan oleh pemuda taretan sadere. Tampak bahwa ruang dialog, diskusi, dan debat diterapkan sebagai budaya dan iklim pendidikan di SMAN 2 Jember.

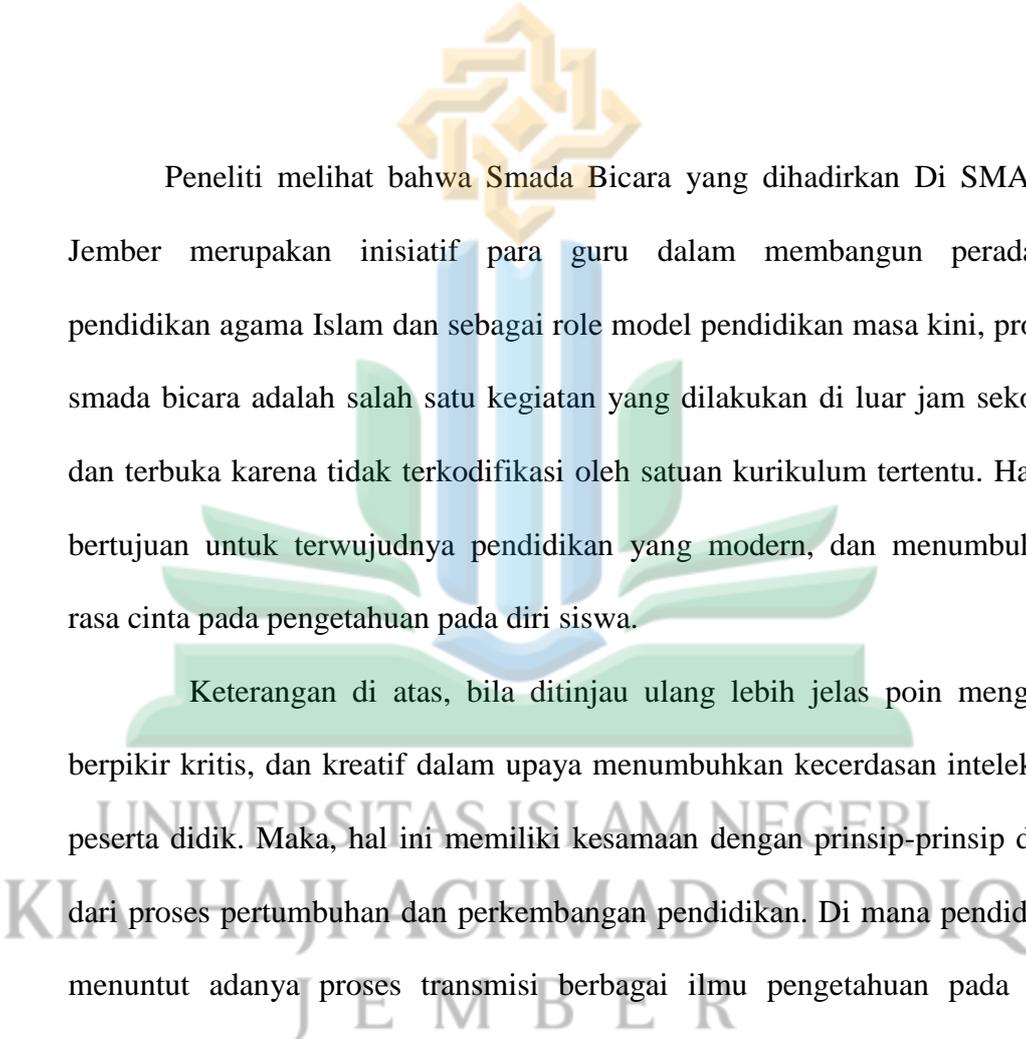
Beberapa hasil kutipan di atas, menunjukkan bahwa memang dengan adanya ruang diskusi menciptakan harmonisasi yang lebih ideal dalam relasi sosial. Baik yang bersinggungan dengan perbedaan agama, budaya, maupun



lainnya. Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa apa yang diidentifikasi di sini sebagai pendekatan dialogis telah menjadi semacam working rules yang digunakan oleh setiap individu untuk membentuk perilaku kesehariannya. Sejah ini, seluruh interaksi baik internal maupun eksternal boleh dikatakan berlangsung seirama dengan pedoman teori yang berpegang pada nilai-nilai keterbukaan (inklusivisme).

Temuan-temuan faktual di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan dialog/debat Sungguh-sungguh telah menjadi medium atau sarana dalam mentransfer sistem nilai yang ingin dicapai yaitu sikap keterbukaan (inklusif) dan ini menjadi modal awal yang mutlak perlu demi menumbuhkan stok kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang dengan peserta didik SMAN 2 Jember mampu menuntaskan berbagai masalah yang mereka hadapi. Dalam hal ini,

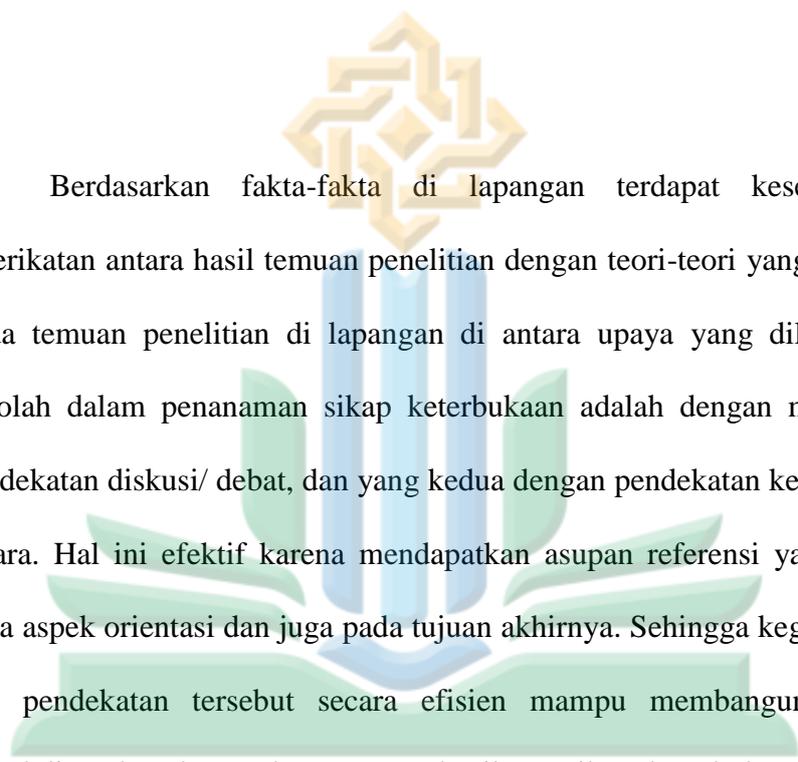
Selain hal itu penanaman nilai keterbukaan juga terlihat dalam kegiatan penunjang atau pendukung untuk dapat menambah semangat para siswa agar memiliki kemauan kooperatif dan terbuka secara otomatis terhadap hal-hal yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Kegiatan yang dimaksud adalah Smada Bicara. Kegiatan ini adalah suatu proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan kognitif. Adapun tujuan dari sekolah literasi ini adalah guna membentuk budaya berpikir kritis dan kreatif pada siswa SMAN 2 Jember.



Peneliti melihat bahwa Smada Bicara yang dihadirkan Di SMAN 2 Jember merupakan inisiatif para guru dalam membangun peradaban pendidikan agama Islam dan sebagai role model pendidikan masa kini, proyek smada bicara adalah salah satu kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah, dan terbuka karena tidak terkodifikasi oleh satuan kurikulum tertentu. Hal ini bertujuan untuk terwujudnya pendidikan yang modern, dan menumbuhkan rasa cinta pada pengetahuan pada diri siswa.

Keterangan di atas, bila ditinjau ulang lebih jelas poin mengenai berpikir kritis, dan kreatif dalam upaya menumbuhkan kecerdasan intelektual peserta didik. Maka, hal ini memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip dasar dari proses pertumbuhan dan perkembangan pendidikan. Di mana pendidikan menuntut adanya proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu Dengan demikian, peneliti menegaskan bahwa smada bicara merupakan wadah dalam menyalurkan prinsip dasar pendidikan tersebut.

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam juga tertumpah dalam rumusan definisi terminologis. sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Melalui proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.

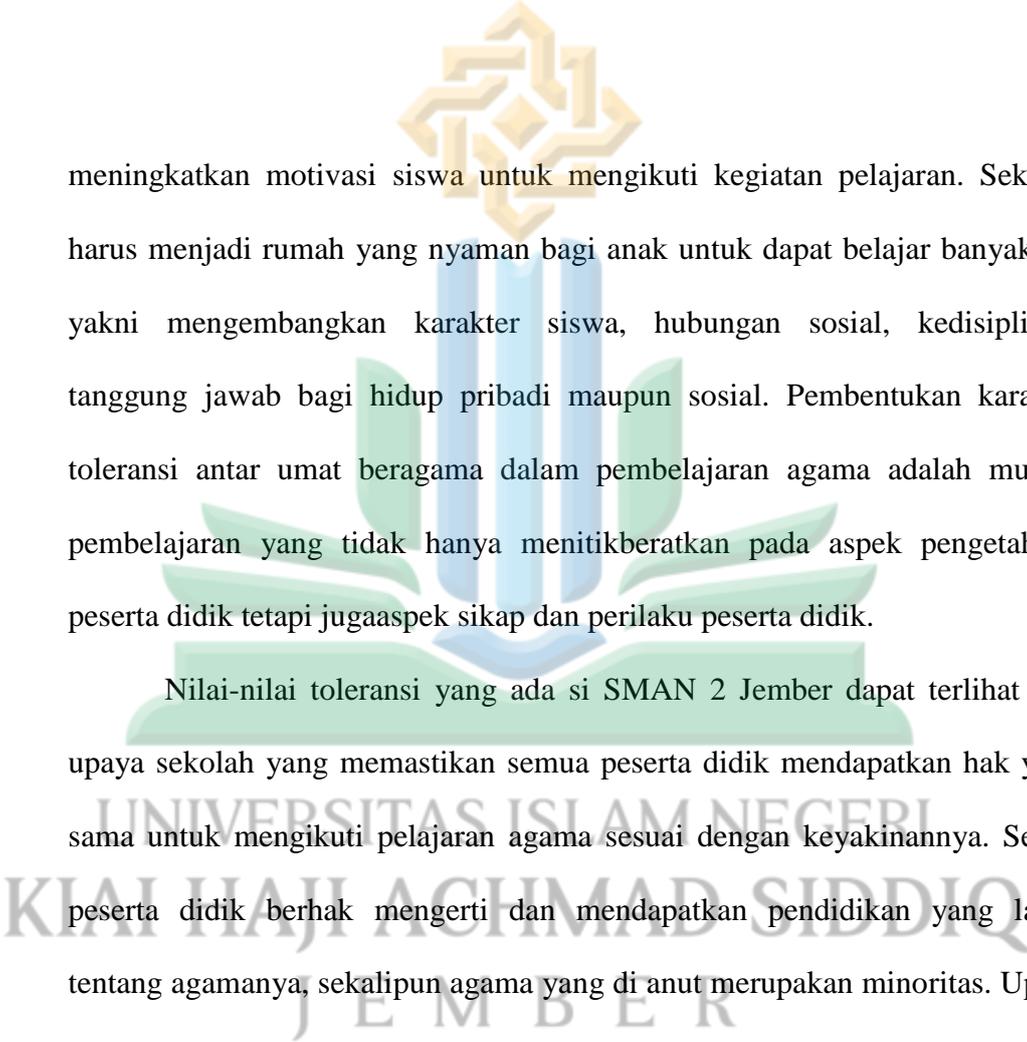


Berdasarkan fakta-fakta di lapangan terdapat kesesuaian dan keterikatan antara hasil temuan penelitian dengan teori-teori yang dipaparkan. Pada temuan penelitian di lapangan di antara upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam penanaman sikap keterbukaan adalah dengan menggunakan pendekatan diskusi/ debat, dan yang kedua dengan pendekatan kegiatan smada bicara. Hal ini efektif karena mendapatkan asupan referensi yang memadai pada aspek orientasi dan juga pada tujuan akhirnya. Sehingga kegiatan dengan dua pendekatan tersebut secara efisien mampu membangun kesadaran, kepedulian, kepekaan, dan memupuk sikap- sikap keterbukaan pada siswa SMAN 2 Jember.

B. Implementasi Nilai Toleransi Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember.

Dalam peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 pasal 77 ayat 1, di uraikan bahwa tujuan pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia termasuk Budi pekerti. Iman tidak akan berbuah dan memberikan dampak bagi kehidupan manusia jika tidak di praktekkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi adalah kunci untuk terciptanya situasi pembelajaran dan hubungan sosial yang kondusif disekolah.

Suasana sekolah pada umumnya dan suasana kelas pada khususnya merupakan model penting bagi jernihnya pikiran untuk mengikuti pelajaran. Oleh karena itu di butuhkan suatu keadaan yang menyenangkan demi

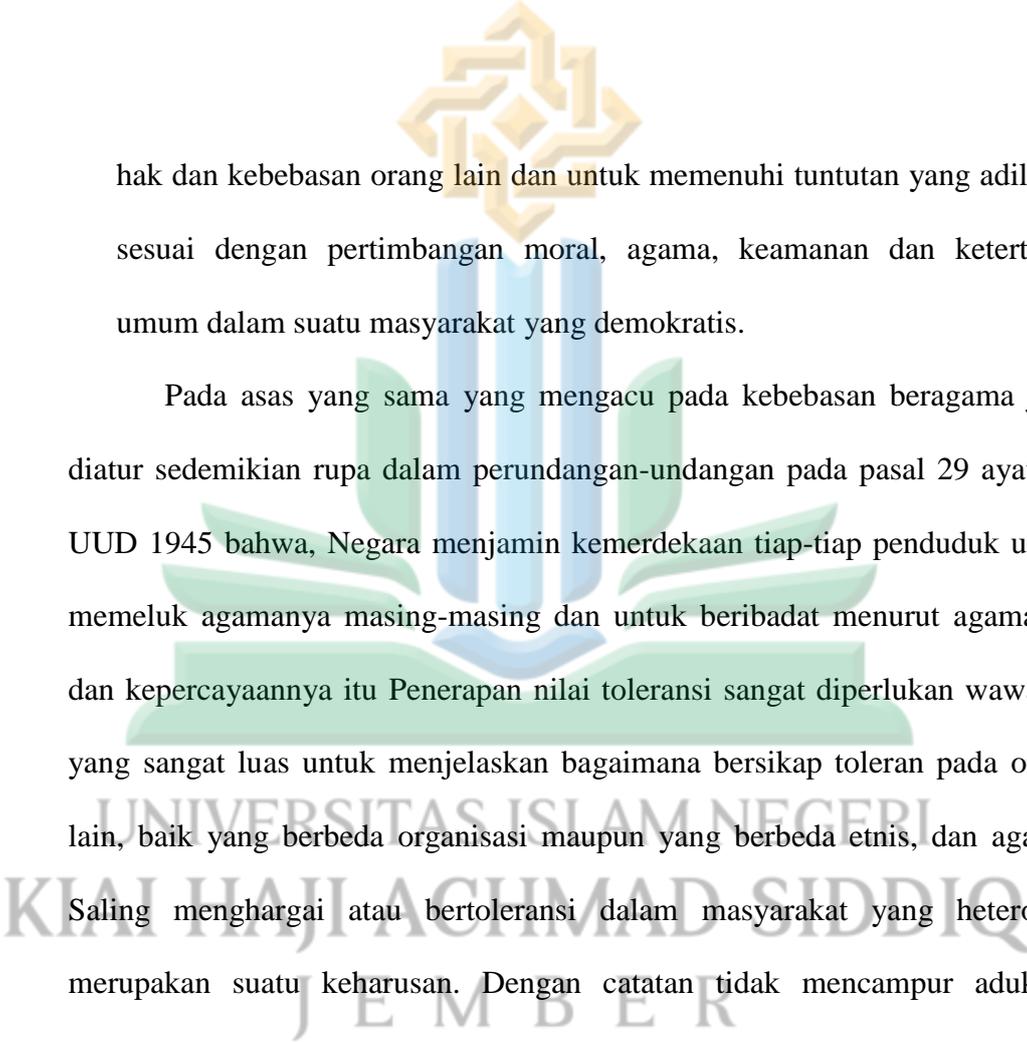


meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pelajaran. Sekolah harus menjadi rumah yang nyaman bagi anak untuk dapat belajar banyak hal yakni mengembangkan karakter siswa, hubungan sosial, kedisiplinan, tanggung jawab bagi hidup pribadi maupun sosial. Pembentukan karakter toleransi antar umat beragama dalam pembelajaran agama adalah muatan pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan peserta didik tetapi juga aspek sikap dan perilaku peserta didik.

Nilai-nilai toleransi yang ada di SMAN 2 Jember dapat terlihat dari upaya sekolah yang memastikan semua peserta didik mendapatkan hak yang sama untuk mengikuti pelajaran agama sesuai dengan keyakinannya. Setiap peserta didik berhak mengerti dan mendapatkan pendidikan yang layak tentang agamanya, sekalipun agama yang di anut merupakan minoritas. Upaya yang dilakukan sekolah adalah mendatangkan guru khusus untuk mengajar materi agama sesuai dengan agama peserta didik, jadwal yang disediakan juga tidak mengganggu proses belajar mengajarnya, melainkan disaat siswa yang islam sholat jumat, siswa yang non islam melaksanakan pelajaran agamanya.

Hal ini sesuai dalam UUD (Undang-undang Dasar) 1945 Bab X tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 J yang mencakup:

- a. Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tata tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- b. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan dan penghormatan atas

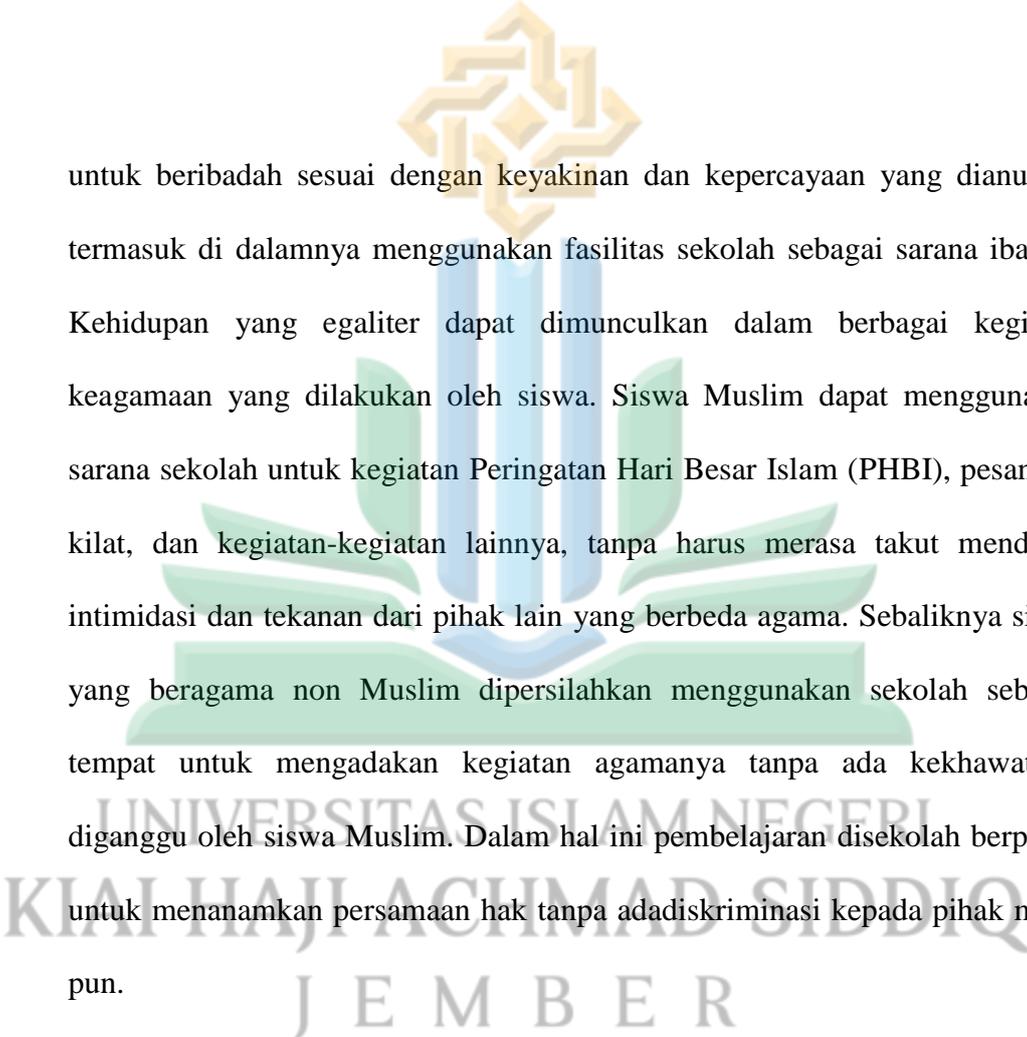


hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil dan sesuai dengan pertimbangan moral, agama, keamanan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat yang demokratis.

Pada asas yang sama yang mengacu pada kebebasan beragama juga diatur sedemikian rupa dalam perundangan-undangan pada pasal 29 ayat (2) UUD 1945 bahwa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu Penerapan nilai toleransi sangat diperlukan wawasan yang sangat luas untuk menjelaskan bagaimana bersikap toleran pada orang lain, baik yang berbeda organisasi maupun yang berbeda etnis, dan agama. Saling menghargai atau bertoleransi dalam masyarakat yang heterogen merupakan suatu keharusan. Dengan catatan tidak mencampur adukkan keberagaman tersebut ke dalam satu aliran atau satu kesamaan.

Dalam proses pembelajaran agama islam juga dapat dilihat bahwa hak-hak peserta didik sangat dipenuhi, karena peserta didik yang Non islam diberikan kebebasan untuk mengikuti pembelajaran agama islam atau tidak, dengan catatan tetap melakukan kegiatan yang positif dan tidak mengganggu proses belajar mengajar. Hal ini bertujuan agar semua peserta didik mendapatkan rasa nyaman dalam proses pembelajaran, tidak ada tekanan dan paksaan dari seorang guru.

Penghormatan terhadap hak-hak peserta didik termasuk kedalam sikap Egaliter yaitu sikap untuk tidak membeda-bedakan seseorang karena ukuran strata dan agama yang ditanamkan dalam pembelajaran. Setiap siswa berhak



untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya termasuk di dalamnya menggunakan fasilitas sekolah sebagai sarana ibadah. Kehidupan yang egaliter dapat dimunculkan dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa. Siswa Muslim dapat menggunakan sarana sekolah untuk kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pesantren kilat, dan kegiatan-kegiatan lainnya, tanpa harus merasa takut mendapat intimidasi dan tekanan dari pihak lain yang berbeda agama. Sebaliknya siswa yang beragama non Muslim dipersilahkan menggunakan sekolah sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan agamanya tanpa ada kekhawatiran diganggu oleh siswa Muslim. Dalam hal ini pembelajaran disekolah berperan untuk menanamkan persamaan hak tanpa adadiskriminasi kepada pihak mana pun.

Dari hasil temuan yang peneliti dapatkan dari beberapa informan dengan melalui beberapa tahapan, menunjukkan bahwa peran sekolah dalam penanaman sikap toleransi pada siswa di SMAN 2 Jember, terbentuk melalui beberapa pendekatan yaitu Penerapan nilai saling menghargai perbedaan keyakinan yang terdiri dari toleransi negatif, dan toleransi positif.

Pada tahap penerapan toleransi sangat diperlukan wawasan yang sangat luas untuk menjelaskan bagaimana bersikap toleran pada orang lain, baik yang berbeda organisasi maupun yang berbeda etnis, dan agama. Saling menghargai atau bertoleransi dalam masyarakat yang heterogen merupakan suatu keharusan. Dengan catatan tidak mencampur adukkan keberagaman tersebut ke dalam satu aliran atau satu kesamaan. Dalam hal ini peneliti

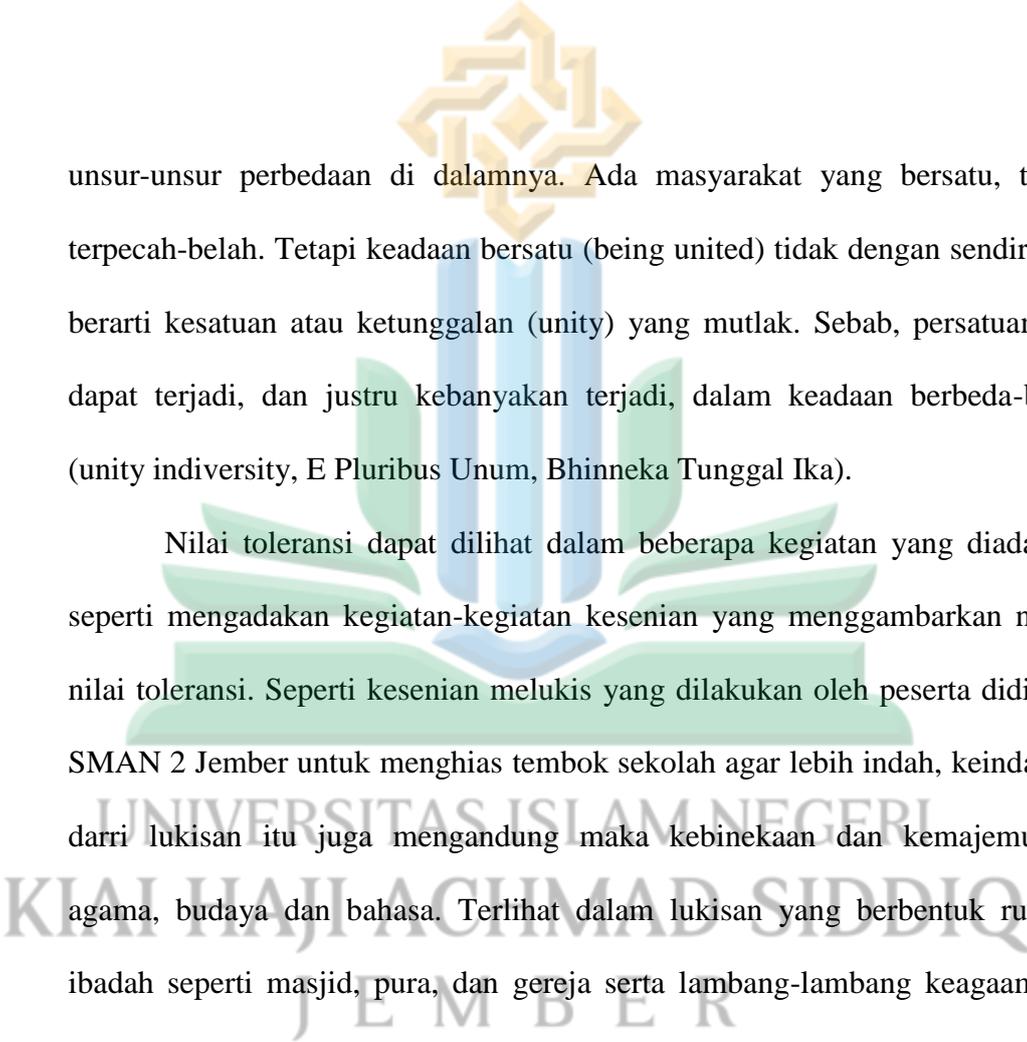
menyetujui pendapat John Locke. Menurut John Locke, toleransi adalah sesuatu yang penting untuk menghentikan konflik dan memelihara perdamaian dalam masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang memiliki keyakinan dan tradisi yang berbeda.⁹⁵ Toleransi merupakan dasar dari masyarakat yang adil, di mana semua orang memiliki hak dan kebebasan yang sama.⁹⁶

Selain itu, pemahaman dan interpretasi tentang konsep toleransi dalam kultur masyarakat yang heterogen terus-menerus difokuskan sebagaimana yang diungkap oleh Masykuri Abdillah, dia membagi interpretasi tentang konsep toleransi kepada dua macam, yakni penafsiran negatif (*negative interpretation of tolerance*) dan penafsiran positif (*positive interpretation of tolerance*). Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang/kelompok lain. Yang kedua menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan lebih dari sekedar ini. Ia membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang/kelompok lain. Hanya saja interpretasi positif ini hanya boleh terjadi dalam situasi di mana objek dari toleransi itu tidak tercela secara moral dan merupakan sesuatu yang tak dapat dihapuskan, seperti dalam kasus toleransi rasial.

Sebagaimana pada teori lain yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid, di antaranya yang beliau kemukakan bahwa, kemajemukan bukan keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam kenyataan, tidak ada suatu masyarakat pun yang benar-benar tunggal, uniter (*unitary*), tanpa ada

⁹⁵ John Locke, J. G. (1964). *The Second Treaties of Civil Government and a Letter Concerning Toleration*. Oxford: Blackwell.

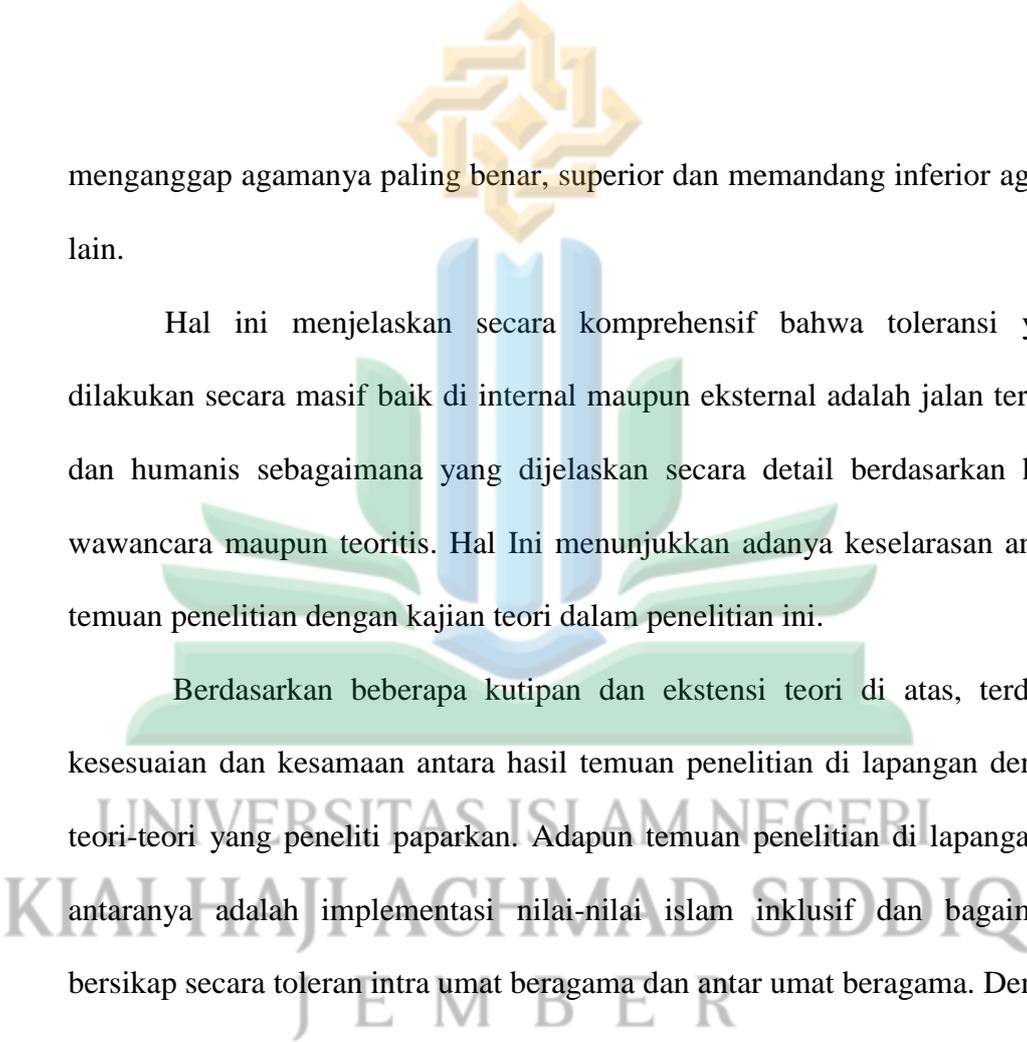
⁹⁶ Rawls, J. (1973). *A Theory of Justice*. London: Oxford University press.



unsur-unsur perbedaan di dalamnya. Ada masyarakat yang bersatu, tidak terpecah-belah. Tetapi keadaan bersatu (being united) tidak dengan sendirinya berarti kesatuan atau ketunggalan (unity) yang mutlak. Sebab, persatuan itu dapat terjadi, dan justru kebanyakan terjadi, dalam keadaan berbeda-beda (unity indiversity, E Pluribus Unum, Bhinneka Tunggal Ika).

Nilai toleransi dapat dilihat dalam beberapa kegiatan yang diadakan seperti mengadakan kegiatan-kegiatan kesenian yang menggambarkan nilai-nilai toleransi. Seperti kesenian melukis yang dilakukan oleh peserta didik di SMAN 2 Jember untuk menghias tembok sekolah agar lebih indah, keindahan dari lukisan itu juga mengandung makna kebinekaan dan kemajemukan agama, budaya dan bahasa. Terlihat dalam lukisan yang berbentuk rumah ibadah seperti masjid, pura, dan gereja serta lambang-lambang keagamaan yang biasa digunakan oleh masing-masing pemeluk agama seperti salib dan dan trisula.

Dengan itu, disebutkan juga oleh Alwi Shihab dalam karyanya yang berjudul Islam Inklusif bahwa salah satu cara untuk meminimalisir potensi konflik antar umat beragama yang mungkin terjadi, sebagaimana potensi konstruktif agama yang juga dapat berkembang jika setiap umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi. Hal ini karena toleransi pada dasarnya adalah upaya menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Sebaliknya potensi destruktif agama mengemukakan jika masing-masing komunitas umat beragama tidak menjunjung nilai toleransi dan kerukunan, dengan



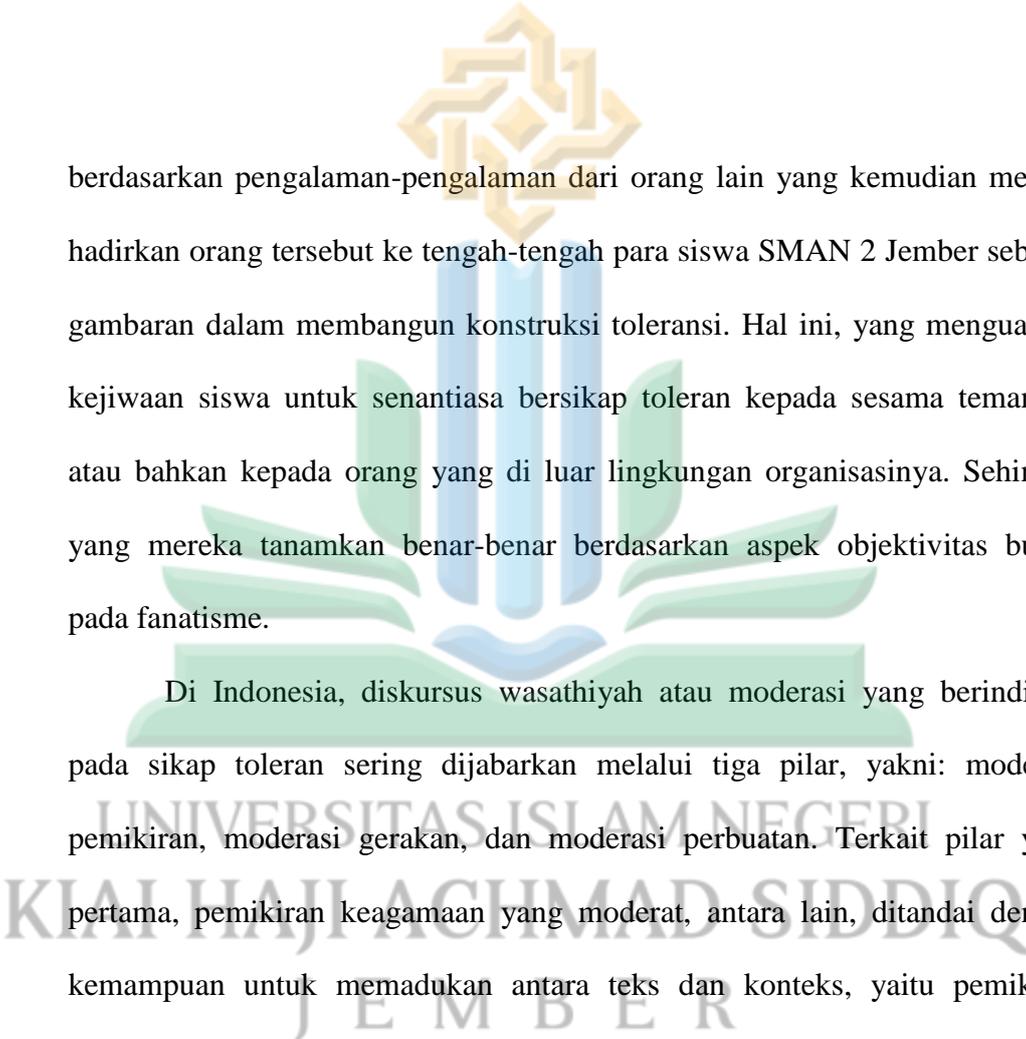
menganggap agamanya paling benar, superior dan memandang inferior agama lain.

Hal ini menjelaskan secara komprehensif bahwa toleransi yang dilakukan secara masif baik di internal maupun eksternal adalah jalan terbaik dan humanis sebagaimana yang dijelaskan secara detail berdasarkan hasil wawancara maupun teoritis. Hal Ini menunjukkan adanya keselarasan antara temuan penelitian dengan kajian teori dalam penelitian ini.

Berdasarkan beberapa kutipan dan ekstensi teori di atas, terdapat kesesuaian dan kesamaan antara hasil temuan penelitian di lapangan dengan teori-teori yang peneliti paparkan. Adapun temuan penelitian di lapangan di antaranya adalah implementasi nilai-nilai islam inklusif dan bagaimana bersikap secara toleran intra umat beragama dan antar umat beragama. Dengan demikian tidak ada pencampur adukan atau sinkretisme keyakinan, baik secara teologis maupun secara praktis.

Berdasarkan temuan di lapangan penerapan nilai kerukunan, kepercayaan dan kasih sayang dapat diaktualisasikan dengan pengadaan kegiatan-kegiatan yang bersifat momental atau pada momentum tertentu, hal ini merupakan dalam mengaktualisasikan nilai- nilai Inklusif di antaranya adalah kegiatan keagamaan meliputi pengajian umum, kontemplasi kemerdekaan dan santunan, maulid nabi, dan lain-lain.

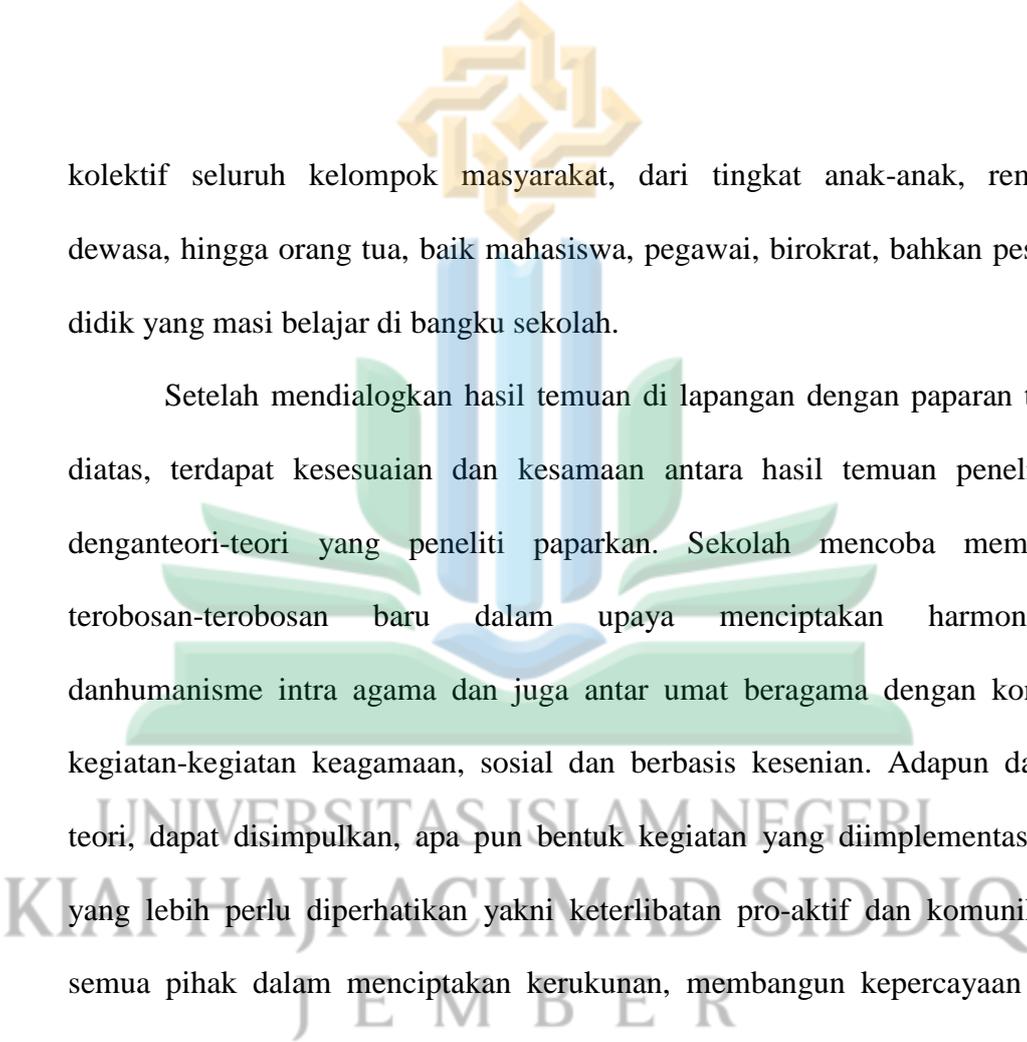
Mengacu kepada observasi yang telah peneliti lakukan bahwa memang selain membangun upaya konstruksi pemikiran berdasarkan data-data yang didapatkan secara mandiri, upaya yang dilakukan sekolah juga membangun



berdasarkan pengalaman-pengalaman dari orang lain yang kemudian mereka hadirkan orang tersebut ke tengah-tengah para siswa SMAN 2 Jember sebagai gambaran dalam membangun konstruksi toleransi. Hal ini, yang menguatkan kejiwaan siswa untuk senantiasa bersikap toleran kepada sesama temannya atau bahkan kepada orang yang di luar lingkungan organisasinya. Sehingga yang mereka tanamkan benar-benar berdasarkan aspek objektivitas bukan pada fanatisme.

Di Indonesia, diskursus wasathiyah atau moderasi yang berindikasi pada sikap toleran sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. Terkait pilar yang pertama, pemikiran keagamaan yang moderat, antara lain, ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks-teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis, sehingga pemikiran keagamaan seorang yang moderat tidak semata tekstual, akan tetapi pada saat yang sama juga tidak akan terlalu bebas dan mengabaikan teks. Pilar kedua adalah moderasi dalam bentuk gerakan.

Oleh karenanya toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi entry point bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran



kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik mahasiswa, pegawai, birokrat, bahkan peserta didik yang masih belajar di bangku sekolah.

Setelah mendialogkan hasil temuan di lapangan dengan paparan teori di atas, terdapat kesesuaian dan kesamaan antara hasil temuan penelitian dengan teori-teori yang peneliti paparkan. Sekolah mencoba membuat terobosan-terobosan baru dalam upaya menciptakan harmonisasi dan humanisme intra agama dan juga antar umat beragama dengan konsep kegiatan-kegiatan keagamaan, sosial dan berbasis kesenian. Adapun dalam teori, dapat disimpulkan, apa pun bentuk kegiatan yang diimplementasikan yang lebih perlu diperhatikan yakni keterlibatan pro-aktif dan komunikatif semua pihak dalam menciptakan kerukunan, membangun kepercayaan dan kasih sayang intra agama maupun antar umat beragama.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut. Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam penanaman sikap toleransi terbilang cukup efektif karena mendapatkan asupan motivasi, dukungan yang penuh oleh semua pihak, serta fasilitas yang diberikan secara konsisten.

Akhirnya, dapatlah ditegaskan bahwa apa yang diidentifikasi di sini sebagai kegiatan-kegiatan toleransi positif maupun bagian dari kegiatan toleransi negatif telah menjadi semacam working model yang digunakan oleh pemuda taretan sadere untuk membentuk perilaku kesehariannya dan membentuk karakter positif bagi peserta didik. Sejauh ini, seluruh interaksi baik di internal sendiri maupun dengan kalangan eksternal boleh dibilang

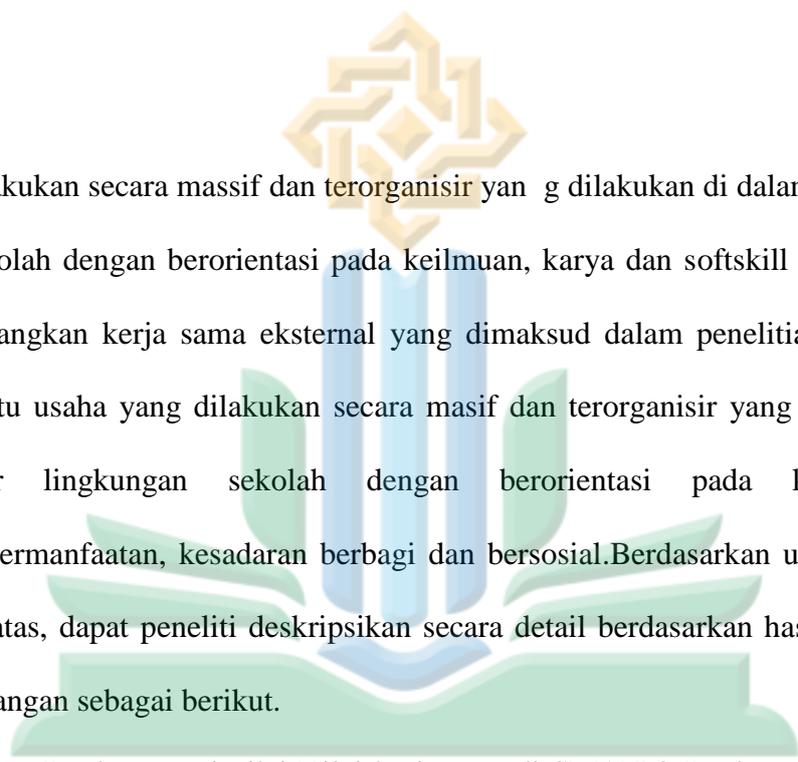
berlangsung senada dengan pola-pola yang telah dipaparkan di atas, yang semuanya berbasiskan pada ajaran inklusivisme.

Temuan-temuan faktual di lapangan menunjukkan betapa apa yang disebut di sini sebagai toleransi positif maupun toleransi negatif sungguh-sungguh telah menjadi semacam pakem (pedoman pokok) dalam menjalankan nilai-nilai Islam inklusif SMAN 2 Jember. Secara singkat peneliti menegaskan bahwa sekolah mengaktualisasikan sikap-sikap toleransi tersebut dalam bentuk kegiatan-kegiatan sosial, kesenian dan lain sebagainya mampu menghadirkan sikap kekerabatan, persaudaraan, kebersamaan, dan kasih sayang antar sesama agama maupun antar umat beragama. Dengan demikian, nilai-nilai toleransi yang sudah tertanam dalam diri peserta didik mampu meningkatkan kepekaan sosial dan kepedulian nya terhadap sesama, juga pada aspek afektif maupun psikomotoriknya sehingga social cohesiveness di internal dan eksternal SMAN 2 Jember hingga kini relatif terjaga dengan baik.

C. Bagaimana Implementasi Nilai Kerjasama Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember.

Kerjasama adalah bentuk kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kerja sama, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, serta saling mendukung untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah.

Nilai kerja sama yang dilakukan oleh peserta didik dibedakan menjadi 2 tahapan, yaitu: kerja sama internal dan kerja sama eksternal. Yang dimaksud dengan kerja sama internal dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang



dilakukan secara massif dan terorganisir yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah dengan berorientasi pada keilmuan, karya dan softskill peserta didik sedangkan kerja sama eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan secara massif dan terorganisir yang dilakukan di luar lingkungan sekolah dengan berorientasi pada kebersamaan, kebermanfaatn, kesadaran berbagi dan bersosial. Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat peneliti deskripsikan secara detail berdasarkan hasil temuan di lapangan sebagai berikut.

Implementasi nilai-nilai kerjasama di SMAN 2 Jember terlihat dalam kegiatan peserta didik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru , menyelesaikan Event-event yang ada di sekolah. Event yang ada di sekolah seperti memperingati hari kemerdekaan atau event yang diadakan oleh osis. Masing masing peserta didik baik yang muslim maupun non muslim ikut terlibat didalamnya, salah satu contoh seperti smada festival, disana terdapat banyak penampilan oleh masing masing kelas , ada hadroh, Band, fashion show, pencak silat dan cerdas cermat. Melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan peserta didik secara langsung akan memudahkan peserta didik untuk memahami teman nya satu sama lain.

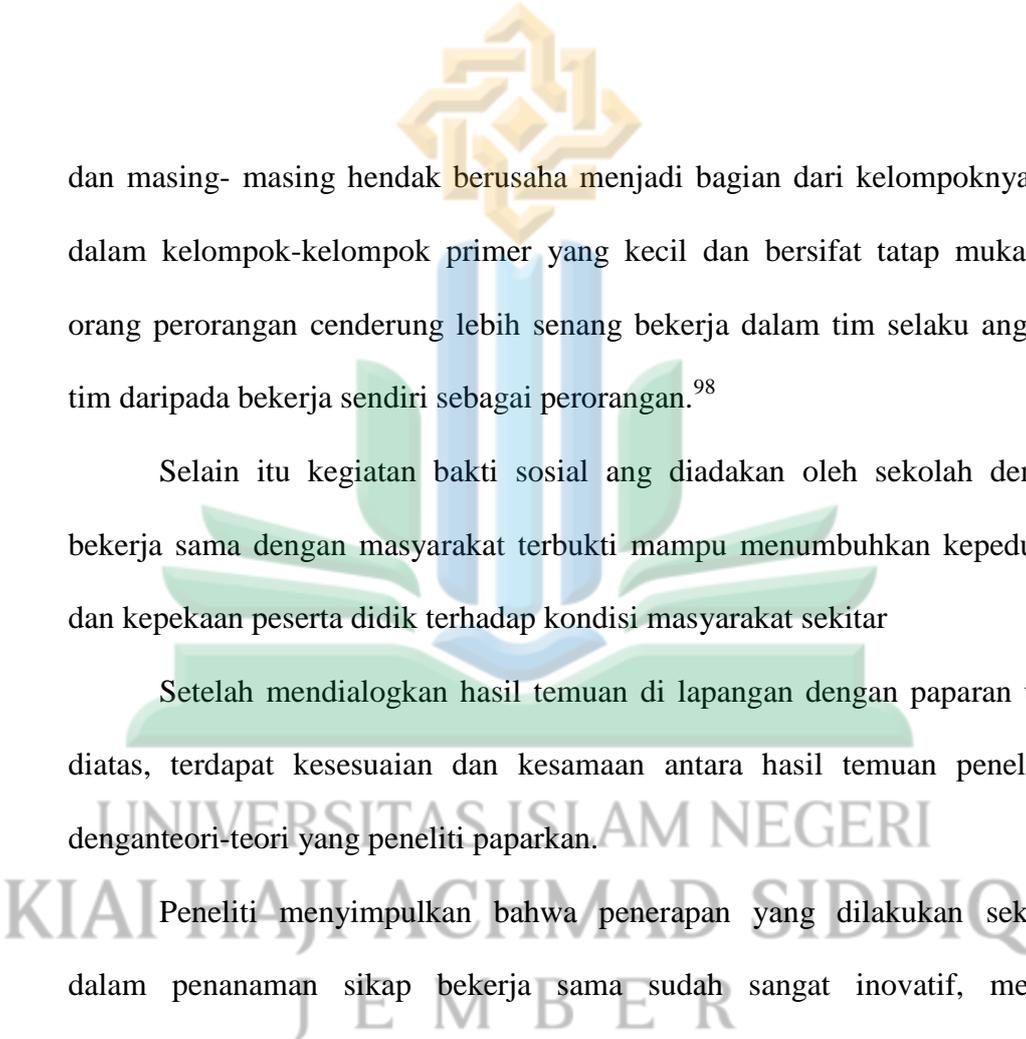
Hal ini sesuai dengan teori Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal. Kerja sama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Ruang kelas suatu tempat

yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok (tim), yang anda butuhkan kemudian di dalam kehidupan.

Seperti dalam Kegiatan P5 Gaya Hidup Berkelanjutan merupakan inisiatif yang bertujuan untuk mendorong individu dan masyarakat secara umum untuk mengadopsi gaya hidup yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Kegiatan ini ditampilkan oleh kelas 10 dengan memilih kegiatan bazar makanan yang dimasak oleh peserta didik, makanan yang disajikan beraneka ragam mulai dari aneka kue dan makanan sehat lain nya. Serta mendaur ulang barang bekas ,seperti bahan bahan dari plastik di kreasikan kembali menjadi pakaian indah untuk digunakan. Hal ini tentu merupakan inovasi baru ,disisi lain mengurangi jumlah sampah yang berada di lingkungan ,disisi lain juga mengembangkan kreatifitas peserta didik.

Hal ini sesuai dengan teori kerja sama primer yaitu Grup berisi seluruh kehidupan daripada individu, dan masing- masing saling mengejar untuk masing-masing pekerjaan, demi kepentingan seluruh anggota dalam group itu. Contohnya adalah kehidupan rutin sehari-hari dalam biara, kehidupan keluarga pada masyarakat primitive dan lain-lainnya.⁹⁷ Di dalam kelompok-kelompok kecil seperti keluargadan komunitas-komunitas tradisional proses sosial yang namanya koperasi ini cenderung bersifat spontan. Inilah koperasi yang terbentuk secara wajar di dalam kelompok-kelompok yang disebut kelompok primer. Di dalam kelompok-kelompok ini individu-individu cenderung membaurkan diri dengan sesamanya di dalam kelompok,

⁹⁷ Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 101.



dan masing- masing hendak berusaha menjadi bagian dari kelompoknya. Di dalam kelompok-kelompok primer yang kecil dan bersifat tatap muka ini, orang perorangan cenderung lebih senang bekerja dalam tim selaku anggota tim daripada bekerja sendiri sebagai perorangan.⁹⁸

Selain itu kegiatan bakti sosial yang diadakan oleh sekolah dengan bekerja sama dengan masyarakat terbukti mampu menumbuhkan kepedulian dan kepekaan peserta didik terhadap kondisi masyarakat sekitar

Setelah mendialogkan hasil temuan di lapangan dengan paparan teori diatas, terdapat kesesuaian dan kesamaan antara hasil temuan penelitian dengan teori-teori yang peneliti paparkan.

Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan yang dilakukan sekolah dalam penanaman sikap bekerja sama sudah sangat inovatif, mereka melakukan berbagai macam kegiatan yang faktual dan responsif merupakan suatu bentuk kejelian dan kepekaan peserta didik.

⁹⁸ J. Dwi Narwoko, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm. 38



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai keterbukaan yang ada dalam proses pembelajaran dikelas diterapkan yang pertama dengan sosialisasi yang dilakukan kepada semua warga sekolah, berkaitan dengan sikap terbuka. Yang ke dua dengan metode dialog antara peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran, berkaitan dengan materi pembelajaran. Yang ke tiga proses dialog diluar jam pelajaran yaitu kegiatan SMADA Bicara untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berdialog.
2. Nilai toleransi di tanamkan melalui nilai-nilai yang disampaikan oleh guru, seperti memberikan hak yang sama kepada semua peserta didik. Dan melalui kegiatan-kegiatan yang mengusung tema toleransi seperti maulid nabi, Isra' Mikraj, kesenian yang bertema keragaman dan kebudayaan.
3. Nilai kerjasama diterapkan melalui 2 cara yaitu kerja sama internal dan eksternal. Kerja sama internal yaitu kerja sama yang dilakukan oleh warga sekolah meliputi peserta didik dan guru, seperti kegiatan P5 yang bertema keberlanjutan hidup dan event-event yang di adakan oleh osis dan remas. Sedangkan Kerjasama eksternal yaitu kerjasama yang dilakukan warga sekolah dengan warga setempat. Seperti bakti sosial, penyembelihan hewan qurban. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai islam inklusif yang diterapkan melalui nilai keterbukaan, toleransi dan kerjasama terbilang efektif dalam menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati sesama peserta didik.

B. Saran

Penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Inklusif pada pendidikan agama islam di SMAN 2 Jember diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca, saran yang dapat peneliti berikan terkait proses penelitian dan hasil penelitian yaitu

1. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam diperlukan metode yang lebih variatif agar peserta didik mampu dengan maksimal menyerap nilai-nilai terbuka dan mampu dengan maksimal menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini agar nilai-nilai inklusif dapat berkembang semakin jauh dan menjadi bekal bagi peserta didik dalam kehidupan masyarakat.
2. Nilai-nilai toleransi sudah cukup dirasakan dan diterima dengan baik oleh peserta didik karena peserta didik dengan mudah berbaur dengan sesama meski terdapat perbedaan latar belakang antar peserta didik.
3. Nilai-nilai kerjasama yang ditekankan dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pengetahuan dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan, alangkah baiknya kegiatan-kegiatan kerja sama agar lebih bervariasi agar semua peserta didik dapat merasakan semua manfaatnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis. 2016. "Pendidikan Humanis Dan Inklusif," Munzir 9, no. 1: 9.
- Abidin, Zain. 2013. "Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah," Humaniora 4, no. 2, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3571>.
- Ahmadi, Abu. 2004. Sosiologi Pendidikan,. Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Al Qaradawi, Yusuf. *Inklusif dan Eksklusif* . Jakarta: Pustaka Al Kaustar.
- Al-Qur'an al-Karim. 2014. *Terjemahan Mushaf An-Nahdlah*. Pancoran: PT. Hati Emas.
- A. M, Svedholm-Häkkinen & Lindeman, M.. 2018. Actively open-minded thinking: development of a shortened scale and disentangling attitudes towards knowledge and people. *Thinking & Reasoning*, 24(1), 21-40. <https://doi.org/10.1080/13546783.2017.1378723>
- Apriani. 2017. "Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif KH Abdurrahman Wahid,". IAIN SALATIGA
- Asril, 2016. "Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam,"At-Ta'lim 15, no. 2 (2016): 20, <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.131-151>
- Bogdan, R.C. & Biklen, S. K. 1992. *Qualitatif Research for Education, A Introduction To Theory And Methods* (Boston: allyn and Bacon Inc.)
- Bukari. 2019. Nilai-Nilai karakter Inklusif pendidikan multikultural dalam prespektif Al-Qur'an. UIN Suka Riau
- Colucciello M.L.1997. Critical thinking skills and dispositions of baccalaureate nursing students – a conceptual model for evaluation. *Journal of Professional Nursing*, 13, 1997. 236–245. [https://doi.org/10.1016/S8755-7223\(97\)80094-4](https://doi.org/10.1016/S8755-7223(97)80094-4)
- Daniel Katz dan Robert L Khan, 1978. *The Social Psychology Of Orgaizations*, John Wiley and Sons, New York,
- Djohan Effendi, Djohan. 2018. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Interfide.
- Gar nida, Dadang. Pengantar Pendidikan Inklusif, Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Hare, William. 1979. *Open-mindedness and education*. Kingston: McGill-Queen's University Press.

- Harmouzi, Nouh El dan Linda Whetstone. 2017. Islam dan Kebebasan: Argumen Islam Untuk Masyarakat Bebas, terj. Suryo Waskito, (t.tp: Suara Kebebasan)
- Hermawan, "Islam Inklusif Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Slta."
- Ibnu Rusn, Abidin. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- J. Dwi Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Larasati, "Nilai Islam Inklusif Dalam Buku Akhlak Muslim Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri", 8.
- Listiawati. 2017. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Lakoy, Amanda Carolina. 2015 Pengaruh Komunikasi, Kerjasama Kelompok, dan Kreativitas Terhadap Kinerja Karyawan pada Hotel Aryaduta Manado, *Jurnal EMBA*, 3, 3, ISSN 2303-11
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhith, Abd dan Rachmad Baitulah, dkk. 2020. *Metodologi Penelitian*. Yokyakarta Bildung.
- Muntahibun Nafis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Nana Syaodinata, Nana. 2007. *Metode Penelitian Tindakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhalimah, 2020. "Telaah Komponen Dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum," *Islamika* 11, no. 2, <https://doi.org/10.33592/islamika.v11i2.433>.
- Suparlan, Henricus. 2015. Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia, *Jurnal Fislafat*, 25 (1)
- Thomas, Lewis dan Elaine B. Johnson. 2014. *Contextual Teaching Learning*. Jakarta: Kaifa.
- Umi Sumbulah and Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Malaram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.3735/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/12/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala SMAN 2 Jember
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Ahmad Soleh Mustofa
NIM : 233206030001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister (S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Implementasi Nilai-Nilai Islam Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 9 Desember 2024
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
UPT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Mataram 1 Mangli, Kalimas, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136
Telp. (0331) 497550 Fax. (0331) 427005, 68136, email: upbunkhas@uinkhas.ac.id
website: <http://www.upb.uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN

Nomor: B-015/Un.20/U.3/049/5/2025

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis : Ahmad Soleh Mustofa
Prodi : S2-PAI
Judul (Bahasa Indonesia) : Nilai-Nilai Islam Inklusif pada pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember
Judul (Bahasa arab) : القيم الإسلامية الشاملة في تعليم التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية ٢ في جember
Judul (Bahasa Inggris) : *Inclusive Islamic Values in Islamic Education at SMAN 2 Jember*

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 26 Mei 2025

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,

Sofkhatin Khumaidah





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 2 JEMBER

Jalan Jawa 16 Telepon (0331) 321375 Kode Pos 68121 Jember
Website : www.sman2jember.sch.id Email : info@sman2jember.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.14.5.4/ 391 / 101.6.5.2 /2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dora Indriana, S.Pd., M.Pd.
NIP : 19700701 199802 2 003
Pangkat/Gol. : Pembina Utama Muda / IVc
Jabatan : Kepala SMA Negeri 2 Jember

Menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Soleh Mustofa
NIM : 23320603001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Universitas : UIN Kyai Haji Achmad Siddiq Jember

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian/riset berkenaan dengan penyelesaian tugas studinya dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Islam Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember" mulai tanggal 20 Desember 2024 sampai dengan 5 Mei 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 5 Mei 2025

Kepala Sekolah


Dora Indriana, S.Pd., M.Pd.
Pembina Utama Muda / IVc
NIP 19700701 199802 2 003

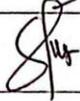
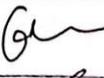


JURNAL KEGIATAN

Nama : Ahmad Soleh Mustofa

Nim : 233206030001

Judul : Implementasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember

No	Tanggal	Jenis Penelitian	Informan	Paraf
1	24 Desember 2024	Observasi tentang islam inklusif di SMAN 2 Jember	Kristin	
2	8 Januari 2015	Penyerahan surat izin untuk melakukan penelitian di SMAN 2 Jember	Kristin	
3	13 Januari 2025	Wawancara terkait dengan Implementasi nilai-nilai inklusif (nilai-nilai keterbukaan dan toleransi)	Nurul	
4	24 Januari 2025	Wawancara terkait dengan implementasi nilai kerjasama	Nurul	
5	28 Januari 2025	Wawancara dan observasi tentang pelaksanaan pembelajaran tentang nilai keterbukaan	Slamet	
6	4 Februari 2025	Observasi tentang kegiatan-kegiatan penunjang yang berkaitan dengan islam inklusif	Kristin	
7	10 Februari 2025	Studi dokumentasi tentang kegiatan peserta didik di SMAN 2 Jember	Slamet	
8	16 Februari 2025	Wawancara dengan peserta didik tentang pergaulan disekolah dengan teman non muslim	Stefani	
9	24 Februari	Wawancara dengan peserta didik tentang kegiatan yang ada disekolah	Gracia	
10	25 April 2025	Penyelesaian Penelitian	Kristin	



EDOMAN OBSERVASI

1. Melihat secara langsung lokasi penelitian serta keadaan sekitar lokasi penelitian
2. Mengamati proses pembelajaran dengan menerapkan nilai-nilai islam inklusif
3. Mengamati kegiatan-kegiatan peserta didik yang berkaitan dengan toleransi
4. Mengamati keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI
5. Mengamati cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI

PEDOMAN INTERVIEW

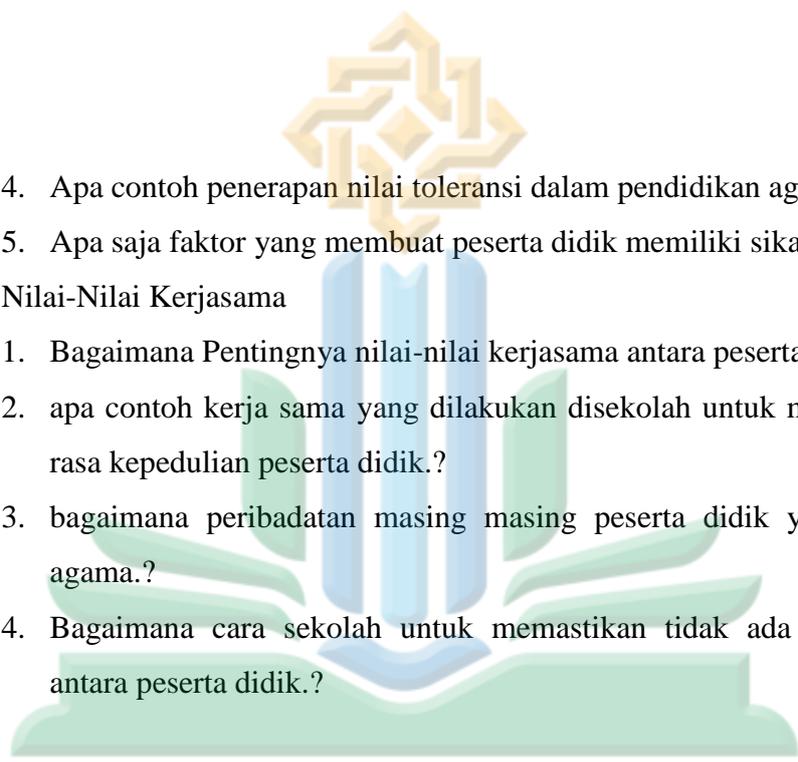
1. Apakah yang dimaksud perbedaan.?
2. Apa saja yang melatar belakangi perbedaan.?
3. Bagaimana cara menyatukan peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda.?
4. Apakah yang dimaksud dengan islam inklusif.?
5. Mengapa islam inklusif perlu diterapkan.?

A. Nilai-Nilai Keterbukaan

1. Menurut pengamatan, apakah antara peserta didik itu saling terbuka satu sama lain.?
2. Bagaimana cara menanamkan sikap keterbukaan dalam pendidikan agama islam.?
3. Apakah peserta didik yang berbeda agama tertarik untuk mempelajari agama islam dan sebaliknya.?
4. Apa contoh nilai-nilai keterbukaan antara peserta didik.?
5. Bagaimana pergaulan antara peserta didik yang berbeda agama.?

B. Nilai-Nilai Toleransi

1. Apa yang diketahui tentang toleransi .?
2. Bagaimana kaitan antara perbedaan dan toleransi.?
3. Bagaimana cara menerapkan sikap toleransi dalam pendidikan agama islam.?

- 
4. Apa contoh penerapan nilai toleransi dalam pendidikan agama islam.?
 5. Apa saja faktor yang membuat peserta didik memiliki sikap toleransi.?

C. Nilai-Nilai Kerjasama

1. Bagaimana Pentingnya nilai-nilai kerjasama antara peserta didik.?
2. apa contoh kerja sama yang dilakukan disekolah untuk meningkatkan rasa kepedulian peserta didik.?
3. bagaimana peribadatan masing masing peserta didik yang berbeda agama.?
4. Bagaimana cara sekolah untuk memastikan tidak ada diskriminasi antara peserta didik.?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



TRANSKRIP INTERVIEW

Peneliti: Ahmad Soleh Mustofa

Apakah yang dimaksud dengan perbedaan.?

Narasumber : Ibu Nurul (Guru PAI Kelas XI)

Perbedaan adalah sesuatu yang tidak sama atau tidak serupa, Perbedaan itu keniscayaan yang harus diterima oleh setiap manusia karena merupakan sunnatullah, menolak perbedaan berarti tidak menerima ketetapan Allah.. perbedaan adalah sebuah keniscayaan bagi setiap orang. dengan adanya perbedaan manusia akan mengenal satu sama lain untuk keberlangsungan hidup. Berbeda bukan berarti tidak sama, justru dengan adanya perbedaan dapat mengetahui kesamaan satu sama lain.

Peneliti: Ahmad Soleh Mustofa

Apa saja yang melatarbelakangi perbedaan.?

Narasumber : Ibu Nurul (Guru PAI Kelas XI)

Perbedaan dapat dilatarbelakangi oleh suku, ras, bahasa, budaya dan agama. Suku yang familiar adalah suku Jawa dan Madura, di Banyuwangi ada suku Osing, kalo dijember disebut Pandhalungan yaitu perpaduan antara suku Jawa dan Madura. Bahasa yang umum digunakan adalah bahasa Jawa dan Madura, sedangkan untuk agama, disini terdapat 4 agama yaitu Islam, Katholik, Protestan, dan Hindu.

Peneliti: Ahmad Soleh Mustofa

Bagaimana cara menyatukan peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda.?

Narasumber : Ibu Nurul (Guru PAI Kelas XI)

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menyamakan persepsi terhadap peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda baik dari segi bahasa, budaya dan agama. Cara yang saya gunakan antara lain: yang pertama pahami karakter, bakat minat dan ketuhanan peserta didik. yang kedua, berlaku tulus dan menjunjung tinggi prinsip keadilan dan toleransi, yang ketiga tidak membedakan. Yang ke lima terapkan prinsip dan perilaku terbuka dalam berdialog selama proses pembelajaran.

Peneliti: Ahmad Soleh Mustofa

Apakah yang dimaksud dengan islam inklusif.?

Narasumber : Bapak Selamat (Guru PAI dan Kesiswaan)

Islam inklusif adalah pendekatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang menekankan pada nilai-nilai keterbukaan, toleransi dan menghargai perbedaan. Pendekatan inklusif dalam ajaran Islam berfokus pada prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan perdamaian yang dapat dilihat dalam banyak ajaran Al-Quran dan Hadits. Dalam praktiknya Islam inklusif juga berusaha memperluas ruang dialog dan kerjasama antara umat Islam dengan agama kelompok lain, dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman dalam masyarakat global.

Peneliti: Ahmad Soleh Mustofa

Mengapa Islam inklusif perlu diterapkan.?

Narasumber : Bapak Selamat (Guru PAI dan Kesiswaan)

Islam inklusif perlu diterapkan di sekolah karena sekolah adalah tempat penting dalam membentuk cara pandang generasi muda. Beberapa alasan penting Islam inklusif perlu diterapkan antara lain: yang pertama menumbuhkan toleransi sejak dini, karena dengan pendekatan inklusif peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan agama, suku, budaya dan pendapat, ini penting dalam lembaga yang majemuk seperti di SMAN 2 Jember. Yang kedua mencegah radikalisme dan intoleransi. Sekolah bisa menjadi sasaran penyebaran paham ekstrem. Islam inklusif membantu membentengi peserta didik dari pengaruh tersebut dengan pendekatan Islam inklusif yang damai dan terbuka. Yang ketiga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, karena suasana sekolah yang inklusif dan penuh empati akan membuat peserta didik merasa aman dan diterima sehingga lebih semangat dalam belajar dan bersosialisasi. Yang keempat mendidik peserta didik memiliki sikap moderat, Islam inklusif membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bijak, tidak mudah menghakimi dan mampu hidup berdampingan dengan siapapun. Yang kelima mengajarkan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang dan persaudaraan. Itulah pentingnya menerapkan pendekatan Islam inklusif di lingkungan pendidikan yang majemuk.

Peneliti: Ahmad Soleh Mustofa

Bagaimana cara menanamkan sikap keterbukaan dalam pendidikan agama islam.?

Narasumber: Ibu Nurul (Guru PAI Kelas XI)

dalam proses pembelajaran semisal peserta didik yang non islam tertarik dengan materinya, mereka akan mengajukan pertanyaan. Seperti kemarin di kelas XII itu membahas tentang materi pernikahan yang dilarang dalam islam, kami kemudian memberikan penjelasan bahwa tidak boleh menikah jika tidak seagama. Kemudian peserta didik yang non islam menyanggah, bahwa di agama kita juga sama seperti itu. Oh begitu, berarti salah satu dari pasangan itu harus ada yang masuk atau keluar dari agamanya ya bu, gitu Kata mereka. Pada bab nikah ini mereka sangat tertatik sekali, kami juga menjelaskan bahwa dalam islam setelah menikah ada proses sungkeman. Kemudian mereka bertanya, apakah itu sama dengan prosesi nikah pada saat pemberkatan di altar, disitu ada cium kening juga loh bu. Saya jawab, iya sama. Diagamamu cium kening di agama islam itu sungkeman. Jadi mereka open minded dengan kita dan jadi terbiasa terbuka khususnya dalam hal-hal keagamaan. Nilai nilai keterbukaan nya kami sisipkan disitu saat proses pembelajarannya, selain kami tanamkan nilai keterbukaan, siswa yang non muslim juga mendapatkan pengetahuan baru tentang tata cara peribadatan agama lain

Peneliti: Ahmad Soleh Mustofa

Apa contoh nilai-nilai keterbukaan antara peserta didik.?

Narasumber : Bapak Selamat (Guru PAI dan Kesiswaan)

dialog itu kan berkomunikasi, segala sesuatu memang perlu dikomunikasikan. Tujuan nya agar terjadi keterbukaan, pikiran atau unek-unek yang awalnya dikepala bisa dikeluarkan dengan baik. dengan berdialog akan mempercepat penyelesaian permasalahan, karena terjadi pertukaran ide-ide baru yang bisa menjadi solusi atas permasalahan yang di hadapai.

dialog itu memang sangat penting untuk menghindari salah faham antar sesama. Orang bertengkar karena salah faham, salah faham terjadi karena tidak ada yang mau bersuara. Sehingga timbullah pemikiran negatif dari diri sendiri yang

menyebabkan perselisihan. Dialog itu bisa dilakukan dimana saja, kalo didalam pembelajaran pai membahas tentang materi makanan halal haram dalam islam. Kemudian siswa yang non muslim bertanya, kenapa babi itu dilarang dalam islam. Ya kita menjawabnya jangan pakai dalil, karena mereka juga ga percaya. Jadi jawabnya pake logika, atau jawab aja menggunakan sains, kan sudah terbukti bahwa babi itu mengandung cacing pita yang berbahaya bagi manusia. Dan secara aturan agama islam yang bisa disembelih itu hanya hewan yang punya leher, sedangkan babi tidak mempunyai leher.

Peneliti: Ahmad Soleh Mustofa

Apa contoh nilai-nilai keterbukaan antara peserta didik.?

Narasumber : Stefani (Perwakilan Osis)

kegiatan dialog bersama kami sebut Smada Bicara. Secara teknis kegiatan ini mirip dengan presentasi dikelas, yang membedakan adalah topik pembahasan dan pematerinya. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik senantiasa berkarya, inovatif, kreatif dan memperkuat persaudaraan. Dalam kegiatan itu peserta didik dapat menyampaikan pertanyaan seputar materi yang dibahas, dan kegiatan ini dapat diikuti oleh semua peserta didik, baik yang muslim maupun non muslim.

Peneliti: Ahmad Soleh Mustofa

Bagaimana pergaulan antara peserta didik yang berbeda agama.?

Narasumber : Gracia (siswi kelas XI)

toleransi disini sangat terasa karena temen-temen yang muslim tidak membedakan satu sama lain, mereka berteman tanpa melihat agamamu apa. Selain itu dari pihak sekolah juga berlaku adil kepada semua peserta didik. hak-hak kami sebagai siswa selalu terpenuhi meskipun disini saya secara agama adalah minoritas, tapi temen-temen muslim saya dapat merangkul dan tidak membedakan. Salah satu contohnya ketika dalam pemilihan ketua kelas, yakni pemimpin dalam kelas. Semua peserta didik mendapatkan hak yang sama untuk menjadi kandidat ketua kelas, baik yang muslim maupun non muslim. Pemilihan bukan didasarkan pada agama nya tapi pada kompetensi masing masing, siapapun bisa jadi ketua kelas jika terpilih. Dan sekarang dikelas kami ketua kelasnya dari

non muslim, padahal dalam satu kelas mayoritas beragama islam. Artinya temen temen yang muslim juga memilih yang non muslim untuk jadi ketua kelas, jadi tidak peduli agamanya apa. Yang penting bisa bertanggung jawab dan memimpin kelas bisa jadi ketua kelas.

dan memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk berpendapat.

Peneliti: Ahmad Soleh Mustofa

Apa yang diketahui tentang toleransi .?

Narasumber : Bapak Selamat (Guru PAI dan Kesiswaan)

Kalau saya memaknai toleransi yaitu pada dua sisi. Toleransi negatif dan toleransi positif. Kalau sikap toleran terhadap antar umat agama kami mengajarkan nilai-nilai toleransi negatif. Yaitu ekspresi diri terhadap keyakinan individu atau kelompok lain yang berbeda dengan kita, dengan tidak melakukan apa-apa meskipun tidak menyetujui keyakinan atau ajaran kelompok tertentu. Sedangkan toleransi positif itu ditujukan kepada sesama agama, ekspresinya itu menghargai penganut paham lain meskipun sebenarnya kita tidak menyetujui, dia harus meyakini secara sadar bahwa keyakinannya yang paling benar. Tapi harus tetap menghargai dan menghormati individu lain.

Peneliti: Ahmad Soleh Mustofa

Bagaimana kaitan antara perbedaan dan toleransi.?

Narasumber : Bapak Selamat (Guru PAI dan Kesiswaan)

didalam islam sendiri itu kan juga ada 4 Madzhab (syafii, maliki, hambali, hanafi), dan terdiri dari berbagai aliran juga, ada Ahlussunah Wal Jamaah, Syiah. peserta didik yang beragama islam di sini memiliki berbagai macam organisasi keagamaan ada yang NU, Muhammadiyah dan LDII perbedaannya itu kan terletak pada pola pikir dan peribadatannya, kalo di NU itu subuh membaca Qunut, Adzan jumatnya 2 kali, ada ziarah ke makam-makam para wali, tahlilan kalo ada yang meninggal. Kalo di muhammadiyah itu sholat subuhnya tidak membaca qunut, adzan jumatnya 1 kali, kalo ada yang meninggal tidak perlu tahlilan, dan tidak ada ziarah kemakam para wali. Sedangkan di LDII itu pola pikirnya berbeda dengan Ahlussunah Wal Jamaah, dalam LDII ada istilah baiat. Diibaratkan LDII itu adalah

sebuah negara, ada presiden yang memimpin. Warga Idii diwajibkan untuk dibaiat dengan menyebut nama presiden tersebut dan taat kepada peraturan yang dibuatnya, apabila melanggar dikategorikan berdosa. Dan di Idii juga menganggap orang yang di luar jamaah LDII adalah kafir meskipun Idii sendiri berada dibawah naungan agama islam. Secara peribadatan mereka cenderung tidak mau berjamaah dengan orang yang diluar organisasi mereka. Dan mereka juga tidak mau diimami dengan orang yang diluar ormas mereka. Memang pola pikirnya berbeda-beda dalam beragama, tetapi bisa berdampingan bersama.

Peneliti: Ahmad Soleh Mustofa

Bagaimana kaitan antara perbedaan dan toleransi.?

Narasumber : Ibu Kristin (Waka Kurikulum)

Disini semua siswa dibiasakan untuk toleransi terhadap sesama agama maupun antar beragama. Toleransi, selama tidak mencampur adukkan kebenaran. Yang kristen dengan tuhan yesus, islam dengan Allah dan hindu dengan brahman. Semua berjalan sesuai dengan keyakinan masing-masing, karean masyarakat akan menilai tingkah laku dari seseorang itu bukan dari agamanya. Agama bisa juga dipandang sebelah mata karena perilaku umatnya yang menyimpang dari ajaran agama. Dalam kehidupan ini juga pasti ada perbedaan, tetapi dengan adanya perbedaan itu bisa mengerti satu sama lain. Hubungan antara perbedaan dan toleransi sangat erat karena toleransi menjadi kunci untuk menjaga keharmonisan dalam keberagaman. Dengan kata lain perbedaan bisa mendatangkan konflik jika tidak disikapi dengan baik, maka dari itu toleransi hadir sebagai cara mengelola perbedaan agar tidak menimbulkan konflik

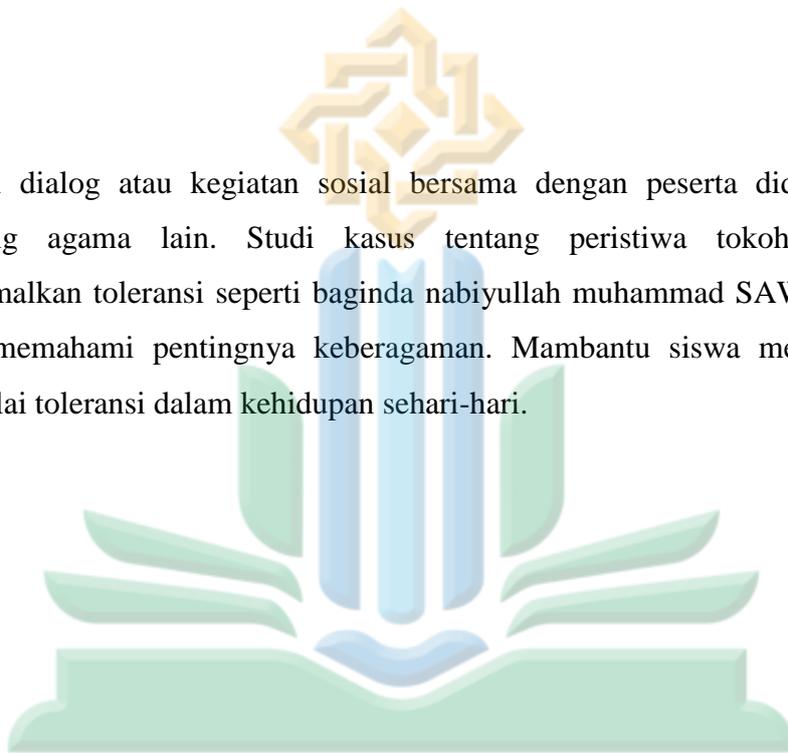
Peneliti: Ahmad Soleh Mustofa

Bagaimana cara menerapkan sikap toleransi dalam pendidikan agama islam.?

Narasumber : Ibu Nurul (Guru PAI Kelas XI)

Ada beberapa cara untuk menerapkan sikap toleransi dalam pendidikan agama islam antara lain :yang pertama menanamkan nilai rahmatan lil alamin yang berarti islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam, sehingga harus memiliki sikap welas asih terhadap sesama. Yang kedua mengajarkan ayat dan hadits yang berkaitan dengan nilai toleransi. Yang ketiga mengadakan kegiatan lintas agama

seeperti dialog atau kegiatan sosial bersama dengan peserta didik dari latar balakang agama lain. Studi kasus tentang peristiwa tokoh-tokoh yang mengamalkan toleransi seperti baginda nabiyullah muhammad SAW. Membantu siswa memahami pentingnya keberagaman. Mambantu siswa mempraktekkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Peneliti: Ahmad Soleh Mustofa

Apa contoh penerapan nilai toleransi dalam pendidikan agama islam.?

Narasumber : Ibu Nurul (Guru PAI Kelas XI)

Contohnya seperti saling menghormati agama termasuk tata cara beribadah, waktu beribadah agama lain, menghormati agama yang diyakini teman-teman yang berbeda agama, tidak saling memandang rendah satu sama lain, tidak memaksakan keyakinan, penanaman nilai-nilai toleransi pada saat pembelajaran pada saat terjadi pertukaran pendapat antara peserta didik. disitu masing-masing peserta didik mengemukakan pendapatnya, siswa yang lain menyimak dengan seksama dan memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk berpendapat. Hal ini juga terlihat dari jadwal pelajaran yakni Jadwal pelajaran PAI bagi yang muslim seminggu sekali, 1 kali tatap muka 3 jp. Sedangkan untuk peserta didik yang non-islam pada saat pelajaran PAI berlangsung mereka diberi kebebasan untuk tetap didalam kelas, atau meninggalkan kelas. Kebanyakan dari mereka tetap didalam kelas, namun melakukan kegiatan yang lain, asal tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Untuk jadwal pelajaran bagi peserta didik Non islam dihari minggu, yaitu pada saat yang lain sedang jumatun mereka

Peneliti: Ahmad Soleh Mustofa

Apa saja faktor yang membuat peserta didik memiliki sikap toleransi.?

Narasumber : Bapak Selamat (Guru PAI dan Kesiswaan)

penerimaan peserta didik muslim terhadap yang non muslim sangat bagus, mereka tidak memandang agamamu apa, kamu temenku yowes. Cara pengajarannya memang perlu hati-hati karena agama itu sensitif. Ada beberapa faktor yang membuat peserta didik terbiasa menerima perbedaan. Yang pertama faktor keluarga, ada peserta didik yang berasal dari keluarga majemuk, jadi sudah terbiasa dengan perbedaan dan tidak mempermasalahkannya. Atau peserta didik non islam yang berasal dari sekolah umum, artinya sudah tidak memandang agama. Yang kedua faktor sekolah, disekolah juga ditanamkan materi-materi dan kegiatan tentang toleransi. Bahkan ada materinya yaitu moderasi beragama, yakni tidak boleh mengejek sesembahan agama lain, melarang teman yang berbeda

agama untuk beribadah, itu menjadi pendidikan kita. Yang ketiga pergaulan, lingkungan peserta didik yang majemuk juga berpengaruh terhadap penerimaan peserta didik akan perbedaan.⁹⁹

Peneliti: Ahmad Soleh Mustofa

Apa contoh penerapan nilai toleransi dalam pendidikan agama islam.?

Narasumber : Stefani (Perwakilan Osis)

toleransi itu perlu diterapkan secara nyata. Selain dalam pelajaran didalam kelas, juga bisa dijadikan alternatif. Dan guru-guru disini juga sangat mendukung kegiatan-kegiatan positif. Disini biasanya ada kegiatan SMADA Fest, tujuan utamanya untuk meningkatkan kreatifitas dari temen-temen dan untuk ajang kebersamaaan. Disitu ada berbagai macam penampilan budaya, biasanya ada yang pake baju adat daerah dan baju adat pernikahan. Jadi temen temen senang dengan acara ini, semuanya ikut terlibat untuk menyukseskan kegiatan-kegiatan yang ada disekola.¹⁰⁰

Peneliti: Ahmad Soleh Mustofa

apa contoh kerja sama yang dilakukan disekolah untuk meningkatkan rasa kepedulian peserta didik.?

Narasumber : Ibu Kristin (Waka Kurikulum)

memang kerjasama itu penting, pekerjaan yang semula susah dikerjakan sendiri akan lebih mudah apabila dikerjakan sama sama. Pekerjaan yang dikerjakan sama sama akan menjadikan peserta didik terbiasa dalam sebuah tim yang berbeda beda pola pikirnya. Disitu peserta didik akan belajar bagaimana caranya menyampaikan pendapat dengan baik dan benar, bagaimana caranya menerima pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat kita, bagaimana caranya menjadi leader yang baik, bagaimana caranya belajar mengesampingkan kepentingan pribadi daripada kelompok.

⁹⁹ Slamet, wawancara, jember, 10 Februari 2025

¹⁰⁰ Gracia, wawancara, jember, 24 Februari 2025.

Peneliti: Ahmad Soleh Mustofa

apa contoh kerja sama yang dilakukan disekolah untuk meningkatkan rasa kepedulian peserta didik.?

Narasumber: Ibu Nurul (Guru PAI Kelas XI)

dalam menerapkan nilai-nilai kerjasama dibutuhkan peran guru sebagai fasilitator mas seperti, yang pertama melalui kerja kelompok dan penyelesaian tugas atau event yang ada disekolah, yang kedua menyerahkan tugas kepada peserta didik, sebagai guru hanya memberikan bimbingan atau usulan saja. Event-event disini juga banyak mas,ada Tari, Fashion Show, Film. Kalo kegiatan agamanya ada pada saat peringatan hari hari besar islam, seperti maulid nabi dan isra mikraj. Pada peringatan maulid nabi biasanya osis mengadakan lomba-lomba seperti pidato, puisi dan tartil Al-Qur'an.

Peneliti: Ahmad Soleh Mustofa

apa contoh kerja sama yang dilakukan disekolah untuk meningkatkan rasa

Narasumber : Stefani (Perwakilan Osis)

"Kegiatan bagi bagi sembako disini dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar sekolah, sembako yang dikasih itu macem macem, seperti beras, minyak, dan sayuran. Itu kerjasama antara osis dan remas, sasaran masyarakat nya itu lansia, janda, dan bagi yang membutuhkan. Yang menjadi prioritas itu adalah orang yg memang bener membutuhkan."

Peneliti: Ahmad Soleh Mustofa

Bagaimana Pentingnya nilai-nilai kerjasama antara peserta didik.?

Narasumber : Bapak Selamat (Guru PAI dan Kesiswaan)

Anak-anak sekrang ini masih labil mas, dan kurang prihatin terhadap kondisi sekitar. Apalagi sekrang media sosial sangat pesat perkembangannya ,semua serba mudah dan instan. Tapi kemudahan itu memiliki efek samping, karena memunculkan sifat individualisme dan mengurangi interaksi peserta didik. Jika hal ini

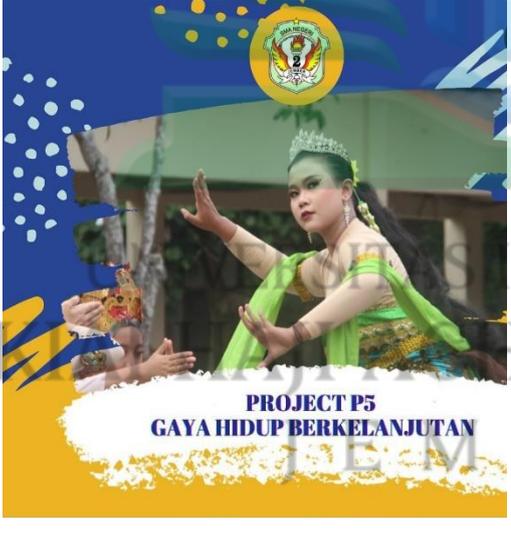
NO	DOKUMENTASI	KETERANGAN
		Kegiatan bakti sosial dengan masyarakat setempat
		proses wawancara dengan ibu nurul
		Kerjasama antara sekolah dan masyarakat dalam menyalurkan bantuan
		Kegiatan memperingati hari besar islam yaitu maulid nabi



	<p>Proses wawancara dengan bapak selamaet</p>
	<p>Kegiatan kesenian tari dalam menerapkan keberagaman</p>
<p>PRESTASI SMADA</p> <p>SULTHAN DHIYA SYARIF</p> <p>Peraih Juara 3 dalam Lomba FLS2N Kategori Film Pendek yang Diselenggarakan Oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya</p>	<p>Prestasi yang diraih oleh peserta didik dalam mengikuti lomba karya film pendek</p>
	<p>Proses wawancara dengan peserta didik yang beragama islam, khatolik, protestan dan hindu</p>



	<p>Kegiatan bagi-bagi sembako kepada masyarakat sekitar</p>
	<p>Kerjasama yang dilakukan oleh sekolah dan masyarakat dalam penyembelihan hewan qurban untuk dibagikan kepada masyarakat</p>

		<p>Proses wawancara dengan waka kurikulum ibu kristin</p>
		<p>Penampilan proyek P5 oleh peserta didik dengan tema gaya hidup berkelanjutan</p>
		<p>Penampilan busana dengan memanfaatkan bahan bekas untuk mengurangi sampah plastik</p>

	<p>PRESTASI SMADA </p>  <p>Peraih Juara 1 Debat Pendidikan Tingkat Kabupaten Jember</p>	<p>Prestasi peserta didik dalam lomba debat sebagai bentuk dari penerapan nilai-nilai keterbukaan.</p>
	 <p>X-3 (NUSA TENGGARA</p>	<p>Kegiatan smada fest yang merupakan</p>



		<p>kerjasama antara guru dan peserta didik.</p>
		<p>kegiatan bakti sosial yang diberinama merawi.</p>

	<p>Kesenian lukis dengan tema keberagaman sebagai bentuk penerapan nilai-nilai toleransi.</p>
	<p>Kesenian lukis dengan tema keberagaman sebagai bentuk penerapan nilai-nilai toleransi.</p>

**BIODATA PENULIS****A. BIODATA DIRI**

Nama : Ahmad Soleh Mustofa

Tempat, Tanggal Lahir: Jember, 23 Juni 2001

NIM : 233206030001

Umur : 24

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : JL. Hang Tuah Dusun Krajan, Panti, Jember

No. Telp : 085546321817

Email :11solehmustofa@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 2007 - 2012 : SDN DUKUH MENCEK 02
2. 2012 - 2015 : SMP PGRI PANTI
3. 2015 - 2018 : SMA ARGOPURO PANTI
4. 2018 – 2022 : S1 UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
5. 2023 – 2025 : S2 UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER